

OBESITAS DAN PRAKTEK PARENTING POLA HIDUP SEHAT
(Analisis Kualitatif Terhadap *Public Pedagogy* di Facebook
Melalui Big Data)



Oleh:
EKA NOVITA INDRA
20708261019

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Doktor Olahraga

PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRGaan
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024

OBESITAS DAN PRAKTEK PARENTING POLA HIDUP SEHAT
(Analisis Kualitatif Terhadap *Public Pedagogy* di Facebook
Melalui Big Data)



Oleh:
EKA NOVITA INDRA
20708261019

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Doktor Olahraga

PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024

LEMBAR PERSETUJUAN


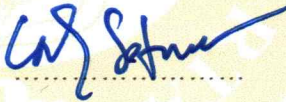
OBESITAS DAN PRAKTEK PARENTING POLA HIDUP SEHAT (Analisis Kualitatif Terhadap *Public Pedagogy* di Facebook Melalui Big Data)

EKA NOVITA INDRA
NIM 20708261019

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Sidang Promosi Doktor
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal:.....

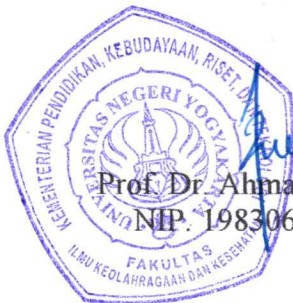
TIM PEMBIMBING

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO. (Promotor)		14/06 2024.
Prof. Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. (Kopromotor)		12/06 - 2024

Yogyakarta, 14 Juni 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

plt. Koordinator Program Studi



Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh M. Or.
NIP. 19830626200812 1 002



Dr. Sigit Nugroho, M.Or
NIP. 198009242006041001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Jalan Colombo 1, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281
Tel. (0274) 586168 Hunting. Fax (0274) 565500
Laman: <http://www.uny.ac.id> e-mail: humas@uny.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Eka Novita Indra
Nomor Induk Mahasiswa : 20708261019
Program Studi : Ilmu Keolahragaan S-3
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 April 2024
Yang membuat pernyataan,

10000
20
METERAI
TEMPEL
58ALX260011656

Eka Novita Indra
NIM. 20708261019








LEMBAR PENGESAHAN

OBESITAS DAN PRAKTEK PARENTING POLA HIDUP SEHAT (Analisis Kualitatif Terhadap *Public Pedagogy* di Facebook Melalui Big Data)

EKA NOVITA INDRA
NIM 20708261019

Telah dipertahankan di depan Dewan Sidang Promosi Doktor
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 25 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or. (Ketua Penguji)		12/7 - 2024
Dr. Sigit Nugroho, M.Or. (Sekretaris Penguji)		12/7 - 2024
Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO. (Promotor/Penguji)		11/7 - 2024
Prof. Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. (Kopromotor/Penguji)		9/7 - 2024
Prof. Dr. Sapta Kunta Purnama, M.Pd. (Penguji 1)		12/7 - 2024
Dr. Ch. Fajar Sri Wahyuniati, M.Or. (Penguji 2)		16/7 - 2024
Prof. Dr. Cerika Rismayanthi, M.Or. (Penguji 3)		16/7 - 2024

Yogyakarta, 23 Juli 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or.
NIP. 197702182008011002

MOTTO

“Sukses terdiri dari rentetan kegagalan, tanpa kehilangan antusiasme”

- Sir Winston Churchill

"Jangan berkecil hati jika jawaban dari do'a tidak segera datang. Pelajarilah, renungkan, dan tetap berdoa, memiliki iman yang tulus, dan menjalankan perintahNya."

- Joseph B. Wirthlin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT, dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya disertasi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia saya persembahkan rasa terimakasih saya kepada:

1. Kedua orang tua: Ibu Nani Kurniasih dan Bapak Nanang Sundawa. Bapak Ibu mertua, Alm. Zaini Anwar dan Alm. Siti Ruqiyah, yang rasanya predikat orang tua terbaik layak disematkan kepada mereka, karena selalu memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan putra putrinya. Ucapan terimakasih tak akan pernah cukup untuk membalas kebaikan '*mamah dan papah*', maka disertasi ini terkhusus dipersembahkan untuk kalian.
2. Suami terkasih Muhammad Hamid Anwar, dan anak-anak tercinta Kak Una dan de' Ghazy. Kebersamaan, sepanjang tawa dan air mata, sepanjang itu pula kalian setia memberikan dukungan, menemani dan memahami. Kasih dan sayang yang tidak bertepi itulah yang membuat penulis mampu menyelesaikan studi dan disertasi ini. Atas segalanya, '*Bunda*' hanya dapat menyatakan rasa kagum dan terima kasih yang tak berhingga. Ini adalah keberhasilan kita semua – keluargaku hingga akhir hayat.
3. Adik-adik tercinta, Dewi Permata Sari, Iman Parta Kusuma, Putri Yuliastuti, Teguh Adi Koesoemah Putra, Ida Ika Nita, Ahmad Nabawi. Pakde Bude, Paklik Bulik keluarga Anwar dan seluruh keponakan yang dibanggakan, yang selalu mendoakan dan memberi motivasi untuk menyelesaikan studi.

4. Keluarga besar Kenshin, terimakasih atas dukungan dan semangat untuk selalu bersama-sama berjuang.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dan senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua Amin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah, kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya Penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Penyelesaian disertasi yang berjudul: *Obesitas dan Praktek Parenting Pola Hidup Sehat (Analisis Kualitatif terhadap Public Pedagogy di Facebook melalui Big Data)* ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Olahraga. Dengan selesainya penulisan disertasi ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada semua pihak, baik perseorangan maupun lembaga, yang melalui satu dan lain cara telah sangat berjasa dalam proses penyelesaian studi doktoral dan penyelesaian disertasi ini.

1. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes. AIFO., sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, sekaligus Promotor penulis, terimakasih atas bimbingan, teguran, perhatian dan nasehatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan disertasi ini.
2. Prof. Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D., sebagai Kopromotor. Betapa beruntung penulis selalu mendapatkan pembimbingan yang sabar, banyak memberikan pengayaan, dan kritikan yang konstruktif dalam perjalanan akademik dan penyelesaian disertasi.
3. Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh M. Or., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan izin, fasilitas, dan membantu kelancaran studi dan penyelesaian disertasi.

4. Prof. Dr. Sumaryanti, M.S., sebagai Koordinator Program Studi S3 Ilmu Keolahragaan, yang selalu memberikan dukungan dan semangat, serta nasihat kepada penulis.
5. Prof. Dr. Suharjana, M.Kes., Dosen pembimbing sekaligus validator instrumen. Terimakasih untuk arahan, kritikan, dan masukan positif yang selalu diberikan kepada penulis.
6. Prof. Dr. dr. BM. Wara *Kushartanti*, M.S. dan Prof. Dr. Drs. *Subagyo*, M.Pd., sebagai validator instrumen penelitian yang menyediakan waktunya dan bersedia memberikan arahan dan masukan untuk peneliti.
7. Kedua orang tua, adik, kakak, dan Keluarga besar yang tak pernah lelah dan tak henti memberikan doa terbaik dan dukungan bagi penulis.
8. Suami dan Anak-anak tercinta, yang setia dan selalu kompak dalam kesenangan, maupun kesusahan, sehingga penulis mampu menjadikan segala rintangan menjadi tantangan untuk maju ke depan.
9. Seluruh Kolega di Departemen Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang selalu memberikan semangat dan motivasi, serta lingkungan yang positif untuk penulis mengembangkan diri.
10. Teman, sahabat, dan kerabat yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan untuk kelancaran studi dan penyusunan disertasi.
11. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan disertasi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

OBESITAS DAN PRAKTEK PARENTING POLA HIDUP SEHAT (Analisis Kualitatif Terhadap *Public Pedagogy* di Facebook Melalui Big Data)

Oleh:
EKA NOVITA INDRA
NIM 20708261019

ABSTRAK

Obesitas menjadi isu global yang tidak lekang waktu, berimbas pada penurunan kualitas kesehatan pada hampir seluruh bangsa di dunia karena terkorelasi dengan beberapa penyakit kronis penyerta, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas dan derajat kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, menganalisis dan merefleksikan bagaimana representasi obesitas melalui tinjauan kritis fenomena yang muncul di masyarakat maya dan praktek-praktek parenting aktivitas fisik di media sosial yang juga dipengaruhi oleh '*pedagogi publik*' melalui Facebook dengan menggunakan analisis *big data*.

Pengumpulan data dilakukan secara komputatif, mengekstraksi *post* atau unggahan (*microblogs*, foto, video, dan tautan) pengguna Facebook di Indonesia dalam rentang waktu bulan Oktober 2020 sampai Oktober 2021 dengan bantuan *machine learning* ISA (*Intelligence Socio Analytics*) *ebdesk.com*, produknya berupa visualisasi data dan analisis tematik berdasarkan pemeringkatan topik yang paling sentral, digunakan untuk menemukan tema dan memetakan dalam skala yang lebih luas tentang representasi dan bagaimana pembelajaran serta praktek parenting obesitas. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara tervalidasi ahli, dari 46 responden melalui *indepth interview*, analisis kualitatif dilakukan dengan bantuan *software* Atlas.Ti untuk mengeksplorasi makna secara lebih mendalam, dengan cara mengekstraksi *post* atau unggahan pengguna Facebook di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan representasi terhadap obesitas dari responden memunculkan tiga tema dominan yaitu *berat badan*, *Insya Allah*, *gendut sialhakan*. Penelusuran tema obesitas, menggunakan ISA melibatkan 13.139 kontributor, terdiri dari 35,6% pria dan 64,4% wanita. Tema khusus tentang *health and medicine* menjadi sub topik yang dominan. Tema obesitas didominasi sentimen positif sebesar 69,4%. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Facebook merupakan salah satu sumber yang menambah pemahaman digunakan sebagai dasar dalam menjalankan proses pengasuhan pada anak-anak terkait obesitas dan pola hidup sehat. Berbagai bentuk aktivitas pengasuhan terkait dengan upaya menghindarkan anak-anak dari obesitas dilakukan seperti pengaturan pola makan, memberikan dorongan untuk beraktivitas fisik/ olahraga.

Kata kunci: *pedagogi publik, parenting obesitas, media sosial, facebook, big data analytics.*

OBESITY AND HEALTHY LIFESTYLE PARENTING PRACTICES
(Qualitative Analysis of Public Pedagogy on Facebook
Through Big Data)

Oleh:
EKA NOVITA INDRA
NIM 20708261019

ABSTRACT

Obesity is a timeless global issue, due to its correlation with multiple comorbid chronic diseases, which lowers the quality and level of public health in practically all countries in the world. The aim of this research is to explore, analyze and reflect on how obesity is represented through a critical review of phenomena that emerge in virtual society and physical activity parenting practices on social media which are also influenced by 'public pedagogy' through Facebook using big data analysis.

Data collection was carried out computationally, extracting posts or uploads (microblogs, photos, videos and links) of Facebook users in Indonesia in the period from October 2020 to October 2021 with the help of ebdesk.com ISA (Intelligence Socio Analytics) machine learning, the product is data visualization and thematic analysis based on ranking the most central topics, is used to find themes and map on a broader scale the representation and learning and practice of obesity parenting. Qualitative data was obtained using validated expert interview guidelines, from 46 respondents through in-depth interviews, qualitative analysis was carried out with the help of Atlas.Ti software to explore meaning in more depth, by extracting posts or uploads from Facebook users in Indonesia.

The study's findings indicate that three recurring motifs emerged from respondents' representations of obesity: God willing, weight, and fat is a shame. 13,139 people contributed to the obesity theme search using ISA, with 35.6% of the contributors being men and 64.4% being women. The primary subtopic is the unique theme of health and medicine. Positive sentiment predominated the obesity subject with 69.4% of respondents. The interview's findings demonstrate that Facebook serves as a platform for implementing healthy lifestyle practices and promoting obesity awareness among children, as well as a source of increased understanding. Numerous parenting practices are used to shield kids against obesity, including controlling nutrition and encouraging exercise and physical activity.

Key words: public pedagogy, obesity parenting, social media, Facebook, big data analytics.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	18
C. Fokus dan Rumusan Masalah	21
D. Tujuan Penelitian	21
E. Manfaat Penelitian	22

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	23
1. Konsep Representasi dan Wacana Obesitas	23
2. Konsep Parenting Pola Hidup Sehat	32
3. Konsep Pembelajaran dan <i>Public Paedagogy</i>	39
4. Media Sosial Facebook	47
5. Konsep Analisis Big Data	58
B. Kajian Penelitian yang Relevan	68
C. Alur Pikir	84
D. Pertanyaan Penelitian	84

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	86
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	87
C. Sumber Data	89
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	90
E. Keabsahan Data	92
F. Analisis Data	96

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	98
1. Deskripsi konten, dan tema dominan muncul, yang diunggah pengguna media sosial terkait pemahaman dan representasi obesitas di Facebook (Hasil penelusuran melalui platform big data)	98
2. Representasi wacana obesitas dalam media sosial Facebook menjadi pedagogi publik bagi orang tua dan keterlibatan orang tua dalam pedagogi publik yang mengimplementasikan parenting aktivitas fisik untuk mencegah ataupun mengatasi obesitas (Hasil wawancara mendalam/ <i>deep interview</i>)	105
B. Pembahasan dan Temuan	123
1. Deskripsi konten dan tema dominan muncul, yang diunggah pengguna media sosial terkait pemahaman dan representasi obesitas di Facebook	124
2. Representasi wacana obesitas dalam media sosial Facebook menjadi pedagogi publik bagi orang tua	144
3. Keterlibatan orang tua dalam pedagogi publik yang mengimplementasikan parenting aktivitas fisik untuk mencegah ataupun mengatasi obesitas ...	154
4. Temuan Penelitian	170
C. Keterbatasan Penelitian	172

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	174
B. Implikasi	175
C. Saran	175

DAFTAR PUSTAKA	177
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	190
-----------------------	------------

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Proporsi jumlah peningkatan angka obesitas anak dan remaja
- Gambar 2.** Proporsi berat badan lebih dan obesitas pada penduduk usia ≥ 18 tahun
- Gambar 3.** Data pengguna Facebook tahun 2024
- Gambar 4.** Indeks Massa Tubuh dan resiko kesehatan
- Gambar 5.** Pengguna handphone, internet, dan sosial media di Indonesia
- Gambar 6.** Peringkat platform sosial media yang paling banyak digunakan
- Gambar 7.** Arus data di media sosial
- Gambar 8.** Kerangka Teori
- Gambar 9.** Bagan Alur Kerangka Pikir
- Gambar 10.** Infografis banyaknya unggahan dan distribusi lokasi pengguna
- Gambar 11.** Lokasi pengguna berdasarkan demografi
- Gambar 12.** Infografis top issue pada unggahan dan komentar
- Gambar 13.** Infografis kategori konten yang dominan
- Gambar 14.** Infografis tipe unggahan
- Gambar 15.** Kontributor terbesar pada unggahan terkait obesitas
- Gambar 16.** Infografis tautan yang sering digunakan
- Gambar 17.** Infografis proporsi sentimen dalam interaksi maya
- Gambar 18.** Tabel dan diagram rentang usia pengguna Facebook
- Gambar 19.** Infografis kronologi perbincangan di Facebook
- Gambar 20.** Infografis profil emosional yang dominan

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi obesitas menurut pedoman WHO dan Asia-Pasifik

Tabel 2. Kode tentang anak

Tabel 3. Kode kebiasaan makan

Tabel 4. Kode Kesehatan

Tabel 5. Kode Olahraga

Tabel 6. Kode tentang tubuh

Tabel 7. Kode Pola Perilaku Online dalam Partisipasi di Media Sosial

Tabel 8. Kode Perilaku Online Pemanfaatan Informasi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan *expert judgement*

Lampiran 2. *Review expert*

Lampiran 3. Instrumen protokol wawancara

Lampiran 4. Link rekaman data dan *query word*

Lampiran 5. Transkrip wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Gemuk” adalah satu ungkapan yang secara umum disematkan bagi orang-orang yang memiliki kelebihan berat badan. Kata ini sangat akrab didengar dalam perbincangan sehari-hari, entah dalam tujuannya sebagai pujian, sekedar gambaran profil seseorang, ataupun sebagai sindiran, bahkan ejekan. Kata “gemuk” dalam konteks perkembangan sosial, ternyata mengalami berbagai macam pergeseran makna maupun perspektif. Pada zaman dahulu, kondisi gemuk identik dengan kemakmuran dan kebahagiaan hidup. Kondisi tubuh yang gemuk subur dianggap sebagai akibat kenyamanan yang diperoleh atas terpenuhinya kebutuhan biologis (pangan) serta ketenangan batin (ranah berpikir). Hal tersebut kemudian dilawankan dengan kondisi “kurus” yang seringkali diibaratkan dengan orang yang memiliki permasalahan berat dalam hidupnya, serta kondisi batin dan pikiran yang sarat dengan beban. Kondisi badan yang “gemuk” pada diri anak-anak, pun dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya positif, menggemaskan dan penuh kelucuan. Seorang anak yang gemuk, dipandang sebagai hasil perhatian yang baik dan tercukupinya segala kebutuhan dari orang tuanya.

Saat ini, cara pandang masyarakat terhadap fenomena kegemukan mengalami pergeseran. Badan yang gemuk dianggap sebagai akibat bentuk ketidakdisiplinan dan kemalasan beraktivitas fisik atau olahraga. Lebih jauh, kegemukan dianggap sebagai situasi dimana seseorang akan relatif rentan dengan berbagai ancaman penyakit. Lebih ekstrim lagi, banyak anggapan bahwa kondisi tubuh kegemukan merupakan salah satu faktor potensi pembunuh dengan persentase yang

cukup tinggi, sebut saja penyakit jantung koroner dan diabetes mellitus, penyakit tidak menular (PTM) yang dianggap sangat erat korelasinya dengan kegemukan, menempati peringkat pertama dan ketiga dari penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2020). Meskipun, masih banyak juga orang tua yang lebih senang melihat anak-anaknya memiliki kondisi tubuh yang relatif “gendut” dibandingkan dengan anak yang kurus. Meskipun demikian, tidak sedikit pula yang membantah, bahwasannya kegemukan dalam perspektif kesehatan dikatakan senantiasa membahayakan dan menyebabkan kematian (Wright, J. 2009).

Epidemi obesitas dimulai pada 1980-an; Sejak saat itu prevalensi obesitas meningkat dalam kaitannya dengan sejumlah tren politik, sosial dan ekonomi. Sejak tahun 1980 tingkat obesitas telah meningkat tiga kali lipat atau lebih di beberapa wilayah di Amerika Utara, Inggris Raya, Eropa Timur, Timur Tengah, Kepulauan Pasifik dan Australia. Di negara berkembang, prevalensi obesitas juga menunjukkan peningkatan yang dramatis, obesitas saat ini terjadi pada 60% wanita dan 50% pria di banyak negara ini. Persentase anak dan remaja yang kelebihan berat badan juga meningkat, hampir 50%, dalam dua dekade terakhir abad ke-20 (Hruby & Hu, 2015). Barulah kemudian, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1997 menyatakan obesitas sebagai masalah kesehatan masyarakat utama dan epidemi global. Epidemi yang meningkat mencerminkan perubahan besar pola perilaku masyarakat beberapa dekade terakhir, termasuk perilaku pengaturan pola makan untuk keseimbangan energi yang ditentukan oleh asupan kalori dan aktivitas fisik.

Perubahan sosial dan transisi nutrisi di seluruh dunia disinyalir mendorong munculnya epidemi obesitas. Pertumbuhan ekonomi, modernisasi, urbanisasi dan globalisasi pangan pasar dianggap sebagai variabel-variabel yang diduga mendasari terjadinya epidemi. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan populasi lebih terpusat pada perkotaan, dan tersedianya diet tinggi karbohidrat kompleks, memberi jalan untuk lebih banyak variasi makanan dengan proporsi lemak yang lebih tinggi. Pada saat yang bersamaan, pergeseran pola aktivitas ke arah lebih sedikitnya pekerjaan yang menuntut fisik, sebagai akibat dari peningkatan penggunaan transportasi dengan mesin otomatis, teknologi di rumah, dan kegiatan mengisi waktu luang yang lebih pasif, semakin menambah daftar penjang penyebab terjadinya *sedentary life style*.

Data laporan *Sport Development Index* (SDI) tahun 2022 (Kemenpora RI) menunjukkan tingkat partisipasi olahraga di Indonesia pada tahun tersebut adalah sebesar 30,93%, angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan capaian pada tahun 2021 yang sebesar 32,80%. Hal tersebut kemudian memberikan pengaruh kepada tingkat kebugaran anak dan remaja yang cukup memprihatinkan. Disebutkan bahwa kebugaran jasmani pelajar yang termasuk dalam kategori “kurang” dan “kurang sekali” sebanyak 82,7% untuk SD/ sederajat, 85,8% untuk SMP/ sederajat, dan 83,9% untuk SMA/ sederajat. Selama hampir dua dekade, sejak pengukuran SDI nasional pada tahun 2004, 2005, dan 2006 hingga saat pengukuran SDI nasional tahun 2021 dan tahun 2022, tampak tidak menunjukkan adanya perkembangan yang berarti (SDI, 2022). Kondisi rendahnya partisipasi masyarakat

dalam kegiatan olahraga, dan kondisi kebugaran selama ini tampak masih memprihatinkan.

Selain pola perilaku, faktor genetika juga penting dalam menentukan kerentanan seseorang terhadap kenaikan berat badan. Orang tua yang mengalami obesitas menimbulkan risiko besar bahwa anak-anak mereka akan mengalami kelebihan berat badan (Albuquerque, D., Nóbrega, C., Manco, L., & Padez, C. 2017). Jika kedua orang tua mengalami kelebihan berat badan, maka sekitar 80% anak mereka akan mengalami obesitas. Jika salah satu orang tua mengalami obesitas, kejadian ini menurun hingga 40%; dan ketika kedua orang tua kurus, prevalensi obesitas turun menjadi sekitar 14%. Ada lebih dari 75% kemungkinan bagi anak-anak berusia 3-10 tahun akan mengalami kelebihan berat badan jika kedua orang tuanya mengalami obesitas, dan persentasenya menurun menjadi 25–50% apabila memiliki salah satu orang tua yang obesitas. Kontak sosial juga tak kalah besar pengaruhnya daripada faktor genetika. Risiko obesitas meningkat lebih dari 57% jika teman-teman di sekelilingnya mengalami obesitas, dan lebih dari 40% jika memiliki pasangan yang mengalami obesitas (Lifshitz, F. 2008).

Diskusi mengenai kegemukan, dalam ranah akademis lebih diperbincangkan dengan terminologi “obesitas”. Ketika orang menyebut kata obesitas, maka secara umum difahami sebagai kondisi seseorang yang mengalami permasalahan kelebihan berat badan. Meski, secara lebih detil setiap orang yang mengalami kelebihan berat badan belum tentu dapat dikategorikan sebagai obesitas. Ada kaidah-kaidah tertentu yang harus terpenuhi untuk seseorang dikatakan dalam kategori obesitas. Namun, dalam penelitian ini nantinya kata obesitas akan

digunakan secara umum untuk menggambarkan ataupun melabeli orang-orang yang mengalami kelebihan berat badan ataupun kegemukan. Karena, lebih lanjut obesitas dalam penelitian ini akan disoroti sebagai sebuah fenomena sosiologis, bukan ditempatkan dalam kajian klinis.

Pandemi Covid-19, yang beberapa waktu lalu dihadapi, tidak hanya merupakan sebuah fenomena negatif yang melulu merugikan dan mengancam bagi masyarakat. Di sisi lain, bersamaan dengan situasi pandemi yang merebak justru tampak memunculkan kesadaran baru cara pandang masyarakat terhadap olahraga dan arti penting hidup sehat. Kenyataan ini merupakan bentuk kesadaran kolektif yang muncul diakibatkan respon situasional serta dorongan nalar alamiah untuk bertahan hidup. Munculnya kesadaran serta cara pandang baru terhadap olahraga dan cara hidup sehat, pada tahap selanjutnya mempengaruhi perilaku dalam masyarakat. Betapa tidak, tampak dengan jelas dan terasa, saat ini dimana-mana orang berlomba untuk melakukan aktivitas fisik (olahraga) dengan berbagai macam bentuk, dan berupaya memperoleh kondisi kesehatan melalui berbagai macam cara.

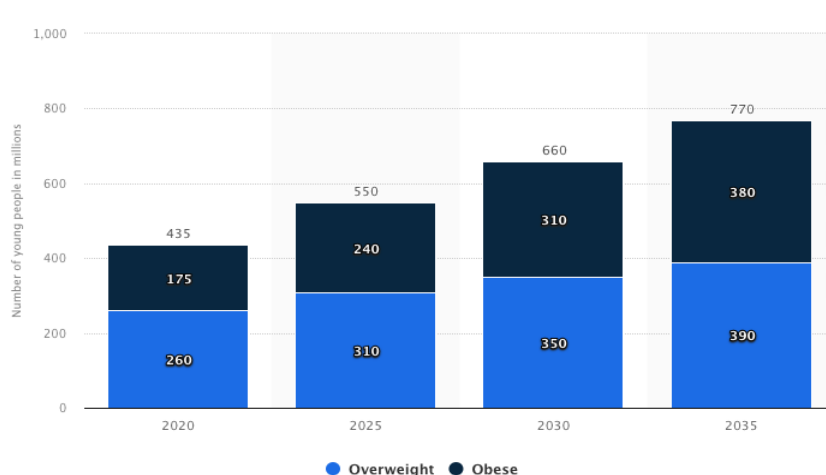
Fakta menarik lainnya yang menjadi kontradiktif adalah bahwa masa pandemi Covid-19 justru disinyalir menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan angka prevalensi berat badan lebih dan obesitas akibat dibatasinya aktivitas yang biasanya dilakukan di luar rumah, seperti aktivitas sekolah, bekerja, beribadah, bahkan berolahraga. Tidak terbantahkan, banyak orang tua yang mengeluhkan bahwa pembatasan aktivitas tersebut menyebabkan adanya peningkatan berat badan yang cukup signifikan, tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak. Obesitas pada masa anak-anak saat ini menunjukkan

peningkatan yang mengkhawatirkan yaitu hampir 40% dalam 25 tahun terakhir. Jika tren ini terus berlanjut, akan ada sekitar 70 juta anak obesitas di seluruh dunia pada tahun 2025 (Abdelaal, Le Roux, & Docherty, 2017). Fakta yang lebih mengkhawatirkan adalah bahwa masalah berat badan dapat diturunkan dari generasi ke generasi melalui DNA dan faktor hereditas lainnya yang menciptakan potensi masalah kesehatan besar untuk generasi mendatang, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Disinyalir terdapat satu dari tiga anak dan remaja mengalami obesitas atau kelebihan berat badan (Albuquerque, *et al.*, 2017). Obesitas memengaruhi anak dan remaja dari semua ras, etnis, dan tingkat sosial ekonomi.

Obesitas telah dicap sebagai epidemi masa kanak-kanak, dan hal itu menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Saat ini, lebih banyak anak dan remaja mengalami masalah kesehatan yang sebelumnya primer terjadi pada orang dewasa, seperti: kolesterol tinggi, diabetes tipe II dan gangguan kadar glukosa, tekanan darah tinggi, masalah sosial dan harga diri, kelelahan dan gangguan tidur, dan masalah ortopedi. Anak-anak dan remaja yang mengalami obesitas memiliki peluang 75% -80% menjadi orang dewasa yang kelebihan berat badan atau obesitas (Lifshitz, F. 2008). Orang dewasa yang kelebihan berat badan dan obesitas berisiko lebih besar terkena penyakit jantung, kanker, dan stroke, yang sampai saat ini teridentifikasi sebagai penyebab utama kematian. Sehingga, dapat dikatakan bahwa fenomena cenderung berbalik dalam proses transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Senada dengan apa yang dipaparkan oleh salah satu platform *Big data* Statista (2024), menyatakan bahwa pada tahun 2020, sekitar 435 juta anak muda berusia 5 hingga 19 tahun di seluruh dunia mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 770 juta pada tahun 2035. Diagram berikut, menunjukkan jumlah generasi muda yang kelebihan berat badan atau obesitas di seluruh dunia pada tahun 2020 dan perkiraan untuk tahun 2025, 2030, dan 2035.

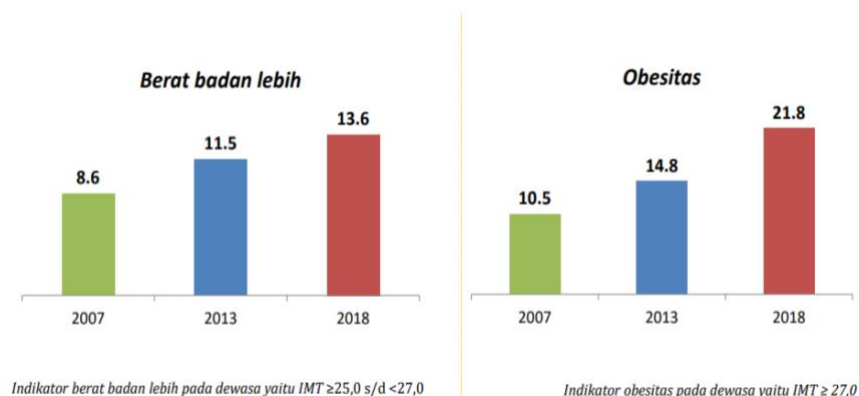
Gambar 1. Proporsi jumlah peningkatan angka obesitas anak dan remaja



Pada masa lalu, pemerintah lebih banyak dihadapkan pada persoalan kesehatan (anak) lebih pada masalah penyakit-penyakit yang diakibatkan karena kekurangan gizi, seperti busung lapar, debil, embisil, kretin, dan lain sebagainya. Namun saat ini, pemerintah lebih dihadapkan pada masalah-masalah dalam kondisi yang sebaliknya yaitu kelebihan gizi. Berkurangnya intensitas gerak pada diri anak akibat kemajuan teknologi menjadikan asupan kalori dari berbagai sumber makanan yang dikonsumsi tidak tersalurkan dengan baik. Akibatnya, terjadinya obesitas anak cenderung semakin meningkat persentasenya.

Menurut data Riskesdas tahun 2018, rerata proporsi status gizi gemuk pada balita di Indonesia adalah sebesar 8%, dan terdapat 13 provinsi yang angka prevalensinya berada di atas prevalensi nasional. Sedangkan prevalensi obesitas pada penduduk Indonesia usia lebih dari 18 tahun adalah 21.8%, angka tertinggi yaitu 30.2% terdapat di Provinsi Sulawesi Utara, dan terendah 10.3% di Nusa Tenggara Timur. Sementara di DIY berada di kisaran 20%. Proporsi berat badan lebih dan obesitas pada penduduk usia lebih dari 18 tahun, pun menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2007, 2013, dan 2018 (Riskesdas, 2018), seperti tampak pada gambar di bawah ini.

Gambar 2. Proporsi berat badan lebih dan obesitas pada penduduk Indonesia usia ≥ 18 tahun



Perkembangan teknologi yang begitu pesat, ternyata dampaknya tidak dapat dielakkan juga merambah dalam dunia bermain anak. Anak-anak yang dahulu, lebih dominan disibukkan oleh berbagai permainan fisik dengan media alam sekitar, saat ini tergiring dalam dunia baru yang dipenuhi dengan berbagai macam permainan digital berbasis teknologi canggih. Akibatnya, anak-anak sekarang menjadi relatif

cenderung pasif secara fisik dibandingkan yang seharusnya. Pasifnya anak secara fisik inilah yang kemudian mendorong merebaknya fenomena obesitas pada anak. Hal ini merupakan persoalan baru yang harus dihadapi orang tua dalam proses mendidik dan mendampingi anak (*parenting*).

Sebuah pepatah mengatakan, “buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya”. Pepatah ini secara akademis dapat dimaknai bahwa; kondisi, kemampuan, serta sikap, maupun cara pikir orang tua akan turut menentukan bagaimana anak akan menjadi dikemudian hari. Hal ini pula berlaku dalam kasus obesitas pada anak. Sebagian masyarakat meyakini bahwa faktor genetika dari orang tua yang mengalami obesitas akan serta merta diturunkan kepada anaknya, dan kondisi tersebut tidak dapat dihindari serta di perbaiki (Cawley, J., & Meyerhoefer, C. 2012). Beberapa hasil penelitian memang menyebutkan bahwa obesitas berasal dari hal yang sifatnya genetis, namun secara prosentase tidaklah terlalu besar. Obesitas secara nyata lebih banyak ditentukan oleh kebiasaan hidup seseorang (Matheson & Everett, C. 2012). Maka, membicarakan kebiasaan hidup dalam diri anak tidaklah akan dapat dilepaskan dari bagaimana cara atau pola parenting yang dilakukan oleh orang tua. Karena, pada dasarnya pola kehidupan seseorang pada masa anak-anak dominan merupakan hasil cerminan dari pola pikir yang dimiliki oleh orang tua yang terealisasikan dalam perilaku pola asuhnya.

Kajian tentang pola pengasuhan orangtua terkait obesitas pada anak menjadi sangat penting, terutama penelitian-penelitian hubungan pola parenting (pengasuhan orangtua) dengan status kelebihan berat badan masa kanak-kanak, perilaku makan, dan tingkat aktivitas fisik. Intervensi pencegahan selektif dapat

membantu orang tua membentuk pola asuh (parenting obesitas), yaitu pola hidup aktif, dan pemberian kualitas makanan yang baik, untuk secara aktif mengurangi faktor risiko terjadinya obesitas (Shloim, N., Edelson, L. R., Martin, N., & Hetherington, M. M. 2015). Pencegahan terjadinya gizi lebih yang menyebabkan obesitas pada anak dan remaja umumnya terdiri dari tiga tahap, yaitu: Pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier. Peran pedagogi publik dalam mendukung parenting obesitas termasuk ke dalam pencegahan primer, yaitu merupakan salah satu implementasi strategis melalui pendekatan populasi untuk mempromosikan cara hidup sehat pada semua anak dan remaja beserta orang tuanya, serta strategi pendekatan pada kelompok yang berisiko tinggi mengalami obesitas.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa salah satu komponen pola pengasuhan orang tua untuk mencegah terjadinya obesitas pada anak adalah dengan aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang tidak adekuat dianggap sebagai kontributor penting terjadinya atau peningkatan resiko kelebihan berat badan pada masa kanak-kanak. Orang tua adalah kunci utama yang dapat mempengaruhi kecukupan aktivitas fisik anak melalui berbagai mekanisme pengasuhan, termasuk pemberian motivasi dan fasilitas pendukung, atau justru pembatasan terhadap aktivitas fisik.

Mendiskusikan mengenai cara pikir orang tua secara umum saat ini, tidak bisa dihindarkan dari berbagai aspek yang membentuknya. Dalam konsep paradigma konstruktivisme, semua pengalaman yang didapat dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya adalah merupakan sumber pengetahuan yang

dapat dijadikan sumber belajar. Tugas pendidikan formal kemudian adalah mengonstruksinya menjadi ilmu yang lebih bermanfaat. Salah satu aspek lingkungan sosial yang saat ini dapat dikatakan hampir tidak dapat dilepaskan dari diri seseorang adalah media massa, baik itu yang berwujud televisi, radio, ataupun berbagai bentuk media sosial berbasis internet. Melimpahnya informasi yang tersaji dalam berbagai media sosial disadari atau tidak saat ini merupakan sumber pembentuk pengetahuan dalam diri seseorang.

Terkait dengan obesitas dalam diri anak, tentunya pola pikir orang tua akan sangat menentukan. Seperti yang sudah dinyatakan di atas, bahwasannya obesitas dalam diri anak merupakan hasil dari kebiasaan hidup anak sebagai hasil implementasi proses parenting dari orang tua yang sangat dipengaruhi oleh pola pikirnya. Pola pikir yang mendasari praktik parenting orang tua kepada anak, dapat dimaknai salah satunya merupakan hasil interaksi dengan media sosial. Dapat disimak saat ini, bahwa di media sosial sangat banyak informasi terkait dengan obesitas—baik itu dalam bentuk artikel, produk info, forum komunikasi, *blog*, video, maupun *website* yang secara khusus membahas persoalan kesehatan.

Banyak informasi yang berkembang terkait dengan obesitas di media sosial, sayangnya tidak semua informasi mengandung kebenaran. Banyak hal-hal yang salah kaprah ataupun justru menyesatkan bagi orang yang tidak mampu memfilternya. Maka, penelitian ini ingin menelusur pola pikir orang tua terkait dengan obesitas yang terepresentasikan dalam media sosial. Selanjutnya, akan ditelusur lebih jauh bagaimana pola pikir itu kemudian mempengaruhi praktik parentingnya.

Telah disepakati bahwa faktor yang berkontribusi terhadap obesitas, antara lain adalah: kurangnya aktivitas fisik, gaya hidup yang tidak banyak bergerak (*sedentary lifestyle*), pola makan yang tidak sehat, dan faktor lingkungan, akan tetapi kabar baiknya adalah bahwa faktor-faktor tersebut dapat dikontrol dan dibalik. Salah satu metode pembelajaran non-formal yang dapat mempengaruhi pola pikir, cara pandang, dan cara masyarakat merespon wacana obesitas adalah melalui pedagogi publik. Munculnya pedagogi publik telah menghadirkan peluang baru untuk pembelajaran baik secara teori maupun praktik oleh berbagai disiplin ilmu dan sastra, termasuk studi kurikulum, sosiologi, studi budaya, olahraga, pedagogi kritis, dan studi feminis. Pedagogi publik menawarkan potensi yang signifikan untuk memahami pembelajaran yang terjadi di lingkungan digital. Ini berfokus pada hubungan kritis antara kekuatan edukatif dari berbagai situs budaya di kehidupan dan keterlibatan orang-orang dengan praktik fisik, jasmani, dan subjektivitas (Rich, 2011; 2019).

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang, tak terkecuali orang tua, dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan dunia yang berbeda (Nasrullah, 2017:1). Melihat perkembangan masyarakat di era disruptif teknologi dan informasi seperti saat ini, hampir tidak bisa dilepaskan bahwa setiap ruang sosial senantiasa bersinggungan dengan media sosial. Media sosial merupakan medium digital tempat realitas sosial terjadi dan ruang-waktu para penggunanya berinteraksi. Nilai-nilai yang ada di masyarakat maupun komunitas juga muncul bisa dalam bentuk yang sama atau berbeda di internet. Pada dasarnya, beberapa

akademisi yang meneliti internet melihat bahwa media sosial di internet adalah gambaran apa yang terjadi di dunia maya, seperti '*plagiarisme*' (Nasrullah, 2017:51). Bisa dikatakan, bahwa fenomena realitas sosial saat ini dapat direpresentasikan melalui media sosial. Interaksi antara masyarakat dan media sosial seolah menciptakan tatanan masyarakat baru. Fakta maupun kebenaran yang muncul dalam media sosial juga diyakini sebagai kebenaran dalam realitas masyarakat.

Media sosial telah berkembang selama dekade terakhir, menjadi pendorong penting dalam memperoleh dan menyebarkan informasi di berbagai bidang, seperti bisnis, hiburan, sains, manajemen krisis, dan politik. Salah satu alasan popularitas media sosial adalah peluang untuk menerima atau membuat dan berbagi pesan publik dengan biaya rendah dan tersedia di manapun. Pertumbuhan penggunaan media sosial yang sangat besar telah menyebabkan peningkatan akumulasi data, yang disebut dengan Big Data Media Sosial. Platform media sosial menawarkan banyak kemungkinan format data, termasuk data tekstual, gambar, video, suara, dan geolokasi (Stieglitz, S., Mirbabaie, M., Ross, B., & Neuberger, C., 2018). Media sosial menyediakan platform bagi pengguna untuk mengekspresikan pendapat dan berbagi informasi. Memahami opini kesehatan masyarakat di media sosial, menawarkan pendekatan unik untuk mengkarakterisasi masalah kesehatan umum seperti diabetes, pola makan, olahraga, dan obesitas. Pertumbuhan media sosial juga memberikan peluang bagi para peneliti untuk melacak perilaku, informasi, dan opini masyarakat tentang masalah kesehatan umum (Karami, A., et al: 2018).

Berbagai wacana terkait obesitas dapat disimak melalui berbagai interaksi dalam media sosial, baik itu konsep maupun praktik, berkembang dengan pesat terlepas apakah itu benar ataupun tidak. Begitu pula, fenomena praktik pencegahan maupun upaya penanganan di masyarakat, secara pesat dapat disimak melalui media sosial. Berbagai aktivitas olahraga, seperti *jogging*, sepeda, senam, sampai berbagai diskusi tentang diet dan cara hidup sehat untuk mengurangi obesitas, terlepas benar atau salah meningkat dengan drastis seiring kesadaran-kesadaran baru akan arti penting olahraga dan hidup sehat. Akan tetapi yang disayangkan adalah, seringkali terdapat narasi-narasi yang muncul dan mengemuka dalam media sosial bahwa hasil olahraga untuk mengurangi obesitas dapat diperoleh dengan cara-cara yang instan, misalnya dengan suplementasi, alat penghancur lemak, bahkan metode-metode diet ekstrim yang tidak dapat diterima secara akademis.

Terkait dengan kebaruan dari riset yang dilakukan, yaitu menggunakan arus data utama dari Platform Facebook, untuk kemudian melakukan analisa representasi obesitas masyarakat maya melalui jejaring sosial tersebut, dan lebih jauh akan diketahui bagaimana peran media sosial tersebut sebagai ruang pedagogi publik serta implementasinya di masyarakat pada kehidupan nyata. Sebagaimana penelitian media sosial dilakukan untuk memahami bagaimana media sosial digunakan (McCay-Peet & QuanHaase, 2017), yang disayangkan adalah masih belum banyak penelitian yang memberi cukup informasi tentang bagaimana wacana parenting pola hidup sehat terutama terkait obesitas melalui media sosial. Selain itu, di antara riset tentang media sosial, sangat jarang ditemui investigasi yang melibatkan *big data analytics*. Padahal kini para pengguna media sosial

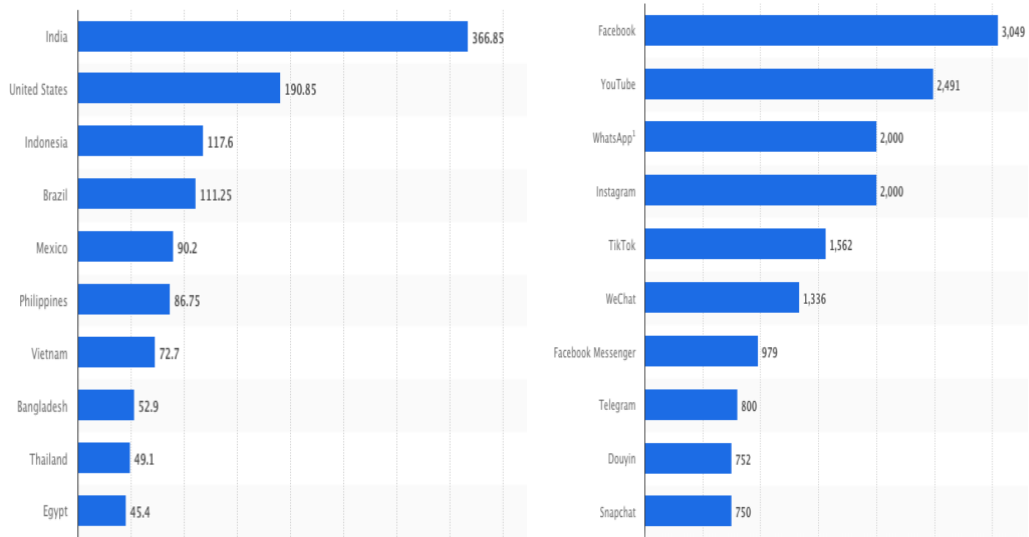
berperilaku secara daring di dalam komunitas virtual mereka dengan meninggalkan jejak digital yang tidak hanya besar (*volume*), tetapi juga sangat cepat (*velocity*), dan beragam (*variety*). Kithcin (2014) menandakan bahwa dengan *big data analytics*, apa yang menjadi jejak digital berpotensi membangun area baru dalam ilmu pengetahuan. Namun demikian, di antara skeptisisme tentang big data yang terlalu mengandalkan pada sistem operasi algoritma komputer, penelitian dengan *Big data* perlu melibatkan data yang bernilai tinggi dengan cara memberlakukan data media sosial yang berasal dari ekspresi manusia, yang tidak dapat dikuantifikasikan (misalnya interaksi, emosi perasaan, cerita, dan makna) dan hanya dapat dilakukan melalui kerja-kerja analisis kualitatif.

Media sosial merupakan platform digital yang sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa media sosial yang juga dimanfaatkan sebagai platform jejaring sosial yang paling populer adalah: WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, dan X (Twitter). Masing-masing platform memiliki kekhasan, dan target pengguna spesifik. Misalnya Facebook lebih berbasis pertemanan yang kemudian melahirkan halaman komunitas (*Fanpage*), mudah dioperasikan dan memiliki fitur tambahan seperti Facebook *Ads* dan *Story*. TikTok menawarkan fitur khusus dan musik berbagai kategori serta *live streaming*, target *audience* nya adalah kalangan muda. Berbeda dengan X (Twitter) yang memberikan penghargaan kepada pendukung topik yang relevan yang mendorong percakapan dalam platform, memiliki fitur yang memungkinkan pengguna berbagi informasi. Pada Instagram konten yang dominan berupa gambar atau foto yang mengutamakan estetika, dan mayoritas penggunanya adalah kaum millennial.

Sedangkan You tube, memberikan fasilitas untuk berbagi video-video panjang dan memerlukan investasi yang lebih besar dalam pembuatan konten dibandingkan platform lainnya.

Platform media sosial yang dipilih peneliti untuk digunakan sebagai subjek teliti adalah Facebook. Semenjak awal ditemukannya pada tahun 2004, media sosial Facebook mengalami perkembangan yang sangat signifikan, baik dari sisi kuantitas pengguna, maupun fasilitas atau fitur-fitur yang dapat digunakan oleh penggunanya. Berdasarkan data terkini (Satista, 2024), Facebook merupakan jejaring sosial yang memiliki pengguna aktif terbanyak, yang diikuti oleh YouTube dan WhatsUp. Terlebih Indonesia menempati urutan ke tiga, negara yang memiliki jumlah pengguna Facebook terbanyak. Meskipun banyak bermunculan platform lain, seperti “X”, Telegram, dan “TikTok” yang menjadi tren digunakan oleh masyarakat, tetapi untuk kelompok usia dewasa yang merupakan Gen X (1965-1980), dan Generasi Millenial (1981-1996), cenderung setia kepada platform yang terlebih dahulu hadir. Sebagian dari nya, barangkali merasa tidak mudah dan mengalami kendala untuk beradaptasi dengan platform-platform baru yang bermunculan.

Gambar 3. Data pengguna Facebook tahun 2024



a. Negara-negara terkemuka berdasarkan jumlah pengguna Facebook pada Januari 2024 (dalam jutaan)

b. Jejaring sosial paling populer di seluruh dunia pada Januari 2024, diberi peringkat berdasarkan jumlah pengguna aktif bulanan (dalam jutaan)

Selain kedua alasan di atas, Facebook juga dipilih oleh peneliti karena berdasarkan pengamatan dan dinamika yang muncul, pengguna sosial media Facebook berada di rentang usia dewasa, yang merupakan target data responden penelitian, terlebih persentasenya lebih besar berjenis kelamin perempuan yang pada rentang usia tersebut diasumsikan sudah berkeluarga dan memiliki keturunan. Karena fokus dari penelitian ini juga terkait dengan pola parenting hidup sehat yang diimplementasikan oleh orang tua, yang salah satu intervensi nya adalah dari pedagogi publik melalui Facebook.

Ragam informasi yang tersaji di media sosial, yang seringkali digunakan orang tua sebagai dasar praktik parenting banyak yang cenderung keliru.

Kenyataan-kenyataan kesalahan berpikiran yang berkembang di masyarakat tentang wacana dan praktik parenting obesitas, kiranya tidak cukup menjadi keprihatinan saja bagi para pakar dan institusi olahraga. Mengingat, salah satu tugas institusi olahraga dan kesehatan (kampus, departemen/ kementerian) adalah melakukan sosialisasi/ penyebaran pemahaman yang benar sehingga diharapkan menjadi keyakinan (paradigma) di masyarakat. Sampai hari ini kesenjangan-kesenjangan yang muncul tersebut kiranya masih sebatas asumsi dan jatuh pada ruang diskusi. Banyak memang data mengenai penyebab dan akibat dari obesitas, kurangnya partisipasi olahraga, rendahnya derajat kebugaran dan kesehatan, serta indikator-indikator kesehatan lain yang terungkap melalui survey, akan tetapi fenomena yang mendasari realitas itu (aspek metafisis) belum banyak diungkap dengan gamblang. Berbagai langkah sosialisasi dan penanganan untuk mengurangi angka prevalensi terjadinya obesitas yang dilakukan menjadi sangat permukaan dan terkesan tidak menyelesaikan akar permasalahan yang sesungguhnya.

Sedangkan Secara umum, interpretasi dapat didefinisikan sebagai proses memberikan pendapat, kesan, gagasan, dan perspektif teoritis tentang sesuatu. Proses ini berasal dari ide yang mendalam dan dipengaruhi oleh latar belakang orang yang menciptakannya. Sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini, yang bertujuan menggali interpretasi responden (media sosial Facebook) terhadap obesitas. Penelitian dilakukan dengan menempatkan obesitas sebagai sebuah wacana sosial, sehingga metode penelitian kualitatif dirasa paling tepat. Lain halnya ketika obesitas ditempatkan sebagai sebuah persoalan medis atau fisiologis, maka metode kuantitatif dengan paradigma positivistik barangkali yang paling sesuai.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif karena didasarkan kepada beberapa alasan, diantaranya adalah: penelitian lebih berfokus pada aspek kualitas, bukan kuantitas, penelitian bertujuan untuk mengungkap makna sosial yang berfokus pada proses dan pemaknaan hasil, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen terkait untuk memahami suatu peristiwa, perilaku, atas fenomena obesitas pada pengguna media sosial Facebook.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menelisir representasi dan kesenjangan paradigmatis terkait wacana obesitas serta praktik parenting pola hidup sehat untuk mencegah dan menangani obesitas yang berkembang dalam masyarakat maya. Realitas kemasyarakatan dalam penelitian ini akan diwakili dengan pengejawantahan dalam ruang media sosial. Hal yang diyakini peneliti adalah bahwa melalui ruang media sosial akan dapat memunculkan ekspresi-ekspresi jujur tanpa rekayasa menggejala sebagai sebuah fenomena yang menarik untuk disimak dan dianalisis. Dalam ruang media sosial, orang tidak banyak dipengaruhi oleh sistem nilai kemasyarakatan yang berlaku, sehingga apa-apa yang muncul adalah ekspresi murni yang sesungguhnya terjadi dalam realitas. Diharapkan, melalui penelitian ini didapatkan gambaran tentang representasi obesitas dan praktik parenting aktivitas pola hidup sehat yang berkembang di masyarakat sehingga dapat dijadikan pijakan rekomendasi kebijakan bagi para akademisi maupun *stakeholders* dalam upaya pembangun dan mensejahterakan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka teridentifikasi permasalahan-permasalahan berikut.

1. Kemajuan teknologi cenderung mengakibatkan adanya *sedentary lifestyle* pada anak.
2. Anak-anak memiliki kecenderungan mendapatkan asupan makanan yang bersifat instan dan mengandung karbohidrat yang tinggi.
3. Adanya anggapan dan keyakinan bahwa faktor genetika dari orang tua yang mengalami obesitas diturunkan kepada anaknya, dan kondisi tersebut tidak dapat dihindari serta di perbaiki.
4. Terdapat narasi-narasi yang mengemuka dalam media sosial bahwa hasil olahraga untuk mengurangi obesitas dapat diperoleh dengan cara yang instan.
5. Ragam informasi yang tersaji di media sosial, yang seringkali digunakan orang tua sebagai dasar praktik parenting, banyak yang cenderung keliru.
6. Terdapat kesenjangan antara representasi yang dikembangkan oleh para akademisi serta institusi-institusi keolahragaan dan kesehatan, dengan wacana dan representasi obesitas yang berkembang di masyarakat.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dari latar belakang, kemudian dirumuskan masalah penelitian, yaitu bagaimana wacana obesitas direpresentasikan dan dipraktikkan oleh pengguna

media sosial Facebook? Untuk membantu peneliti dalam memberi arah penelitian, tiga sub-pertanyaan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi konten dan tema apa saja yang dominan muncul, yang diunggah pengguna media sosial Facebook terkait pemahaman dan representasi tentang obesitas?
2. Bagaimana representasi wacana obesitas dalam media sosial Facebook menjadi pedagogi publik bagi orang tua, terkait pemaknaan dan pemahaman yang muncul terhadap diskursus obesitas pada anak?
3. Bagaimana implementasi dari parenting aktivitas pola hidup sehat yang dilakukan orang tua untuk menghindari dan mengatasi obesitas pada anak?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengeksplorasi representasi obesitas melalui pedagogi publik di Facebook dan praktik parenting pola hidup sehat dengan memanfaatkan big data analitik. Sedangkan apabila dirumuskan menjadi tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konten dan tema yang dominan muncul, yang diunggah pengguna media sosial Facebook terkait pemahaman dan representasi orang tua terhadap obesitas pada anak.
2. Menganalisa makna dan pemahaman representasi wacana obesitas dalam media sosial Facebook yang menjadi pedagogi publik bagi orang tua, terkait pemaknaan dan pemahaman yang muncul terhadap diskursus obesitas pada anak.

3. Mengetahui implementasi parenting pola hidup sehat yang dilakukan orang tua untuk menghindari dan mengatasi obesitas pada anak.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal yaitu:

1. Pertama, hasil penelitian diharapkan memberi sumbangan pada literatur dengan menyediakan pengetahuan tentang representasi obesitas dalam skala yang luas melalui investigasi big data pada media sosial sebagai salah satu ruang paedagogi publik. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini akan membantu menerangi makna yang dilekatkan orang tua pengguna media sosial Facebook tentang representasi serta pembelajaran dan praktik parenting obesitas.
2. Kedua, hasil penelitian diharapkan Menjadi rekomendasi bagi para *stakeholder's* yang menaungi jaringan komunikasi, pengembang keilmuan olahraga kesehatan, birokrasi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan keolahragaan dan pola hidup sehat di masyarakat yang akan lebih memberi dampak pada kultur fisik masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Representasi dan Wacana Obesitas

Penggunaan bahasa atau simbol untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna atau mewakili "dunia" secara signifikan dikenal sebagai representasi. Namun, Stuart Hall (1997), seorang ahli studi budaya, meneliti konsep representasi dengan lebih akurat. Dalam situasi ini, bahasa dapat berupa citra seperti gambar, foto, bahkan suara, musik, dan audiovisual. Karena representasi menyampaikan makna, ia terikat dengan kultur sebagai tempat di mana makna dipelajari, dipahami, dan dipraktikkan secara bersamaan. Ada dua sistem representasi, atau proses.

Pertama, sistem di mana semua objek, orang, dan peristiwa dikaitkan dengan seperangkat konsep atau representasi mental yang dibawa kemanapun. Tanpanya tidak dapat menafsirkan dunia secara bermakna. Pada awalnya makna tergantung pada sistem konsep dan citra yang dibentuk di dalam pemikiran. Berbagai hal ini dapat bersifat konkrit/material (benda kursi dikaitkan dengan konsep kita tentang kursi) dan bersifat abstrak (kematian, cinta, nasionalisme). Tentu saja representasi mental ini bersifat individual. Namun dalam konteks kultur bersama, dimiliki berbagai peta konsep yang secara umum sama dan membuat pemahaman atau penafsiran akan dunia dengan cara yang relatif sama. Inilah yang kemudian memungkinkan adanya berkomunikasi satu sama lain.

Kedua, proses representasi melibatkan sistem bahasa sebagai seperangkat tanda di mana semua proses konstruksi makna terjadi. Hall melanjutkan bahwa peta konsep bersama saja tidak cukup. Dibutuhkan kemampuan untuk dapat merepresentasikan atau bertukar makna dan konsep, dan hanya dapat dilakukan jika memiliki akses ke dalam bahasa yang sama. Bahasa menjadi tempat produksi makna di mana relasi antara berbagai hal, konsep, dan tanda mengambil tempatnya yang sentral. Proses yang menghubungkan tiga elemen ini secara bersama-sama disebut sebagai representasi. Dengan kata lain, representasi adalah kumpulan makna yang menghubungkan berbagai hal, ide, dan bahasa yang memungkinkan untuk merujuk ke seluruh dunia. Dunia ini dapat berupa dunia nyata yang terdiri dari barang, orang, atau peristiwa, atau bahkan dunia imajinatif yang terdiri dari barang, orang, dan peristiwa yang tidak nyata/fiksi. Dengan kata lain, menurut perspektif konstruksionisme tentang konsep representasi, makna muncul dari dalam melalui bahasa.

Beralih kepada wacana obesitas, disepakati bahwa fungsi terpenting lemak tubuh adalah sebagai penyimpanan cadangan makanan. Seleksi alam pada zaman prasejarah memilih genotype yang lebih tahan terhadap kondisi sulit dengan menyimpan lemak terbanyak. Karena malnutrisi kronis adalah masalah umum sepanjang sejarah manusia, genetika berevolusi untuk memilih penyimpanan lemak. Apa yang menyebabkan lemak tubuh menjadi masalah? Sampai akhir abad ke-18, efek negatif kelebihan berat badan bahkan dicatat dalam literatur medis. Keberagaman, kuantitas, dan kualitas makanan

dihasilkan oleh kemajuan teknologi yang lambat diiringi tingkat kesehatan masyarakat.

Obesitas (*obesity*) berasal dari bahasa latin yaitu *ob* yang berarti ‘akibat dari’ dan *esamartinya* ‘makan’. Oleh karena itu, obesitas dapat didefinisikan sebagai akibat dari pola makan yang berlebihan (Sudargo dkk., 2018). Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (2016) obesitas adalah berat badan yang lebih tinggi dari berat badan yang dianggap sehat untuk tinggi badan tertentu. Indeks Massa Tubuh atau BMI, digunakan sebagai alat skrining untuk kelebihan berat badan atau obesitas. Sedangkan menurut WHO dalam P2PTM Kemenkes RI (2018) obesitas merupakan penumpukan lemak yang berlebihan akibat ketidakseimbangan asupan energi (*energy intake*) dengan energi yang digunakan (*energy expenditure*) dalam waktu lama. Kegemukan dan obesitas terjadi akibat asupan energi lebih tinggi daripada energi yang dikeluarkan. Asupan energi tinggi disebabkan oleh konsumsi makanan sumber energi dan lemak tinggi, sedangkan pengeluaran energi yang rendah disebabkan karena kurangnya aktivitas fisik dan *sedentary life style* (kebiasaan hidup kurang gerak). Sementara Covington (2017) Mendefinisikan obesitas sebagai suatu penyakit neurobehavioral kronis, bersifat multi-faktorial, di mana peningkatan lemak tubuh mendorong disfungsi jaringan adiposa dan kekuatan fisik massa lemak abnormal, yang mengakibatkan konsekuensi kesehatan metabolik, biomekanik, dan psikososial yang merugikan.

Berdasarkan etiologinya Mansjoer dalam Sudargo (2018), membagi obesitas menjadi dua, yaitu:

- a. Obesitas Primer, obesitas primer merupakan suatu tipe obesitas yang disebabkan oleh faktor gizi dan berbagai faktor yang memengaruhi masukan makanan. Artinya, secara sederhana dapat di asumsikan apabila jumlah asupan makanan yang masuk lebih banyak daripada kebutuhan tubuh maka akan mengakibatkan obesitas primer.
- b. Obesitas Sekunder, berbeda dengan obesitas primer, obesitas sekunder adalah tipe obesitas yang disebabkan oleh adanya penyakit atau kelainan congenital, atau gangguan pada system endokrin (*sindrom Mauriac, sindrom Freulich, dll*), atau kondisi lain (*sindrom Turner, sindrom Down, dll*).

Obesitas oleh masyarakat awam, secara sederhana didefinisikan sebagai kelebihan lemak tubuh (jaringan adiposit), yang kemudian untuk alasan praktis, berat badan digunakan sebagai parameter pengganti adiposit, karena jaringan adiposit tidak mudah diukur dalam pemeriksaan rutin. Sampai tahun 1970-an, parameter obesitas digambarkan dengan mengacu kepada "berat badan ideal", berasal dari tabel aktuarial yang disusun oleh industri asuransi jiwa. Berat badan dalam kisaran ideal dianggap memiliki risiko kematian dini yang lebih rendah. Akan tetapi kemudian, pada tahun 1980-an, pendekatan berat badan ideal digantikan oleh IMT (Indeks Massa Tubuh), dan ketentuan batasan yang umum digunakan untuk kelebihan berat badan adalah dengan IMT sebesar 25-30, dan obesitas apabila $IMT > 30$, untuk pria dan wanita, diadopsi untuk mendefinisikan obesitas pada orang dewasa. Namun, diketahui bahwa hubungan IMT dengan mortalitas dan risiko morbiditas adalah hubungan yang berkelanjutan dan dapat bervariasi pada kelompok etnis yang berbeda (Weng *et*

al, 2006). Beberapa negara dan wilayah telah menetapkan batas nya sendiri untuk penilaian risiko menggunakan angka IMT. Klasifikasi IMT Asia-Pasifik memiliki nilai (*cut off point*) yang lebih rendah untuk kategori kelebihan berat badan dan obesitas dibandingkan dengan klasifikasi yang distandarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Tabel 1. Klasifikasi obesitas menurut pedoman WHO dan Asia-Pasifik

	WHO	Asia-Pasifik	Kemkes RI	
			Perempuan	Laki-laki
Underweight	< 18.5	< 18.5	< 17	< 18
Normal	18.5 – 24.9	18.5 – 22.9	17 – 23	18 – 25
Overweight	25 – 29.9	23 – 24.9	23 – 27	25 - 27
Obesitas I	≥ 30	≥ 25 – 29.9	> 27	> 27
Obesitas II		≥ 30		

(Lim, et al: 2017; Kemkes RI: 2003)

Selain itu, batasan IMT sebagai alat penilaian risiko diakui, dan ada minat yang berkelanjutan untuk menemukan indeks alternatif atau tambahan yang menghubungkan adipositas tubuh dengan risiko penyakit. Misalnya, lingkaran perut berkorelasi lebih kuat daripada IMT dengan kemungkinan terkena diabetes tipe 2 (Wang, et al., 2005). Fakta bahwa adipositas visceral memainkan peran penting dalam gangguan metabolisme yang terkait dengan obesitas telah lama diketahui. Namun, tidak ada metode praktis untuk menilai adipositas visceral dalam pemeriksaan rutin, yang menghalangi penggunaan ini sebagai alat skrining untuk populasi umum. Selain itu, mengembangkan metode yang mudah digunakan dan dapat diandalkan untuk menilai porsi lemak tubuh harus menjadi prioritas penting penelitian obesitas (Caballero, B., 2007).

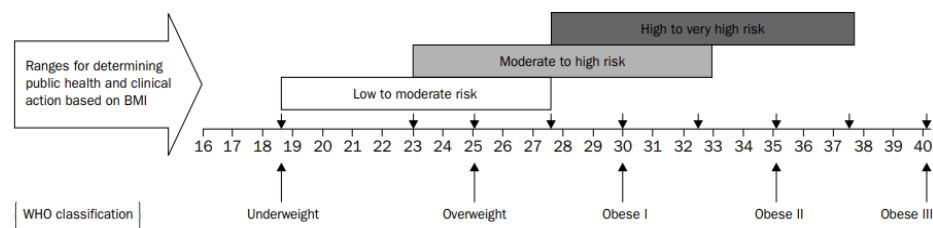
Konsumsi makanan berkualitas tinggi dapat meningkatkan kesehatan populasi. Waktu luang dan lingkaran pinggang terkait dengan perbaikan ekonomi

dan hasil produksi yang cepat. Pada pertengahan tahun 1800-an, obesitas, atau kelebihan berat badan yang parah, dianggap sebagai masalah kesehatan yang serius. Selain itu, abad berikutnya ditunjukkan sebagai mematikan. Jika energi yang masuk dari kalori lebih besar dari energi yang keluar dari aktivitas fisik, tubuh akan menyimpan energi sebagai lemak. Sebagian besar kasus ketidakseimbangan ini disebabkan oleh berbagai kombinasi kondisi dan keputusan hidup individu. Orang dewasa memerlukan dua setengah jam latihan per minggu, sementara anak-anak memerlukan satu jam latihan per hari. Namun, empat persen orang dewasa dan delapan persen remaja di seluruh dunia tidak melakukan aktivitas yang cukup. Fakta yang sama juga ditemukan di seluruh dunia: 1 dari 4 orang dewasa dan 8 dari 10 remaja tidak cukup aktif. Pemasaran yang gencar, porsi makan yang lebih besar, dan makanan olahan yang tinggi kalori menyebabkan kelebihan makan yang pasif dan masif. Sumber daya yang terbatas dan kurangnya akses ke makanan sehat yang murah merupakan faktor risiko obesitas. Namun, penelitian yang dilakukan pada keluarga dan anak kembar yang berbeda menunjukkan hubungan yang jelas antara genetika dan berat badan (Albuquerque, D., *et al.* 2017).

Studi lain juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara obesitas dan berbagai jenis bakteri dalam pencernaan. Tidak peduli penyebabnya, kelebihan berat badan dan obesitas adalah epidemi global yang terus meningkat dan membahayakan kesehatan masyarakat di semakin banyak negara (Covington, M. 2017). Obesitas saat ini menjadi hal yang sangat umum terjadi, menggantikan masalah kesehatan sebelumnya seperti kurang gizi dan penyakit

menular sebagai penyebab utama penyakit. Penyakit jantung koroner, hipertensi dan stroke, jenis kanker tertentu, diabetes non-insulin-dependent, diabetes mellitus, penyakit kandung empedu, dislipidemia, osteoarthritis dan asam urat, dan penyakit paru, termasuk apnea tidur, adalah semua komorbiditas yang dapat terjadi akibat adanya obesitas (Abdelaal, et al., 2017). Selain permasalahan fisiologis dan metabolik, orang yang obesitas secara sosiopsikologis lebih rentan terhadap masalah seperti bias sosial, prasangka dan diskriminasi, tidak hanya dari masyarakat umum tetapi juga dari profesional kesehatan, dan ini mungkin membuat mereka enggan untuk mencari bantuan medis.

Gambar 4. Indeks Massa Tubuh dan resiko kesehatan



Obesitas memengaruhi hampir semua usia, gender, dan berbagai kelompok sosial ekonomi baik di negara maju maupun negara berkembang. Fakta yang menunjukkan adanya kenaikan 60% angka kejadian obesitas anak secara global hanya dalam dua dekade, menunjukkan bahwa permasalahan obesitas terlalu signifikan untuk diabaikan (Rhee, *et al.* 2006). Sekali seseorang mengalami obesitas, pemulihan akan menjadi sulit. Perubahan hormon dan metabolisme mengurangi respons tubuh terhadap makan berlebihan. Setelah kehilangan berat badan, orang yang dahulu gemuk membakar lebih sedikit kalori saat melakukan aktivitas yang sama dengan orang yang berat badannya

secara alami terjaga proporsionalitasnya sehingga akan semakin sulit membuang kelebihan lemak. Seiring penambahan berat badan gangguan pada system saraf menyulitkan otak dalam mengukur asupan makanan dan penyimpanan lemak. Akan tetapi, beberapa bukti empirik menunjukkan dengan adanya perubahan perilaku jangka panjang yang terus dimonitor, dapat mengarah pada perbaikan masalah kesehatan yang disebabkan oleh obesitas. Selain itu, penurunan berat badan karena perubahan gaya hidup yang lebih baik dapat meningkatkan resistensi insulin dan mengurangi resiko penyakit yang dapat muncul akibat obesitas.

Obesitas pada anak disebabkan oleh banyak faktor risiko yang sangat kompleks. Ada beberapa penyebabnya, seperti genetika, kebiasaan mengonsumsi makanan dengan porsi lebih besar, peningkatan ketersediaan makanan dan minuman yang mengandung banyak energi, kelas sosial, kondisi lingkungan yang tidak mendukung untuk anak-anak untuk berolahraga, dan penurunan aktivitas fisik yang signifikan sebagai hasil dari kemajuan dan kemudahan yang ditawarkan oleh alat digital. Oleh karena itu, dipercaya bahwa kualitas hubungan orang tua-anak meningkatkan kemungkinan terkena obesitas pada masa kanak-kanak. Akan tetapi di lain sisi, untuk mencapai keberhasilan program pencegahan obesitas harus mencakup dan melibatkan intervensi pada orang tua (Vollmer, R. L., & Mobley, A. R. 2013). Memang diyakini bahwa obesitas anak merupakan masalah kesehatan masyarakat serius, namun kabar baiknya adalah bahwa obesitas dapat dicegah. Memperkuat hubungan orang tua-anak dan mengajarkan strategi orang tua untuk mengelola perilaku umum

yang berhubungan dengan kesehatan anak dan berpotensi untuk mengurangi risiko obesitas pada masa kanak-kanak. Intervensi pencegahan selektif dapat membantu orang tua membentuk pola asuh (*parenting obesity*) yaitu pola hidup aktif dan pemberian kualitas makanan yang positif untuk secara aktif mengurangi faktor risiko terjadinya obesitas (Spera, C. 2005).

Pencegahan terjadinya gizi lebih yang menyebabkan obesitas pada anak dan remaja terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a. Pencegahan primer dilakukan menggunakan dua strategi pendekatan yaitu strategi pendekatan populasi untuk mempromosikan cara hidup sehat pada semua anak dan remaja beserta orang tuanya, serta strategi pendekatan pada kelompok yang berisiko tinggi mengalami obesitas. Anak yang berisiko mengalami obesitas adalah seorang anak yang salah satu atau kedua orangtuanya menderita obesitas dan anak yang memiliki kelebihan berat badan semenjak masa kanak-kanak. Usaha pencegahan dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Schmitz & Jeffrey, 2000).
- b. Pencegahan sekunder dilakukan dengan mendeteksi *early adiposity rebound*. Anak mengalami peningkatan IMT pada tahun pertama kehidupan. Kemudian Indeks massa tubuh akan menurun setelah usia 9-12 bulan dan mencapai nilai terendah pada usia 5-6 tahun, selanjutnya meningkat kembali pada masa remaja dan dewasa. Nilai IMT paling rendah itulah yang disebut sebagai *adiposity rebound*. Waktu terjadinya *adiposity rebound* merupakan periode kritis untuk perkembangan obesitas pada masa

anak. *Adiposity rebound* yang terjadi lebih dini dan cepat (<5 tahun), berhubungan dengan peningkatan resiko obesitas dan sindrom metabolik di kemudian hari.

- c. Pencegahan tersier Pencegahan tersier dilakukan dengan mencegah komorbiditas yang dilakukan dengan menata laksana obesitas pada anak dan remaja. Prinsip tata laksana obesitas pada anak berbeda dengan orang dewasa karena faktor tumbuh kembang pada anak harus dipertimbangkan. Tata laksana obesitas pada anak dan remaja dilakukan dengan pengaturan diet, peningkatan aktivitas fisik, mengubah pola hidup (modifikasi perilaku), dan terutama melibatkan keluarga dalam proses terapi (Barlow *et al*, 2007; Spear *et al*, 2007). Sulitnya mengatasi obesitas menyebabkan kecenderungan untuk menggunakan jalan pintas, yaitu diet rendah lemak dan kalori, diet golongan darah atau diet lainnya serta berbagai macam obat. Penggunaan diet rendah kalori dan lemak dapat menghambat tumbuh kembang anak terutama di masa emas pertumbuhan otak, sedangkan diet golongan darah ataupun diet lainnya tidak terbukti bermanfaat untuk digunakan dalam tata laksana obesitas pada anak dan remaja. Sebagai opsi terakhir adalah penggunaan obat, perlu dipertimbangkan dengan baik pada anak dan remaja obesitas dengan penyakit penyerta, yang tidak memberikan respons pada terapi konvensional (IDAI, 2014).

2. Konsep Parenting Pola Hidup Sehat

Penelitian yang menghubungkan antara pola parenting (pengasuhan orangtua) dengan status kelebihan berat badan masa kanak-kanak, perilaku

makan, dan tingkat aktivitas fisik masih terbatas jumlahnya. Teori tentang bagaimana nilai, tujuan, keterampilan, dan sikap orang tua diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya telah diperdebatkan oleh para filsuf sejak abad ketujuh belas. Misalnya, dalam sebuah Essay yang ditulis oleh John Locke dalam Androne, M. (2014). mengemukakan bahwa anak-anak dilahirkan dengan "tabula rasa" atau digambarkan seperti batu tulis kosong yang dapat dipengaruhi oleh orang tua dan masyarakat dengan mudah, untuk menularkan nilai dan kepercayaan mereka kepada anak-anak. Sebaliknya, Jean Jacques Rousseau dalam Westphal (2013) percaya bahwa anak-anak dilahirkan dengan "baik secara bawaan/ *innately good*" adalah kewajiban orang tua dan masyarakat untuk menjunjung tinggi dan lebih jauh mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai positif yang melekat pada anak-anak.

Tidak berbeda dengan filsuf dari berabad-abad yang lalu, psikolog pendidikan dan perkembangan, serta para peneliti multidisipliner saat ini tertarik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang proses sosialisasi interaktif dimana orang tua berusaha untuk menyampaikan nilai, tujuan, keterampilan, dan sikap mereka kepada anak-anaknya. Proses sosialisasi mengacu pada cara seorang anak, melalui pendidikan, pelatihan, observasi, dan pengalaman, kemudian memperoleh keterampilan, motif, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan keluarga, masyarakat, dan budaya (Ladd & Pettit, 2002). Dalam keluarga, proses sosialisasi bersifat dua arah, artinya terdapat interaksi aktif antara anak dan orang tua. Orang tua menyampaikan pesan kepada anak-anaknya, tetapi

sayangnya tingkat penerimaan, pemahaman, dan internalisasi pesan-pesan tersebut diterima secara berbeda oleh anak-anak. (Grusec *et al.*, 2000).

Anak-anak dan remaja berinteraksi dengan, dan dipengaruhi oleh berbagai agen sosial, termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya. Praktik parenting/pengasuhan anak didefinisikan sebagai perilaku khusus yang digunakan oleh orang tua mensosialisasikan anak-anak mereka. Sebaliknya, Darling dan Steinberg (2017) mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai iklim emosional di mana orang tua membesarkan anak-anak mereka. Gaya pengasuhan memiliki telah dicirikan oleh dimensi ketanggapan dan tuntutan orang tua (Baumrind, 1991).

Secara umum, konstruksi praktik parenting mencakup keterlibatan orang tua; pemantauan orang tua; dan tujuan orang tua, nilai, dan aspirasi. Berinteraksi dan terlibat dengan kehidupan anak-anak setiap hari adalah cara orang tua dapat mempengaruhi anak-anaknya. Cara utama orang tua mempengaruhi anak-anak mereka adalah dengan mengomunikasikan tujuan yang diinginkan untuk dicapai oleh anak-anaknya, menyampaikan aspirasi yang mereka ingin anak-anak lakukan, dan nilai-nilai yang mereka inginkan untuk diinternalisasikan oleh anak-anak (Spera, 2005).

Lebih lanjut, diklasifikasikan pola pengasuhan menjadi dua kelompok: berorientasi cinta (*love oriented*) dan berorientasi objek (*object oriented*). Gaya yang berorientasi pada cinta, seperti yang dijelaskan oleh Darling dan Steinberg (2017), terdiri dari penggunaan kehangatan, pujian, dan kasih sayang emosional untuk menanggapi perilaku anak-anak. Sedangkan pola pengasuhan yang

berorientasi objek terdiri dari penggunaan (dan penarikan) benda-benda nyata, seperti mainan oleh ibu atau waktu bermain ekstra, untuk menanggapi perilaku anak-anak mereka. anak-anak dari orang tua yang menggunakan pendekatan disiplin yang berorientasi pada cinta lebih cenderung melakukannya dengan menginternalisasi nilai-nilai orang tua mereka (yaitu, mengambil nilai-nilai itu sebagai milik mereka) daripada anak-anak dari orang tua yang menggunakan gaya disipliner berorientasi objek.

Ketika anak-anak dididik dengan metode disipliner berorientasi objek, mereka melihat perilaku buruk. Ini terjadi ketika anak-anak menghabiskan banyak upaya kognitif dan fisik untuk mencoba menghindari objek, seperti mengambil hak orang tua mereka. Akibatnya, anak-anak tidak menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan orang tua mereka. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang ramah, tanggap, menanamkan kemandirian, demokratis, dan tegas akan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik (Spera, 2005). Diana Baumrind melakukan observasi dan wawancara ekstensif dengan orang tua yang menghasilkan pendekatan tipologi yang paling terkenal dan sampai saat ini masih berpengaruh dan digunakan sebagai acuan. Melalui berbagai penelitian, Baumrind mengidentifikasi tiga tipologi orang tua yaitu: otoritatif, otoriter, dan permisif. Dalam review dan refleksi lebih lanjut, Maccoby & Martin dalam Power (2013) menambahkan dimensi keempat dalam Tipologi Baumrin, yaitu memanjakan.

Selama tiga puluh tahun terakhir, jumlah orang yang kelebihan berat badan telah meningkat hampir tiga kali lipat. IMT orang tua, pendidikan dan

pendapatan orang tua, status minoritas etnis, dan masalah perilaku anak-anak adalah beberapa faktor yang terkait dengan peningkatan risiko kelebihan berat badan pada masa kanak-kanak. Tidak dapat dielakkan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkannya dan apa yang mereka makan. Gaya pengasuhan yang memanjakan anak dikaitkan dengan status berat badan yang lebih tinggi, sementara gaya pengasuhan otoritatif dikaitkan dengan penurunan risiko obesitas anak. Gaya pengasuhan yang memanjakan tampaknya menjadi gaya pengasuhan dan pemberian makan yang paling protektif, sementara gaya pengasuhan yang memanjakan secara konsisten dikaitkan dengan kondisi kesehatan yang negatif. Secara umum, temuan penelitian yang berhubungan gaya pengasuhan menunjukkan hasil yang cenderung tidak konsisten, karena terdapat perbedaan dalam konseptualisasi dan pengukuran, sedangkan hasil penelitian terkait gaya pemberian makan relatif lebih kohesif (Vollmer, 2013).

Di antara keempat gaya pengasuhan, pola asuh otoriter dikaitkan dengan risiko kelebihan berat badan tertinggi di antara anak-anak. Memahami mekanisme bagaimana gaya pengasuhan dikaitkan dengan risiko kelebihan berat badan dapat mengarah pada pengembangan intervensi yang lebih komprehensif dan bertarget lebih baik (Rhee, 2006). Ditemukan orang tua dengan gaya pengasuhan otoriter secara signifikan lebih cenderung memiliki anak yang mengalami kelebihan berat badan pada dua tahun kemudian, dibandingkan dengan orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif. Gaya pengasuhan yang permisif dan lalai juga meningkatkan risiko kelebihan berat

badan pada anak, relatif terhadap gaya otoritatif (Rhee, 2006). Berkenaan dengan tingkat aktivitas, orang tua yang menuntut agar anak berolahraga dapat menyebabkan anak bereaksi secara negatif terhadap aktivitas fisik dan kehilangan keinginan untuk berolahraga. Namun, orang tua yang lebih peka terhadap minat anak mungkin dapat melibatkan anak dalam kegiatan yang lebih menyenangkan dan mendorong keinginan anak secara alami untuk aktif secara fisik.

Aktivitas fisik yang tidak adekuat dianggap sebagai kontributor penting untuk kelebihan berat badan pada masa kanak-kanak. Orang tua adalah kunci utama yang dapat mempengaruhi kecukupan aktivitas fisik anak melalui berbagai mekanisme pengasuhan, termasuk pemberian motivasi dan fasilitas pendukung, atau justru pembatasan terhadap aktivitas fisik. WHO (2010) mendefinisikan aktivitas fisik sebagai setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang membutuhkan pengeluaran energi. Aktivitas fisik mengacu pada semua gerakan termasuk selama waktu senggang, transportasi ke dan dari suatu tempat, atau sebagai bagian dari pekerjaan seseorang. Aktivitas fisik dengan intensitas sedang dan kuat meningkatkan kesehatan. Beberapa aktivitas fisik yang sering dilakukan diantaranya adalah berjalan kaki, bersepeda, senam, atau aktivitas rekreasi dan bermain, yang dapat dilakukan pada tingkat keterampilan semua orang.

Terbukti bahwa aktivitas fisik dapat mencegah dan membantu dalam proses *recovery* penyakit tidak menular seperti jantung, hipertensi, stroke, diabetes, dan beberapa jenis kanker, menjaga proporsionalitas tubuh, dan dapat

meningkatkan kesehatan mental serta kualitas hidup karena dapat mengurangi depresi dan kecemasan. Sangat disayangkan bahwa, salah satu dari empat orang dewasa di seluruh dunia tidak memenuhi tingkat aktivitas fisik yang direkomendasikan; namun, jika populasi dunia lebih aktif, hingga lima juta kematian per tahun dapat dicegah. Orang yang kurang aktif memiliki risiko kematian 20% hingga 30% lebih tinggi daripada orang yang cukup aktif. Fakta yang lebih mencengangkan adalah bahwa lebih dari 80 persen remaja di seluruh dunia termasuk dalam kategori yang tidak terlalu aktif secara fisik. Anak-anak dan remaja berusia 5 hingga 17 tahun seharusnya melakukan aktivitas fisik setidaknya 60 menit setiap hari dengan intensitas sedang hingga kuat, terutama aerobik. Mereka juga harus melakukan aktivitas fisik setidaknya 3 hari seminggu yang mencakup aktivitas aerobik intensitas tinggi yang memperkuat otot dan tulang (WHO, 2010).

Aktivitas fisik secara umum dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu: *Exercise Physical Activity* (EPA) dan *Non- Exercise Physical Activity* (NEPA) (Bouchard, Blair, & Haskell., 2012). Melakukan atau terlibat dalam program olahraga yang teratur dan terstruktur adalah penting, akan tetapi menjalani aktivitas sehari-hari dengan aktif dan energetik ternyata juga dapat memberikan efek terhadap kesehatan. Menurut penelitian, orang dengan NEPA yang tinggi memiliki lingkar pinggang yang lebih proporsional, kadar trigliserida yang lebih rendah, kadar insulin, kadar glukosa dan fibrinogen yang lebih rendah, dan sindrom metabolik yang lebih sedikit pada pria dibandingkan dengan orang dengan NEPA yang rendah.. Kehidupan sehari-hari yang biasanya

aktif, terlepas dari apakah orang berolahraga secara teratur atau tidak, dikaitkan dengan kesehatan jantung dan umur panjang (Ekblom-Bak et al., 2014).

3. Konsep Pembelajaran dan *Pedagogi publik*

Belajar adalah proses meningkatkan kemampuan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial dengan mengubah pengetahuan, keterampilan, strategi, keyakinan, sikap, dan perilaku. Sebelum berbicara tentang ide-ide pembelajaran, kita harus mempelajari teori belajar. Karena teori-teori menjelaskan apa yang ada di alam semesta ini, tetapi tidak termasuk manusia. Oleh karenanya, teori belajar ini lah yang akan menjelaskan bagaimana manusia mengembangkan dirinya. Kerangka konsep yang menjelaskan bagaimana manusia menerima, mengolah, dan menyimpan data dikenal sebagai pengertian teori belajar. Melalui teori-teori belajar, para ahli pendidikan menandakan pentingnya berbagai aspek yang memengaruhi belajar; seperti kognisi, emosi, lingkungan, dan pengalaman sebelumnya (Tyng *et al*, 2017). Oleh sebab itu, pemahaman kita tentang teori belajar akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana seorang individu memilih, memanfaatkan, dan menggunakan media pembelajaran, media dapat memainkan peran penting dalam mewarnai aspek-aspek tersebut. Ada banyak sekali teori belajar, baik dari yang bersifat klasik sampai kontemporer. Banyaknya ragam perspektif dalam melihat belajar ini menunjukkan kompleksnya proses belajar. Berikut akan diulas secara singkat teori belajar dari perspektif psikologi seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, serta kritisisme yang juga disertakan dari perspektif sosial.

- a. *Behaviourisme*, adalah pendekatan sistematis untuk memahami perilaku manusia. Salah satu asumsi yang mendasari *behaviourisme* adalah bahwa perilaku itu merupakan tindakan refleks (kendali sistem saraf yang otonom) yang dihasilkan dari respon terhadap rangsangan dalam suatu lingkungan tertentu. Salah satu pengembang teori *behaviourisme* yang kemudian banyak memengaruhi dunia pendidikan, khususnya teori-teori pedagogi, adalah B. F. Skinner. Menurutnya perilaku makhluk hidup dapat dibentuk ketika respon terhadap lingkungan diperkuat atau diberi penghargaan (Heinich, Molenda, & Russell, 2002). Berbagai pengalaman seseorang dengan penguatan dan penghargaan ini membentuk sejarah pribadi mereka, yang kemudian memengaruhi tindakan mereka saat ini. Oleh karena itu, teori penguatan Skinner mengarah pada konsep pembelajaran yang diprogram, yang dikenal sebagai pembelajaran yang diprogram. Dengan kata lain, ide-ide Skinner digunakan untuk mengembangkan metode yang memungkinkan siswa menuju tingkat penampilan yang diharapkan melalui berbagai proses pembelajaran. Ini adalah awal dari ide desain pembelajaran. Selain itu, peran guru, mentor, instruktur, atau influencer dalam penelitian ini sangat penting karena belajar berasal dari dorongan di luar individu. Perilaku para influencer di sosial media akan menentukan cara masyarakat belajar.
- b. *Kognitivisme*. Berbeda dengan *behaviourisme* yang menekankan pada gagasan belajar sebagai perilaku yang dapat diamati, kognitivisme lebih memperhatikan proses-proses mental; yakni sesuatu yang berlangsung dalam diri individu. Dalam teori belajar kognitivisme lebih memfokuskan pada

penguasaan pengetahuan dan pertumbuhan struktur mental pembelajar. Proses belajar yang berlangsung tidak semata-mata dari apa yang dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga merupakan proses di mana apa yang sudah mereka ketahui memiliki peran kunci dalam belajar. Dengan kata lain, subjek pembelajar akan menerima, memproses, dan memanipulasi informasi baru dan kemudian menambahkannya ke dalam apa yang sudah diketahui tersebut. Jika menurut teori behaviorisme pembelajaran subjek pembelajar sangat tergantung pada influenser, sebaliknya kognitivisme lebih menekankan pada pembelajaran independen.

- c. *Konstruktivisme*. Konstruktivisme dikembangkan dari kognitivisme. Berangkat dari gagasan awal kognitivisme, argumentasi konstruktivisme kemudian menegaskan pentingnya subjek pembelajar untuk terlibat dalam pengalaman yang bermakna. Salah satu komponen dari konstruktivisme adalah konstruktivisme sosial yang mengusung ide pentingnya konteks sosial. Pada awal fase pembelajaran, peserta didik akan mengkonstruksi pengetahuan dalam konteks sosial dan kemudian menyesuaikannya secara individual. Pedagogi yang diturunkan dari konstruktivisme sosial, subjek pembelajar tidak semata-mata diberi tahu apa yang akan terjadi, tapi diberi kesempatan untuk menyelidiki, menemukan, dan menyimpulkan sendiri.
- d. *Kritisisme* sendiri sulit untuk dipadankan dengan perspektif psikologis, sebab teori ini lebih mengarah pada perspektif sosiologis. Kritisisme memandang proses belajar adalah salah satunya membangun kesadaran

sosial, khususnya kesadaran kritis atas apa yang menjadi bentuk-bentuk ketidakadilan sosial di masyarakat. Pembelajaran tidak hanya proses penguasaan pengetahuan, tetapi sebagaimana konstruktivisme, pembelajaran juga adalah suatu proses.

Sebagai rangkuman dari teori-teori pembelajaran yang telah dijelaskan, secara umum pembelajaran dalam penelitian ini didefinisikan dan dimaknai sebagai proses, cara, atau perbuatan yang menjadikan seseorang menjadi belajar. Atau pembelajaran merupakan proses interaksi dari pembelajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan suatu keterampilan, dan pembentukan sikap. Dalam cara pandang pembelajaran informal, sumber belajar tersebar dalam setiap sisi kehidupan. Di era globalisasi seperti saat ini, suatu produk budaya yang sangat kuat dan lekat dengan kehidupan masyarakat diantaranya adalah media sosial, dengan demikian dapat dimaknai bahwa media sosial merupakan suatu sumber belajar yang paling dekat dengan masyarakat, hal inilah yang dimaknai oleh para akademisi sebagai publik pedagogi.

Publik pedagogi diangkat untuk dapat memperluas dan memperdalam makna pedagogi di masyarakat, daripada menentang pentingnya pendidikan formal di sekolah. Konsep pedagogi publik juga menekankan betapa pentingnya wadah belajar bagi masyarakat sebagai pembelajar. Wadah ini memberikan masyarakat kesempatan untuk belajar secara kritis, meningkatkan keterampilan literasi, dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan masyarakat untuk membaca dunia secara kritis dan berpartisipasi dalam

pembentukan dan pengaturan pengetahuan yang terkait. Sekarang, pedagogi di tingkat kerakyatan harus menjadi prioritas utama sekolah formal itu sendiri. Meskipun ada banyak pernyataan yang menyatakan bahwa pendidikan umum atau tinggi tidak terpengaruh oleh ideologi dan perusahaan, model pendidikan seperti itu biasanya hanya memberikan ruang dan kesempatan untuk memprioritaskan nilai-nilai warga negara daripada keuntungan komersial, yaitu secara sadar mendidik warga negara yang ke depannya diharapkan mampu berpartisipasi dan mereproduksi masyarakat demokratis. Sekolah tetap ditempatkan secara institusioanal untuk mempersiapkan siswa untuk memahami dan memengaruhi kekuatan pendidikan yang lebih besar yang membentuk kehidupan mereka. Selain mendukung pendidikan budaya karena posisinya yang istimewa dan berdedikasi pada kebebasan dan demokrasi, sekolah juga harus memanfaatkan tradisi dan sumber daya untuk memberikan pendidikan kritis dan humanistik kepada semua siswa.

Situs-situs baru pedagogi publik yang telah menjadi kekuatan pengorganisasian Ideologi neoliberal tidak terbatas pada sekolah, papan tulis, dan joki ujian. Situs pedagogi publik beroperasi dalam berbagai institusi dan format sosial termasuk olahraga dan media hiburan, jaringan televisi kabel, dan budaya populer seperti periklanan. Transformasi yang mendalam telah terjadi di ruang publik, menghasilkan situs pedagogi baru yang ditandai dengan pertemuan teknologi digital dan media baru. Tidak seperti bentuk pedagogi tradisional, pada situs pedagogi publik, sumber belajar biasanya terkait erat dengan mode situs pedagogis yang dimediasi menggunakan teknologi elektronik yang belum

pernah ada sebelumnya yang mencakup komputer dengan kecepatan tinggi, film/video digital, dan situs jejaring sosial media sosial. Pedagogi publik berperan menentukan dalam menghasilkan lingkungan budaya yang beragam yang memberi arti baru pendidikan.

Media sosial dan situs jejaring sosial merupakan salah satu alat dan platform digital yang terus berkembang dan digunakan untuk memungkinkan masyarakat belajar dan mencari informasi tentang kesehatan (Fullagar, *et al.* 2017; Goodyear, *et al.* 2018; Lupton, 2018; Rich & Miah, 2014). Media digital saat ini digunakan untuk mengomunikasikan wacana tentang subjek kontemporer terkait wacana kesehatan dan kebugaran (Fotopoulou & O’Riordan, 2017). Sejalan dengan hal itu, perspektif kritis Rich dan Miah (2014) mengasumsikan bahwa teknologi dan media digital memainkan peran yang semakin signifikan dalam cara orang belajar tentang tubuh dan kesehatan, dapat digambarkan sebagai bentuk 'pedagogi publik' (Rich & Miah, 2014). Sandlin, Schultz, dan Burdick (2010) mendefinisikan pedagogi publik sebagai berbagai bentuk, proses dan tempat pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di luar sekolah atau pendidikan formal. Rich (2019) mengungkapkan bagaimana teknologi kesehatan digital, termasuk media sosial, bersifat 'instruktif', dan memainkan peran pedagogik dalam kehidupan sehari-hari dan dimanfaatkan secara signifikan sebagai media belajar tentang tubuh dan kesehatan. Pedagogi publik tentang kesehatan digital juga dapat ditempatkan dalam perspektif yang didefinisikan oleh Sandlin (2011), yaitu menempatkan publik pedagogi sebagai

metode untuk menyebarkan wacana-wacana dominan, dan memperkuat kultur populer dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu alasan, mengapa media sosial disebut sebagai ruang pedagogi publik adalah karena pada jejaring sosial berbagai wacana kesehatan, foto, dan video, muncul sebagai situs praktik media di mana gambar tubuh yang sempurna beredar, yang dikenal sebagai *'fitspiration'* (Rich & Mia, 2014). *'fitspiration'* atau *'fitpro'* (campuran dari kata *'fitness'* dan *'inspiration'*). *'Fitspiration'* adalah *hashtag* yang sering digunakan dalam media sosial - tag metadata yang dilampirkan ke materi yang dibuat pengguna sehingga memungkinkan orang lain untuk menemukan konten dalam tema spesifik tersebut. Tren populer ini mempromosikan pola makan dan olahraga 'sehat' secara filosofis untuk kesehatan dan pemberdayaan masyarakat secara global. Dalam konteks ini 'kesempurnaan' dibingkai oleh gambaran tubuh yang 'bugar', 'sehat' dan 'kuat', yang tersirat untuk memberi motivasi dan upaya pemberdayaan masyarakat untuk dicapai melalui pola hidup sehat (Tiggemann & Zaccardo, 2018). Akan tetapi, kemudian muncul terminologi alternatif yaitu *'thinspiration'* (dari kata *'thin'* dan *inspiration*) di mana tubuh yang 'ideal' digambarkan dalam visualisasi yang cenderung *'kurus/thin'* (Ghaznavi & Taylor, 2015), dan sebagai konsekuensinya opsi media dan metode, serta instrumen penurunan berat badan gencar dipromosikan, tetapi sayangnya tidak sedikit yang salah memahami dan kemudian mengimplementasikan paradigma yang diyakini melalui perilaku berbahaya yang mengakibatkan munculnya tren kontradiktif, misalnya gangguan makan (*eating disorder*) dan olahraga

berlebih (*exercise addiction*) yang cenderung memberikan efek negatif pada tubuh.

Riset akademis tentang '*fitspiration*' dan media sosial sering kali menggunakan metode analisis konten dan mengungkapkan fokus yang kuat pada penampilan, termasuk gambaran tubuh yang kurus dan kencang, obyektifikasi seksual tubuh perempuan, dan promosi latihan untuk penampilan (Carrotte, Prichard, & Lim, 2017; Tiggemann & Zaccardo, 2018). Slogan tersebut dibentuk melalui wacana kesehatan, yang mendorong keharusan moral menuju perbaikan diri berkelanjutan sebagai masalah tanggung jawab individu. Gagasan tentang masyarakat yang ideal sebagai subjek otonom, bertanggung jawab, dan terkontrol yang membuat keputusan yang tepat tentang pilihan pola hidup sehat (Riley & Evans, 2018). Akibatnya, konten '*fitspiration*' di media sosial dapat dianggap sebagai bentuk biopedagogi (Wright, 2009).

Biopedagogi merupakan suatu upaya untuk meregulasikan praktik yang memberikan masyarakat pengetahuan untuk memahami diri, mengubah perilaku dan mengambil tindakan atas diri sendiri dan orang lain untuk meningkatkan kesehatan. Ide ini didasarkan pada konsep Foucault tentang *bio-power*, atau tata kelola dan regulasi individu dan populasi melalui praktik tubuh. Biopedagogi terjadi melalui berbagai situs pedagogis, dengan media sosial merupakan ruang pedagogis yang tersebar luas, tak terbatas ruang dan waktu. Media sosial, dan khususnya konten '*fitspiration*', menghasilkan 'kebenaran' tentang hubungan antara bentuk tubuh, kebugaran, dan kesehatan, serta mendorong masyarakat untuk memperbaiki diri. Konten '*fitspiration*' muncul di

berbagai situs media sosial seperti Facebook, Twitter, instgram, dan Tumblr. Namun, biopedagogi seputar gerakan '*fitspiration*' sangat populer di Instagram jika dibandingkan dengan platform lain (Carrotte *et al.*, 2017). Instagram adalah platform media sosial berbagi foto dan video, dengan alat bawaan untuk mengedit dan memberi caption pada konten visual. Seperti media sosial lainnya, Instagram mencerminkan pergeseran ke arah keterlibatan digital di mana partisipan adalah 'produser' yang mengadopsi peran ganda di mana penggunaan juga produktif. Melalui pergeseran inilah Instagram telah menjadi rumah bagi 'komunitas' kesehatan dan kebugaran besar yang terdiri dari banyak 'influencer' kebugaran - mereka yang berpotensi untuk membujuk banyak 'pengikut' yang terlibat (De Veirman, *et al*, 2017). Akan tetapi pada riset ini, platform yang akan digunakan adalah Facebook, dengan pertimbangan bahwa pengguna Facebook yang relatif lebih heterogen, tidak hanya digunakan oleh orang muda, tetapi banyak kelompok usia dewasa bahkan paruh baya dan lansia. Terkait subjek yang menjadi sasaran partisipan penelitian adalah orang tua, maka Facebook dianggap media yang paling relevan dengan kebutuhan penelitian.

4. Media Sosial Facebook

Istilah media sosial tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “sosial”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi, sedangkan kata “sosial” diartikan sebagai kenyataan bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “sosial” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial (Durkheim

dalam Fuchs, 2014). Berdasarkan pengertian masing-masing kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Namun, menurut Nasrullah (2017), untuk menyusun definisi media sosial, perlu diperhatikan perkembangan hubungan individu dengan perangkat media.

Media sosial adalah jenis media online yang digunakan satu sama lain di mana orang dapat berinteraksi, berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten di blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh waktu atau ruang. Blog, jejaring sosial, dan wiki adalah jenis media sosial yang paling banyak digunakan oleh orang di seluruh dunia. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, dapat menjadi dan mengekspresikan diri dalam media sosial adalah salah satu alasan yang menjadikan media sosial berkembang pesat. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sekumpulan aplikasi berbasis internet yang didasarkan pada ideologi dan teknologi Web 2.0. Mereka memungkinkan orang untuk membuat dan berbagi konten yang dibuat oleh pengguna (*user-generated content*). Berikut ini dapat dilihat ciri-ciri media sosial:

- a) Pesan yang disampaikan tidak hanya untuk satu orang tetapi lebih luas jangkauannya. Contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
- b) Pesan yang disampaikan bebas atau tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*.

- c) Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya.
- d) Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Semua orang yang merasa dapat "memiliki" media sendiri sangat memberikan kontribusi terhadap pesatnya perkembangan media sosial saat ini. Media sosial digital tidak sama dengan media tradisional, seperti televisi, radio, atau koran, yang membutuhkan banyak sumber daya dan karyawan. Dengan fasilitas jaringan internet yang lambat sekalipun, pengguna dapat mengakses media sosial tanpa biaya besar dan alat mahal, dan tanpa memerlukan karyawan. Pengguna media sosial memiliki kemampuan untuk mengedit, menambahkan, dan mengubah tulisan, gambar, video, grafis, dan model konten lainnya secara bebas. Untuk terkoneksi dan berselancar di media sosial, rata-rata pengguna internet Indonesia menghabiskan waktu hampir tiga jam, dan mereka sebagian besar mengakses media sosial melalui perangkat telepon genggam mereka. Tidak terkecuali, keinginan untuk aktualisasi dan kebutuhan menciptakan *personal branding*.

Secara kronologis sejarah dan perkembangan media sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Tahun 1978, merupakan awal ditemukan sistem papan buletin, awal dimungkinkannya seseorang untuk dapat berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain menggunakan surat elektronik, atau mengunggah dan mengunduh perangkat lunak, yang semua itu dilakukan menggunakan saluran telepon yang terhubung modem.

- b) Tahun 1995, ditemukan *GeoCities*, situs ini merupakan *Web Hosting*, yaitu layanan penyewaan untuk penyimpanan data situs web agar bisa diakses dari mana saja dan temuan ini menjadi tonggak berdirinya situs-situs web lain.
- c) Tahun 1997, ditemukan situs jejaring sosial pertama yaitu *sixdegree.com* walaupun sebenarnya pada tahun 1995 telah ditemukan situs *classmates.com* yang juga merupakan jejaring sosial. Namun, *Sixdegree.com* dianggap lebih "menawarkan" sebuah situs jejaring sosial dibanding *classmates.com*.
- d) Tahun 1999, ditemukan situs untuk membuat blog pribadi, yaitu *Blogger*. Situs ini menawarkan kepada penggunanya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri, sehingga pengguna dari *Blogger* ini bisa memuat hal tentang apapun, termasuk hal pribadi ataupun untuk mengkritisi pemerintah, dan dapat dikatakan *blogger* ini menjadi tonggak berkembangnya sebuah media sosial.
- e) Tahun 2002, ditemukannya *Friendster*, situs jejaring sosial yang pada saat itu menjadi booming, dan keberadaan media sosial menjadi fenomenal.
- f) Tahun 2003, berdiri *LinkedIn*, yang tidak hanya berguna untuk bersosial, *LinkedIn* juga dapat digunakan untuk mencari pekerjaan, sehingga fungsi media Sosial makin berkembang.
- g) Tahun 2003, berdiri *MySpace*, yang "menawarkan" kemudahan dalam menggunakannya, sehingga *MySpace* dapat dikatakan sebagai situs jejaring sosial yang "user friendly".

- h) Tahun 2004, ditemukan *Facebook*, situs jejaring sosial yang terkenal hingga kini, merupakan salah satu situs jejaring sosial yang memiliki anggota terbanyak.
- i) Tahun 2006, ditemukan *Twitter*, situs jejaring sosial yang berbeda dengan yang lainnya, karena pengguna dari *Twitter* hanya bisa mengupdate status atau yang bernama *Tweet* ini dan dibatasi 140 karakter.
- j) Tahun 2010, ditemukan *Instagram*, situs jejaring sosial yang penggunanya dimungkinkan untuk membagikan foto, video, informasi, dan berbagai tulisan/artikel dengan mudah, awalnya hanya untuk pengguna iOS, tetapi sejak 2012 juga dimanfaatkan oleh pengguna android.
- k) Tahun 2011, ditemukan *LINE*, situs jejaring sosial yang penggunanya dapat berbagi foto, video, dan percakapan dengan pengguna lain.
- l) Tahun 2011, ditemukan Google+, yang diluncurkan oleh Google, yang pada awal peluncuran Google+ hanya sebatas pada orang yang telah diundang oleh Google. Setelah itu Google+ diluncurkan secara umum.

http://www.mediabistro.com/alltwitter/history-social-media_b12770

Salah satu alasan popularitas media sosial adalah peluang untuk menerima atau membuat dan berbagi pesan publik dengan biaya rendah dan dengan jangkauan yang tidak terbatas. Sebagai konsekuensi dari pertumbuhan pesat penggunaan media sosial, menyebabkan peningkatan akumulasi data, yang disebut *Big Data* Media Sosial. Platform media sosial menawarkan banyak kemungkinan format data, termasuk data tekstual, gambar, video, suara, dan geolokasi.

Data dari media sosial dibedakan menjadi dua, yaitu: data terstruktur dan data tidak terstruktur (Baars & Kemper, 2008). Di jejaring sosial, konten tekstual adalah contoh data tidak terstruktur, sedangkan hubungan teman/pengikut adalah contoh data terstruktur. Pertumbuhan penggunaan media sosial membuka peluang baru untuk menganalisis beberapa aspek, dan pola dalam komunikasi. Misalnya, data media sosial dapat dianalisis untuk mendapatkan wawasan tentang masalah kesehatan, tren model latihan dan olahraga, tren fashion, aktor atau tokoh berpengaruh, dan berbagai jenis informasi lainnya. Golder dan Macy (2011) menganalisis data *Twitter* untuk mempelajari bagaimana suasana hati orang berubah seiring waktu, hari kerja, dan musim. Pada bidang Sistem Informasi (SI), data media sosial digunakan untuk mempelajari pertanyaan seperti pengaruh posisi jaringan terhadap difusi informasi.

Bidang "Analisis Media Sosial" yang bertujuan untuk menggabungkan, memperluas, dan mengadaptasi metode untuk analisis data media sosial (Stieglitz, Dang-Xuan, Bruns, & Neuberger, 2014), saat ini mendapatkan banyak perhatian dan mulai diterima dalam penelitian-penelitian akademis. Tetapi masih ada kekurangan penjelasan yang komprehensif serta elaboratif tentang analitik media sosial, model serta pendekatan umum. Aral, Dellarocas, dan Godes (2013) mempresentasikan kerangka kerja untuk mengatur penelitian media sosial, dan Van Osch (2013) mengusulkan kerangka kerja dan agenda penelitian secara eksplisit terbatas pada media sosial organisasi. Kedua kerangka kerja bertujuan untuk mengkategorikan bidang penelitian dan

memperluas pertanyaan penelitian daripada pendekatan untuk menjawab pertanyaan. Meskipun kerangka tersebut membantu dalam menentukan topik penelitian dan mengintegrasikan proyek individu ke dalam konteks yang lebih luas, kerangka tersebut tidak memberikan pedoman tentang metode penelitian yang efektif. Tentu saja, ada juga penelitian yang membahas masalah yang dihadapi peneliti ketika mereka menggunakan teknik tertentu untuk menganalisis data media sosial, seperti penambangan opini atau analisis jaringan sosial. Selain itu, ada juga tinjauan pustaka yang berkonsentrasi pada tujuan tertentu, seperti menemukan pengguna yang berpengaruh secara offline (Cossu, Labatut, & Dugué, 2016) atau topik khusus. Berikut adalah beberapa fitur yang membedakan media sosial dari media lainnya:

- a. Jaringan (*network*), media sosial memiliki karakter jaringan sosial, dimana media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Media sosial juga membentuk jaringan diantara penggunanya sehingga dapat terhubung dalam mekanisme teknologi.
- b. Informasi (*information*), informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial karena pengguna media sosial mengkreasi representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi. Di media sosial informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna.
- c. Arsip (*archive*), bagi pengguna media sosial arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan dapat diakses

kapanpun dan melalui perangkat apapun. Informasi yang telah diunggah di media sosial akan terus tersimpan dan bahkan dapat diakses dengan mudah.

- d. Interaksi (*interactivity*), karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antarpengguna tersebut.
- e. Simulasi sosial (*simulation of society*); media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat di dunia virtual (*virtual society*). Di media sosial identitas interaksi yang ada memang menggambarkan bahkan mirip dengan realitas, akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi dan terkadang berbeda sama sekali. Sehingga bisa dikatakan bahwa media tidak lagi menampilkan realitas, tetapi sudah menjadi realitas itu sendiri.
- f. Konten oleh pengguna (*user-generated content/UGC*); di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. Terminologi ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC merupakan realisasi simbolis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi (Nasrullah, 2017).

Terdapat tiga karakteristik mendasar dari ekosistem pembelajaran digital global yang sedang berkembang sebagai akibat perkembangan media sosial dan media digital ini membuka jalan menuju era reformasi pembelajaran. Pada awal

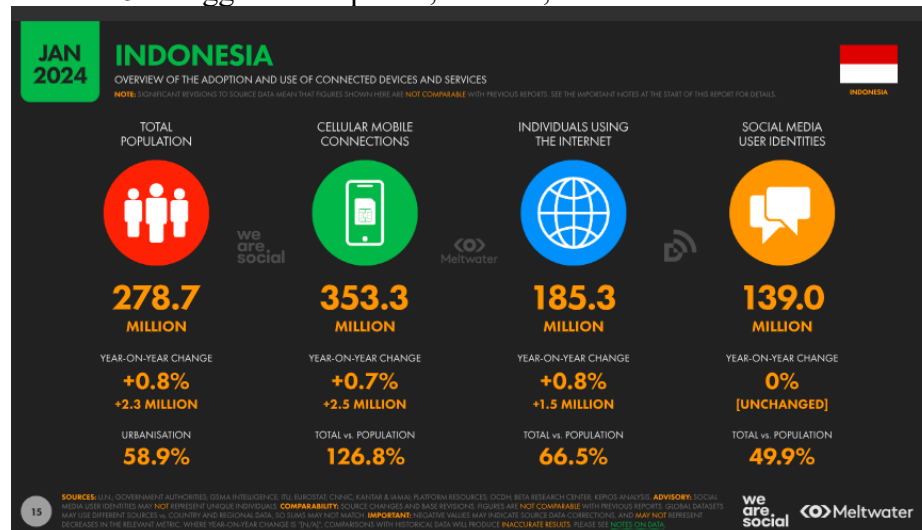
era pembelajaran tersebut, memberikan pemahaman baru tentang potensi ekosistem pembelajaran digital global. Pendidikan diharapkan untuk dapat melewati setidaknya tiga tahap perubahan ini, yaitu:

- 1) Perubahan yang mengganggu (*Disruptive change*), ditandai dengan dua paradigma yang bertabrakan secara tiba-tiba. Ketakutan, kemarahan, ketidakpercayaan, dan penolakan adalah reaksi alami selama periode penyesuaian ini.
- 2) Perubahan adaptif (*Adaptive change*), dicirikan oleh pendidik yang memanfaatkan fungsionalitas lingkungan digital tetapi menolak perubahan substantif pada sistem yang mengontrol dan mengelolanya.
- 3) Perubahan yang dioptimalkan (*Optimized change*), membangun sistem baru di sekitar paradigma baru dan budaya pembelajaran adaptif yang dipupuknya. Realitas baru membentuk kebutuhan akan kredensial yang divalidasi dan fitur serta fungsi baru berkembang dalam lingkungan pembelajaran digital yang muncul (Gruenewald, D. A. 2003).

Platform media sosial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Facebook, merupakan media sosial yang paling banyak digunakan. Penggunaan Facebook dimotivasi oleh dua kebutuhan utama, yaitu: (1) Kebutuhan untuk dimiliki, dan (2) kebutuhan untuk presentasi diri. Faktor demografis dan budaya berkontribusi pada kebutuhan untuk memiliki, sedangkan neurotisme, narsisme, rasa malu, harga diri dan harga diri berkontribusi pada kebutuhan akan presentasi diri (David *et al*, 2014).

Pada Januari 2024 Penduduk Indonesia memiliki populasi 278,7 juta, yang terhitung adanya peningkatan 2,9 juta (+ 1,1%) antara Januari 2020 dan Januari 2021. Sedangkan pengguna internet di Indonesia pada Januari 2021 tercatat sejumlah 202,6 juta. Pada tahun penelitian dilakukan, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat 27 juta (+ 16%) antara tahun 2020 dan 2021. 170,0 juta diantaranya merupakan pengguna media sosial. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat 10 juta (+ 6,3%) antara tahun 2020 dan 2021. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8% dari total populasi pada Januari 2021. Berbeda kondisinya dengan tahun 2024, dimana terlihat penurunan jumlah persentase pengguna media sosial sebesar 49.9% dari total populasi.

Gambar 5. Pengguna handphone, internet, dan sosial media di Indonesia

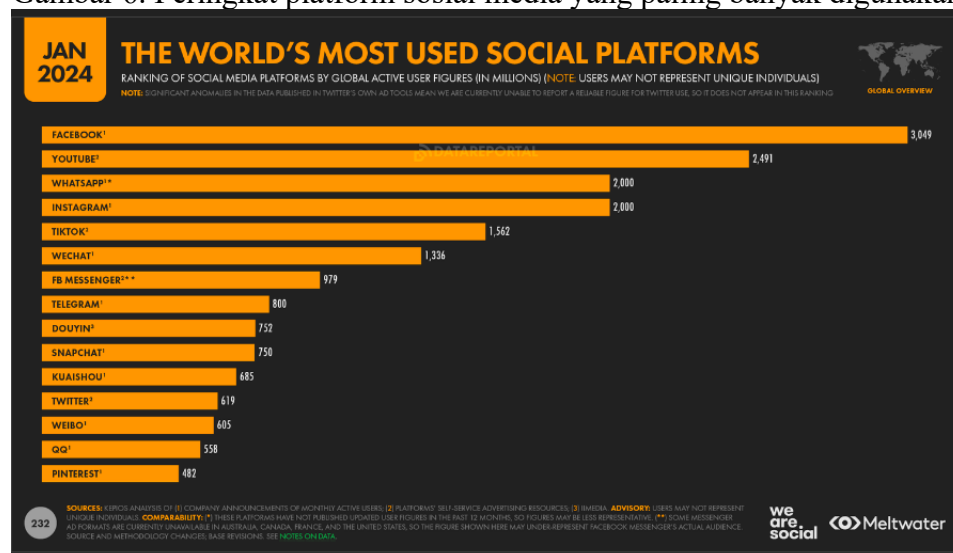


<https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

Facebook secara global saat ini memiliki 2,701 miliar pengguna aktif bulanan (*Monthly Active Users*). Selain itu, jumlah pengguna aktif harian (*Daily Active Users*) Facebook saat ini mencapai 1,785 miliar orang, yang berarti

66,09% dari total pengguna bulanan yang masuk di perangkat seluler atau desktop setiap hari. Pada tahun 2020, dari 2,7 miliar pengguna aktif bulannya, Facebook memperkirakan 135 juta (5%) adalah akun palsu, dan jejaring sosial mengklaim menghapus 7,7 juta profil palsu setiap hari. Facebook secara otomatis memblokir akun sebelum dibuat, melihat alamat IP dan sinyal pengirim spam. Facebook memindai tanda-tanda perilaku jahat dan memblokir segera setelah mereka mendaftar, mencari pola menggunakan sistem deteksi lanjutan. Oleh karena itu, apabila riset yang dilakukan menggunakan data media sosial khususnya Facebook, dianggap tidak dapat dipertanggungjawabkan hasilnya karena banyaknya akun atau unggahan palsu, rasanya hal tersebut tidak relevan.

Gambar 6. Peringkat platform sosial media yang paling banyak digunakan



<https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

Berdasarkan data terbaru pada tahun 2024, Facebook menempati urutan pertama media sosial yang paling populer dan banyak digunakan, disusul oleh YouTube pada peringkat kedua, dan WhatsApp pada urutan ketiga. Menurut

data terbaru, negara dengan pengguna Facebook terbanyak adalah India dengan lebih dari 290 juta pengguna aktif, disusul AS (190 juta), Indonesia (140 juta), Brazil (130 juta), dan Meksiko (89 juta). Indonesia berada pada peringkat ketiga negara dengan pengguna Facebook terbanyak. Artinya jumlah tersebut merupakan sumber data yang sangat potensial untuk riset-riset sosial. Secara global, 56% pengguna Facebook adalah pria dibandingkan dengan 44% basis pengguna wanita. Akan tetapi persentase tersebut bisa jadi berbeda-beda pada setiap negara, seperti di AS, 75% wanita menggunakan Facebook – lebih banyak dibandingkan dengan 63% pria. Sejak platform ini diluncurkan pada tahun 2004, tidak hanya generasi muda, hampir seluruh lapisan masyarakat kini tumbuh dengan Facebook (<https://backlinko.com/Facebook-users>) .

5. Konsep Analisis Big Data

Digitalisasi data semakin nyata berfungsi secara transformasional dalam kehidupan sehari-hari. Data digital semakin besar, karena jangkauan saluran komunikasi, media, dan media sosial semakin luas. Muncul anggapan bahwa: *Data adalah emas*, maka organisasi manapun yang menguasai data, dapat dipastikan kekayaan dan kekuasaan ada ditangannya. Namun demikian, seperti halnya emas, data mesti digali, diproses dan dianalisa dengan serentetan teknologi tertentu demi mendapatkan nilai yang berharga dari lautan data pada era digital sekarang ini. Lautan data tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Big Data*, kumpulan data yang begitu besar dan kompleks yang tak memungkinkan lagi untuk dikelola dengan tools *software* tradisional. Data sekarang dihasilkan dengan cepat dari berbagai sumber, seperti media sosial dan

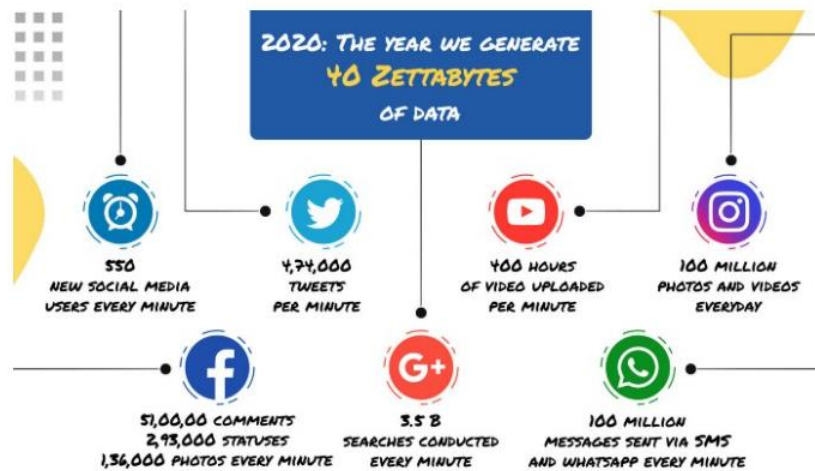
umpan video, perangkat seluler, pembaca identifikasi frekuensi radio, urutan genom, database medis, log perangkat lunak, dan jaringan sensorik nirkabel (Fuller, Buote, & Stanley, 2017). Beberapa tahun belakangan ini, jika ditanyakan tentang apa yang sedang menjadi trend dalam dunia Teknologi Informasi (TI), mungkin banyak yang akan menjawab "*Cloud Computing*". Tetapi, sejak awal tahun 2011 muncul istilah "*Big Data*" yang kemudian menarik perhatian banyak profesional maupun pemerhati Teknologi Informasi.

Serangkaian teknologi baru yang ditujukan untuk memberdayakan *Big Data* telah memungkinkan direalisasikannya suatu nilai dari *Big Data*. Sebagai contoh, pebisnis retail online dapat mempelajari perilaku para pengunjunnya berdasarkan data hasil *web click tracking*. Dengan mengetahui perilaku konsumen maupun calon konsumennya, maka dimungkinkan untuk menerapkan strategi baru guna meningkatkan penjualan, mengatur harga dan stok barang secara efisien. Institusi pemerintah maupun Google dapat mendeteksi timbulnya suatu wabah penyakit dengan memanfaatkan informasi yang mengalir di media sosial. Perusahaan minyak dan gas dapat menggunakan output dari sensor-sensor pada peralatan pengeboran untuk menemukan teknik pengeboran yang lebih aman dan efisien.

Big Data menggambarkan kumpulan data yang begitu besar dan kompleks yang tak memungkinkan lagi untuk dikelola dengan *tools software* tradisional. Jika diterjemahkan secara mentah-mentah maka *Big Data* berarti suatu data dengan kapasitas yang besar. Berdasar uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Big Data* itu adalah limpahan data dengan volume dan ragam

yang melampaui kapasitas sistem manajemen data konvensional, yang terbentuk dari meluasnya penggunaan internet maupun pemanfaatan teknologi informasi yang semakin canggih.

Gambar 7. Arus data di media sosial



Sumber: https://medium.com/@vibhuti_2770

Kembali ke pertanyaan awal, apakah sebenarnya *Big Data* itu? hingga saat ini masih belum ada definisi baku yang disepakati secara umum. Ada yang mendeskripsikan *Big Data* sebagai fenomena yang lahir dari meluasnya penggunaan internet dan kemajuan teknologi informasi yang diikuti dengan terjadinya pertumbuhan data yang luar biasa cepat, yang dikenal dengan istilah ledakan informasi (*Information Explosion*) maupun banjir data (*Data Deluge*). Hal ini mengakibatkan terbentuknya aliran data yang super besar dan terus-menerus sehingga sangat sulit untuk dikelola, diproses, maupun dianalisa dengan menggunakan teknologi pengolahan data yang selama ini digunakan. Definisi ini dipertegas lagi dengan menyebutkan bahwa *Big Data* memiliki tiga karakteristik yang dikenal dengan istilah 3V: *Volume*, *Variety*, *Velocity* (Chandler, 2015).

Sumber referensi lain telah menambahkan nilai-V keempat yang mengacu pada kebutuhan untuk mengekstrak nilai yang sering tersembunyi dari kumpulan data yang sangat besar dan cepat dari berbagai jenis (Chen *et al.*, 2014). Yang lain lagi menambahkan V kelima — kejujuran — yang berarti kualitas data atau “*noise*” rendah pada data. Namun, ada satu ciri yang jarang disebutkan dalam literatur yang membuat datanya dipertanyakan kebenarannya.

a. Karakteristik Big Data

- 1) *Volume* (volume), adalah berapa banyak data yang di miliki - apa yang dulu diukur dalam Gigabytes sekarang diukur dalam Zettabytes (ZB) atau bahkan Yottabytes (YB). IoT (*Internet of Things*) menciptakan pertumbuhan data yang eksponensial. Volume data diproyeksikan akan berubah secara signifikan di tahun-tahun mendatang. *Volume* menggambarkan ukuran yang super besar, volume juga mengacu pada skala massa data, meskipun para ahli mengakui bahwa skala relatif bervariasi di berbagai disiplin ilmu. Volume *big data* saat ini secara historis belum pernah terjadi sebelumnya, dan meningkat setiap tahun (Fuller *et al.*, 2017:22).
- 2) *Velocity* (kecepatan), adalah kecepatan di mana data diproses dan dapat diakses. Kecepatan menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi perusahaan yang membutuhkan data. *Big Data* dihasilkan dengan cepat dari berbagai sumber. Kecepatan menjadi salah satu aspek yang sangat penting bagi perusahaan yang membutuhkan data. *Velocity* juga menggambarkan kecepatan data yang dibuat, diolah kembali dan

digeneralisasi. Kecepatan sangat berpengaruh terhadap lalu lintas *big data*. Data bisa diakses dengan sangat cepat sehingga dapat langsung muncul dalam detik itu juga (*real-time*)

- 3) *Variety* (variasi), menggambarkan salah satu tantangan terbesar dari *big data*. Ini dapat menjadi tidak terstruktur dan dapat mencakup begitu banyak jenis data dari XML ke video hingga SMS, atau menjadi data yang terstruktur, atau dapat dikatakan data yang mencakup berbagai jenis data. *Big Data* mencakup berbagai format data, seperti teks, gambar, video, dan lainnya termasuk data di sosial media. Mengorganisir data bukanlah tugas yang mudah, terutama ketika datanya sendiri berubah dengan cepat.
- 4) *Variability* (variabilitas), berbeda dari *variety*. Sebuah kedai kopi mungkin menawarkan enam campuran kopi yang berbeda, tetapi jika Anda mendapatkan campuran yang sama setiap hari dan rasanya berbeda setiap hari, itulah variabilitas. Hal yang sama berlaku untuk data, jika artinya terus berubah, hal itu dapat berdampak besar pada homogenisasi data Anda.
- 5) *Veracity* (kebenaran), adalah tentang memastikan data akurat, yang membutuhkan proses untuk menjaga agar data buruk tidak terakumulasi pada sistem. Data yang merujuk pada tingkat tingkat kepercayaan pada data. *Big Data* dapat mencakup data yang inkonsisten, tidak lengkap, atau tidak akurat, sehingga mengelola kualitas data menjadi tantangan yang signifikan.

- 6) *Visualitation* (visualisasi), sangat penting di dunia saat ini. Menggunakan bagan dan grafik untuk memvisualisasikan sejumlah besar data kompleks jauh lebih efektif dalam menyampaikan makna daripada *spreadsheet* dan laporan yang penuh dengan angka dan rumus.
- 7) *Value* (Nilai), setelah membahas volume, kecepatan, variasi, variabilitas, kejujuran, dan visualisasi - yang membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan sumber daya adalah untuk mendapatkan dan menginterpretasikan nilai dari suatu data. Aspek nilai dari suatu data adalah hal yang sangat penting, untuk dapat fokus untuk mendapatkan wawasan yang diharapkan atau sikap yang ingin ditampilkan.

Permasalahan terkait *Big Data* bukan hanya berasal dari permasalahan ukurannya yang besar, akan tetapi juga jenis datanya yang sangat beragam dan laju pertumbuhan maupun frekuensi perubahannya yang tinggi. Dalam hal ragam data, sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa *Big Data* tidak hanya terdiri dari data terstruktur seperti halnya data angka-angka maupun deretan huruf-huruf yang berasal dari sistem *database* mendasar seperti misalnya sistem database keuangan, tetapi juga terdiri atas data multimedia seperti data teks, data suara dan video yang dikenal dengan istilah data tidak terstruktur, *Big Data* juga mencakup data setengah terstruktur seperti halnya data e-mail maupun XML. Salah satu variable, untuk membedakan *Big Data* dari sistem manajemen data pada umumnya adalah beragamnya jenis data. Menurut Seth (2019), data besar dapat menunjukkan sejumlah besar kebisingan dan suara, sehingga keakuratannya kadang-kadang dipertanyakan. Akan tetapi, bagi

perusahaan layanan dan jasa, untuk berfokus pada *Trend* per-Individu, “kecepatan lebih utama daripada ketepatan”. Hingga saat ini, pendayagunaan *Big Data* didominasi oleh perusahaan-perusahaan jasa berbasis Internet seperti halnya Google dan Facebook. Data yang mereka berdayakan pun bukanlah data-data internal perusahaan seperti halnya data-data penjualan maupun data pelanggan, lebih menitik beratkan pada pengolahan data-data teks dan gambar yang berada di Internet. Bila melihat gaya pemberdayaan data yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pada umumnya, yang dicari adalah tren yang didapat dari pengolahan data secara keseluruhan. Misalnya, dari data konsumen akan didapat informasi tentang tren konsumen dengan memproses data konsumen secara keseluruhan, bukan memproses data per-konsumen untuk mendapatkan tren per-konsumen.

Sebaliknya, perusahaan-perusahaan jasa berbasis Internet yang memanfaatkan *Big Data* justru memfokuskan pemberdayaan data untuk mendapatkan informasi *trend* per-konsumen dengan memanfaatkan atribut-atribut yang melekat pada pribadi tiap konsumen. Sebut saja toko *online* Amazon yang memanfaatkan informasi maupun atribut yang melekat pada diri per-konsumen, untuk memberikan rekomendasi yang sesuai kepada tiap konsumen.

b. Jenis Teknologi *Big Data*: *Big Data* Operasional dan *Big Data* Analitis

Dalam hal teknologi, bentangan *Big Data* didominasi oleh dua jenis teknologi yaitu: (1) *Big Data* operasional: sistem yang memiliki kapabilitas operasional untuk pekerjaan-pekerjaan bersifat interaktif dan real time dimana data pada umumnya diserap dan disimpan; (2) *Big Data* analitis: sistem yang

menyediakan kapabilitas analitis untuk mengerjakan analisis yang kompleks dan retrospektif yang dapat melibatkan sebagian besar atau bahkan keseluruhan data. Dalam keberadaannya, kedua jenis teknologi *Big Data* ini bersifat saling melengkapi dan sering digunakan secara bersamaan (Wijaya, 2015).

Analisis *Big Data* memungkinkan pendekatan epistemologis yang sepenuhnya baru untuk memahami dunia; daripada menguji teori dengan menganalisis data yang relevan, analisis data baru berusaha mendapatkan wawasan 'yang lahir dari data/*data driven science*'. (Kitchin, Rob. 2014; 2). Jenis big data utama yang biasa dikutip antara lain data media sosial, data transaksional, data administratif, data sensor, dan data pribadi, seperti dari alat pelacak (Shlomo & Goldstein, 2015: 19). Sedangkan sumber-sumber *big data* yang sering digunakan adalah:

- 1) Streaming data berasal dari *Internet of Things* (IoT) dan perangkat terhubung lainnya yang mengalir ke sistem TI dari perangkat yang dapat dipakai, mobil pintar, perangkat medis, peralatan industry, dan banyak lagi.
- 2) Media sosial data berasal dari interaksi di Facebook, YouTube, Instagram, dan media sosial lainnya. Ini termasuk sejumlah besar data besar dalam bentuk gambar, video, suara, teks dan suara.
- 3) Data yang tersedia untuk umum berasal dari sejumlah besar sumber data terbuka, misalnya data pemerintah AS. Gov, atau portal data terbuka Uni Eropa.
- 4) Data besar lainnya dapat berasal dari danau data, sumber data cloud, pemasok dan pelanggan.

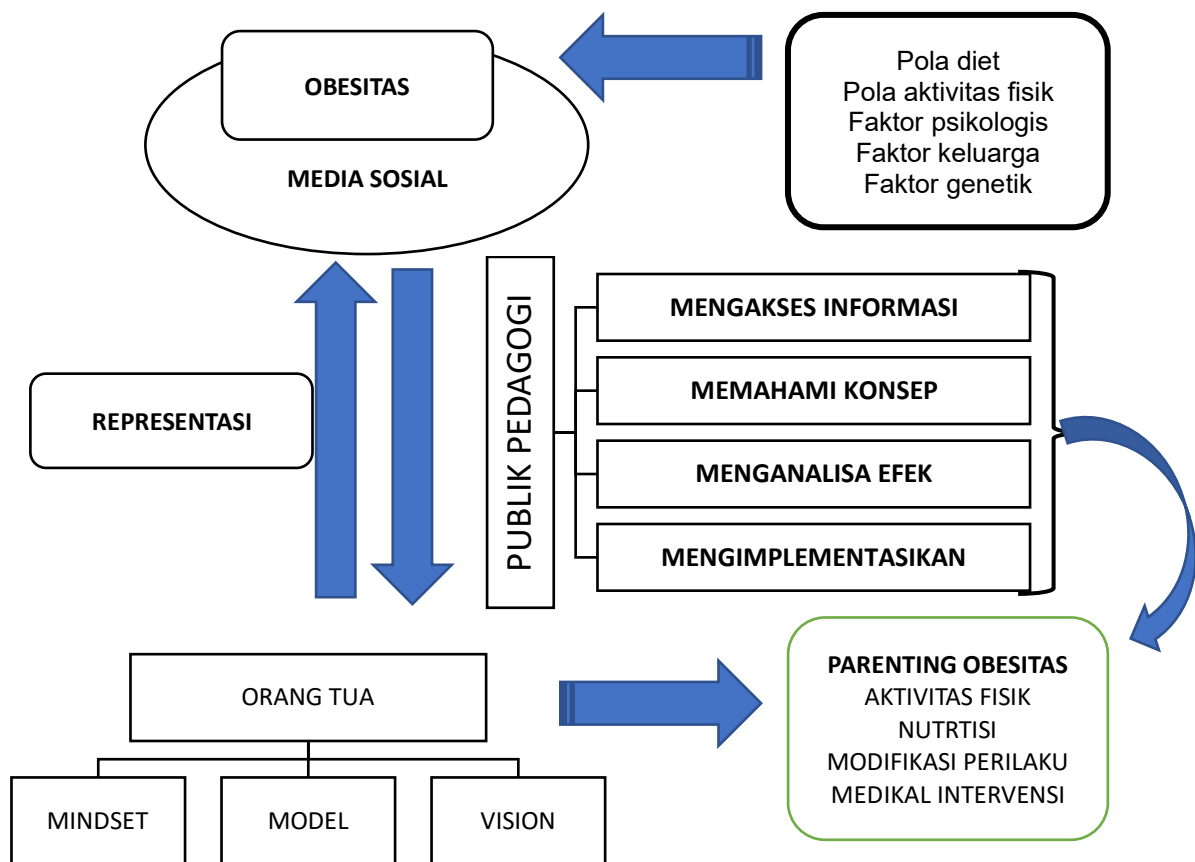
Data besar, sampai batas tertentu, telah membalikkan peran peneliti dan data, seringkali data dikumpulkan sebelum pertanyaan penelitian diajukan. Hanya dengan melihat datanya, peneliti mengajukan pertanyaan dari data dan kemudian mencoba menemukan jawaban yang tersembunyi dalam pola data. Oleh karena itu, seorang analis harus mengetahui dan memahami datanya untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dan menemukan makna dalam data tersebut. Di dalam kasus, ketidak-akuratannya dapat dikaitkan dengan kesalahan manusia (*human error*). Interpretasi data harus selalu disertai dengan beberapa pengetahuan domain dan tidak hanya diambil sebagai kebenaran penuh pada nilai nominal (Vermeulen, Yadavalli., 2018).

Data hasil penelitiannya akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji data media sosial dengan bantuan big data, karena nilai nyata dari penelitian *big data* dapat direalisasikan ketika kumpulan data jaringan digital yang besar digabungkan dengan metode penelitian kualitatif (Mills, 2019). *Big data analytics* sering kali diidentikan dengan ciri kuantitatif karena sifat volumenya yang besar. Mills (2019) berpendapat bahwa di samping angka-angka yang dihasilkan oleh proses *big data analytics*, data yang berbasis teks di dalamnya sama-sama menarik bagi peneliti kualitatif untuk mengkaji perilaku manusia dan sosial. Dalam usulan penelitian ini, peneliti akan memilih secara hati-hati aspek-aspek dalam *Big data* yang tidak banyak menimbulkan persoalan validitas karena proses analisis yang dilakukan oleh teknologi komputer. Dengan kata lain, hanya proses sederhana (misal, penghitungan frekuensi dan pemeringkatan) yang akan dipertimbangkan untuk disajikan. Produk analitik juga akan digunakan untuk

membantu menemukan isu sentral dan kemudian mengakses data tekstual untuk dianalisis lebih lanjut secara kualitatif.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat secara garis besar digambarkan kerangka teori sebagai berikut:

Gambar 8. Kerangka Teori



(Sandlin *et al*, 2011; IDAI, 2014; Suraiko *et al*, 2017; Rich, 2019)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Tujuan	Subjek Penelitian	Metode	Hasil	Relevansi
1.	<i>Characterizing diabetes, diet, exercise, and obesity comments on Twitter</i> Karami, A., Dahl, A. A., Turner-McGrievy, G., Kharrazi, H., & Shaw Jr, G. (2018).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik opini masyarakat umum mengenai diabetes, diet, olahraga, dan obesitas (DDEO) yang diungkapkan di Twitter.	Data daring, dari 2,34 miliar pengguna media sosial pada tahun 2016.	Pendekatan analisis semantik dan linguistik untuk mengungkapkan karakteristik kesehatan dari opini dalam tweet yang mengandung kata DDEO. Studi ini mencakup tiga fase: (1) pengumpulan data, (2) penemuan topik, dan (3) analisis isi topik menarik tentang DDEO,	Korelasi terkuat antar topik yaitu: antara olahraga dan obesitas ($p < 0,0002$). Korelasi penting lainnya adalah diabetes dan obesitas ($p < 0,0005$), serta pola makan dan obesitas ($p < 0,001$). Obesitas dan Diabetes menunjukkan jumlah tweet tertinggi dan terendah (51,7% dan 8,0%). Diet dan Olahraga	Persamaan: Data driven science Melakukan tiga Langkah analisis data Subjek teliti adalah pengguna media sosial Menganalisa tentang obesitas Perbedaan: Platform tweeter Komponen lain yang diteliti: diabetes, diet, olahraga. Tidak mempertimbangkan unsur pedagogi publik

				dan menganalisis topik tersebut.	membentuk 23,7% dan 16,6% <i>tweet</i> .	
2.	<p>Literasi digital dalam memanfaatkan media sosial (Studi kasus pada asisten rumah tangga usia remaja).</p> <p>Irvansyah, A. (2022)</p>	<p>Pada era digital saat ini, interaksi antarmanusia dapat dilakukan secara terbuka melalui komunikasi yang dialogis dan partisipatif. Berdasarkan realitas yang ada, tidak semua individu memiliki pemahaman dan kehati-hatian dalam berinteraksi di dunia maya. Ketidapahaman tersebut dapat dikategorikan</p>	<p>penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor penyebab rendahnya literasi digital dan menganalisis kriteria literasi digital dari aspek keterampilan kesadaran yang terdiri atas etika, meleak hukum, dan menjaga diri.</p>	<p>Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu pada asisten rumah tangga berusia remaja sehingga penelitian ini</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengalaman dan jam terbang masih sangat minim dalam berinteraksi di media sosial. Kehati-hatian dalam berinteraksi di media sosial masih sangat kurang karena menganggap berinteraksi sosial di media sosial dengan di dunia nyata pada</p>	<p>Persamaan: Imenganalisis nteraksi dalam media sosial Paradigma konstruktivisme Penelitian Kualitatif</p> <p>Perbedaan: Studi kasus Jumlah responden terbatas Tidak menggunakan big data analitik Tidak mempertimbangkan unsur pedagogi publik</p>

		<p>sebagai niraksa secara digital dalam pemanfaatan media sosial. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi adanya kasus pada asisten rumah tangga usia remaja yang menjadi korban penipuan di media sosial disebabkan rendahnya pemahaman dan sikap kehati-hatian di dunia maya.</p>		<p>tidak bisa digeneralisasikan.</p>	<p>saat di kampung halaman dianggap sama. Tingkatan pendidikan memengaruhi kemampuan literasi digital dalam bermedia sosial. Kurangnya pemahaman mengenai realitas sosial yang terjadi di dunia maya menyebabkan mudah terkena bujuk rayu serta menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial.</p>	
--	--	---	--	--------------------------------------	---	--

3.	<p><i>Early effects of the COVID-19 pandemic on physical activity and sedentary behavior in children living in the U.S.</i></p> <p>Dunton, G. F., Do, B., & Wang, S. D. (2020).</p>	<p>Pembatasan COVID-19 seperti penutupan sekolah dan taman, serta pembatalan kelas olahraga dan aktivitas remaja di seluruh Amerika Serikat dapat menghalangi anak-anak mencapai tingkat aktivitas fisik (PA) yang direkomendasikan. Studi ini meneliti dampak pandemi COVID-19 terhadap PA dan perilaku sedentari (SB) pada anak-anak AS.</p>	<p>Penelitian survey, dengan purposive sampling. Kriteria inklusi nya 18 tahun ke atas, mampu berbicara dan membaca bahasa Inggris, tinggal di AS, merupakan orang tua atau wali sah dari seorang anak berusia antara 5–13 tahun, lebih dari atau sama dengan 50% hak asuh anak tinggal bersama orang tua/wali sah, dan rencana hak asuh orang tua selama 12 bulan ke depan. Individu diarahkan ke</p>	<p>Orang tua dan wali sah dari anak-anak di AS (usia 5–13 tahun) direkrut melalui convenience sampling dan menyelesaikan survei online antara tanggal 25 April – 16 Mei 2020. Tindakan yang dilakukan mencakup penilaian terhadap PA dan SB hari sebelumnya yang dilakukan anak mereka dengan menunjukkan waktu yang dihabiskan di 11 jenis PA yang</p>	<p>Aktivitas fisik yang paling umum selama periode awal COVID-19 adalah bermain bebas/aktivitas tidak terstruktur misalnya berlarian, berlarian (90% anak-anak) dan berjalan-jalan (55% anak-anak). Anak-anak terlibat dalam sekitar 90 menit duduk di sekolah dan lebih dari 8 jam duduk di waktu senggang setiap hari. Orang tua yang memiliki</p>	<p>Persamaan: Dilatar belakangi kondisi Pandemi Covid-19 Permasalahan pada pola perilaku anak-anak</p> <p>Perbedaan: Menggunakan data konvensional Tidak dibahas tentang parenting orang tua. Tidak menggunakan big data analitik Tidak mempertimbangkan unsur pedagogi publik</p>
----	---	--	--	---	--	--

			formulir penyaringan online langsung dari email atau postingan media sosial	umum dan 12 jenis SB yang umum untuk anak-anak. Orang tua juga melaporkan perubahan yang dirasakan pada tingkat PA dan SB antara periode sebelum COVID-19 (Februari 2020) dan awal COVID-19 (April–Mei 2020). Selain itu, orang tua melaporkan lokasi (misalnya, rumah/garasi, taman/jalan setapak, pusat kebugaran/pusat kebugaran) di	anak yang lebih tua (usia 9–13 tahun) vs. anak yang lebih kecil (usia 5–8 tahun) merasakan penurunan PA yang lebih besar dan peningkatan SB yang lebih besar dari periode sebelum hingga awal COVID-19. Anak-anak lebih cenderung melakukan PA di rumah, di dalam ruangan, atau di jalan sekitar pada periode awal dibandingkan sebelum COVID-19.	
--	--	--	---	---	---	--

				<p>mana anak-anak mereka melakukan PA dan anak-anak mereka menggunakan layanan jarak jauh/streaming untuk PA.</p>	<p>Sekitar sepertiga anak-anak menggunakan layanan jarak jauh/streaming untuk kegiatan kelas dan pembelajaran selama periode awal COVID-19. Perubahan jangka pendek pada PA dan SB sebagai reaksi terhadap COVID-19 dapat menetap secara permanen, sehingga menyebabkan peningkatan risiko obesitas, diabetes, dan penyakit</p>	
--	--	--	--	---	---	--

					kardiovaskular pada anak-anak.	
4.	<p><i>Intervention empowerment of families in preventing and controlling overweight and obesity in children: A systematic review</i></p> <p>Mado, F. G., Sirajuddin, S., Muis, M., Maria, I. L., Darmawansyah, D., & Arifin, M. A. (2021).</p>	<p>Peningkatan kelebihan berat badan dan obesitas pada anak-anak yang sangat signifikan. Obesitas merupakan suatu kondisi yang terjadi akibat penimbunan lemak berlebih atau tidak normal. Gangguan ini diyakini sebagai masalah kesehatan masyarakat paling signifikan yang menyerang anak-anak di abad ke-21.</p>	<p>Melakukan literature review. Beberapa database seperti <i>PubMed</i> dan <i>PreQuest</i>, dengan menggunakan kata kunci “pemberdayaan keluarga”, “kelebihan berat badan”, “obesitas”, “gaya hidup sehat”, “BMI”, “anak-anak”, “RCT” rentang waktu penelitian dari tahun 2014 hingga tahun 2019.</p>	<p>Analisis tinjauan literatur menunjukkan bahwa intervensi pemberdayaan keluarga dalam bentuk pendidikan kesehatan atau kegiatan promosi sangat bervariasi dalam hal metode, komponen, durasi, individu yang terlibat, kekhususan dan efektivitas. Selanjutnya intervensi ini terdiri dari kegiatan</p>	<p>Analisis statistik menunjukkan bahwa semua metode tersebut secara signifikan meningkatkan kemampuan dan kemandirian keluarga dalam mengendalikan kelebihan berat badan dan obesitas. Kesimpulannya, intervensi pendidikan kesehatan yang dikemas dalam berbagai program terbukti secara signifikan meningkatkan</p>	<p>Persamaan: Obesitas Fokus pada anak-anak Melibatkan peran orang tua Data diperoleh dari media digital</p> <p>Perbedaan: Analisis dengan literature review Tidak menggunakan big data analitik Tidak mempertimbangkan unsur pedagogi publik</p>

		<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tinjauan pustaka, artikel, dan hasil penelitian yang menganalisis efektivitas intervensi pemberdayaan keluarga atau orang tua melalui pendidikan kesehatan.</p>	<p>Hasil pencarian diperoleh 162 artikel mengenai pemberdayaan keluarga, kelebihan berat badan dan obesitas. Dari 162 artikel, dipilih 20 artikel yang membahas intervensi pemberdayaan keluarga terhadap kelebihan berat badan dan obesitas. Analisis kritis dilakukan berdasarkan desain, sampel, perlakuan, parameter, temuan, dan kesimpulan.</p>	<p>pelatihan, kursus, dan praktik pengajaran.</p>	<p>kemampuan keluarga atau orang tua dalam mencegah dan mengendalikan kelebihan berat badan dan obesitas pada anak.</p>	
--	--	--	---	---	---	--

5.	<p>Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah</p> <p>Triana, K. Y., Lestari, N. M. P. L., Anjani, N. M. R., & Yudiutami, N. P. P. D. (2020).</p>	<p>Obesitas dikatakan sebagai suatu kondisi kelebihan kadar lemak dalam tubuh seseorang yang tertimbun dalam jaringan subkutan yang dapat mengakibatkan munculnya penyakit kronis. Saat ini masalah obesitas bahkan sudah banyak dialami oleh anak-anak. Salah satu Tindakan utama untuk menangani obesitas pada usia anak adalah melalui orang terdekatnya yaitu</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dari pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap kejadian obesitas yang terjadi di lingkungan sekolah dasar wilayah Kabupaten Badung, Provinsi Bali</p>	<p>Metode penelitian dalam penelitian ini adalah <i>crosssectional study</i> dengan Teknik pengambilan sampel total sampling. Penelitian ini dilakukan di 2 SD di wilayah Badung dengan melibatkan 96 siswa yang berasal dari kelas 5 dan 6 SD. Analisis penelitian ini menggunakan uji <i>chi-square</i></p>	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap kejadian obesitas pada anak usia sekolah. Dengan demikian, orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang baik dengan tidak terlalu bersikap permisif atau pun memaksa anak untuk membentuk karakter anak</p>	<p>Persamaan: Parenting Obesitas Focus pada anak</p> <p>Perbedaan: Menggunakan data konvensional Tidak menggunakan media sosial dan big data analitik Tidak melihat unsur keterlibatan publik pedagogi</p>
----	---	---	---	---	--	--

		keluarga. Masing - masing keluarga pada umumnya, menerapkan bentuk pola asuh yang berbeda-beda			dan menunjang status gizi yang tepat sesuai usia anak.	
6.	<i>The uses and abuses of Facebook: A review of Facebook addiction</i> Ryan, T., Chester, A., Reece, J., & Xenos, S. (2014).	Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan situs jejaring sosial dapat membuat ketagihan bagi sebagian individu. Karena adanya hubungan antara motivasi penggunaan media dan perkembangan kecanduan, tinjauan sistematis ini mengkaji penelitian penggunaan dan	Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan database akademik <i>ProQuest</i> (termasuk <i>PsycInfo</i>), <i>ScienceDirect</i> , dan <i>Web of Science</i> . Basis data ini dipilih karena menyediakan akses ke banyak artikel jurnal ilmiah yang ditinjau oleh	Pencarian terhadap tiga basis data akademis besar mengungkapkan 24 penelitian yang meneliti penggunaan dan kepuasan Facebook, dan sembilan penelitian tentang kecanduan Facebook.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motif paling populer dalam penggunaan Facebook adalah pemeliharaan hubungan, menghabiskan waktu, hiburan, dan persahabatan. Motivasi ini mungkin terkait dengan kecanduan Facebook	Persamaan: Media social Facebook Perbedaan: Hanya meninjau Platform Facebook <i>Literatur review</i> Tidak menggunakan big data analitik Tidak mempertimbangkan unsur pedagogi publik

		gratifikasi terkait Facebook dan penelitian kecanduan Facebook.	rekan sejawat dan tesis dari berbagai disiplin ilmu.		melalui penggunaan yang bersifat kebiasaan, berlebihan, atau dimotivasi oleh keinginan untuk mengubah suasana hati. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Facebook bisa menjadi kebiasaan atau berlebihan, dan beberapa pecandu menggunakan situs tersebut untuk melepaskan diri	
--	--	---	--	--	--	--

					dari suasana hati yang negatif.	
7.	<p><i>Narrating biopedagogy: a small story analysis of identities and parenting practices for healthy living.</i></p> <p>Setiawan, C., & Anwar, M. H. (2023).</p>	<p>Tujuan dari penyelidikan naratif ini adalah untuk menganalisis identitas seorang ibu dan praktik biopedagogisnya mengenai aktivitas fisik serta pola makan sehat.</p>	<p>Partisipan penelitian adalah seorang ibu dari dua anak yang bermigrasi ke Aotearoa/Selandia Baru dari Indonesia.</p>	<p>Peneliti mengumpulkan cerita kecil melalui wawancara terbuka, catatan lapangan, dan obrolan online. Dilakukan pendekatan terhadap data naratif dengan analisis positioning untuk menguji identitas partisipan dalam cerita. Lebih khusus lagi, tiga tingkat penentuan posisi yang direkomendasikan oleh Bamberg dan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tiga level positioning serta aspek tematik seputar positioning narator. Positioning level1, mendeskripsikan identitas narator saat menempatkan dirinya dalam kaitannya dengan jaringan sosial dalam cerita yang diceritakan termasuk anak, suami, dan kerabatnya.</p>	<p>Persamaan: Analisis kualitatif Parenting Pola hidup sehat</p> <p>Perbedaan: Data konvensional Tidak menggunakan platform digital Jumlah data Biopedagogi Tidak menggunakan big data analitik Tidak mempertimbangkan unsur pedagogi publik</p>

				<p>Georgeakopoulos (2008) membingkai pekerjaan analitis kami.</p>	<p>Tingkat positioning ini juga mencapai puncaknya pada deskripsi konteks kekeluargaannya. Pada level 2, analisis terfokus pada posisi dan konstruksi identitasnya saat berinteraksi dengan peneliti. Tema yang dihasilkan dari level positioning ini mencakup praktik pedagogi informal untuk hidup sehat yang mencakup teknik mikro pengawasan, normalisasi, dan</p>	
--	--	--	--	---	--	--

					regulasi. Level positioning terakhir adalah positioning narrator untuk memantapkan dirinya terkait narasi utama, khususnya wacana obesitas yang dominan.	
8.	<i>Parenting Styles, Feeding Styles, Feeding Practices, and Weight Status in 4–12 Year-Old Children: A Systematic Review of the Literature</i> Shloim, N., Edelson, L. R.,	31 makalah kuantitatif relevan yang ditinjau oleh rekan sejawat yang memenuhi semua kriteria inklusi: tujuh uji coba longitudinal, 23 uji coba cross-sectional, dan satu uji coba kontrol acak.	pola makan yang terbentuk sejak awal kehidupan akan berlanjut hingga kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pendekatan orang tua terhadap pemberian makan dalam gaya pengasuhan umum, gaya	<i>Medline (Ovid), PsycINFO, Web of Science</i> , dan Abstrak Ilmu dan Teknologi Pangan dicari secara sistematis menggunakan strategi pencarian sensitif. Penelitian terbatas pada makalah yang	Hubungan antara gaya pengasuhan dan BMI anak paling kuat dan konsisten dalam studi longitudinal. Pola asuh yang tidak terlibat, memanjakan, atau sangat protektif dikaitkan dengan	Persamaan: Parenting Anak Status berat badan Perbedaan: Analisis kuantitatif Literatur review Tidak menggunakan big data analitik Tidak mempertimbangkan

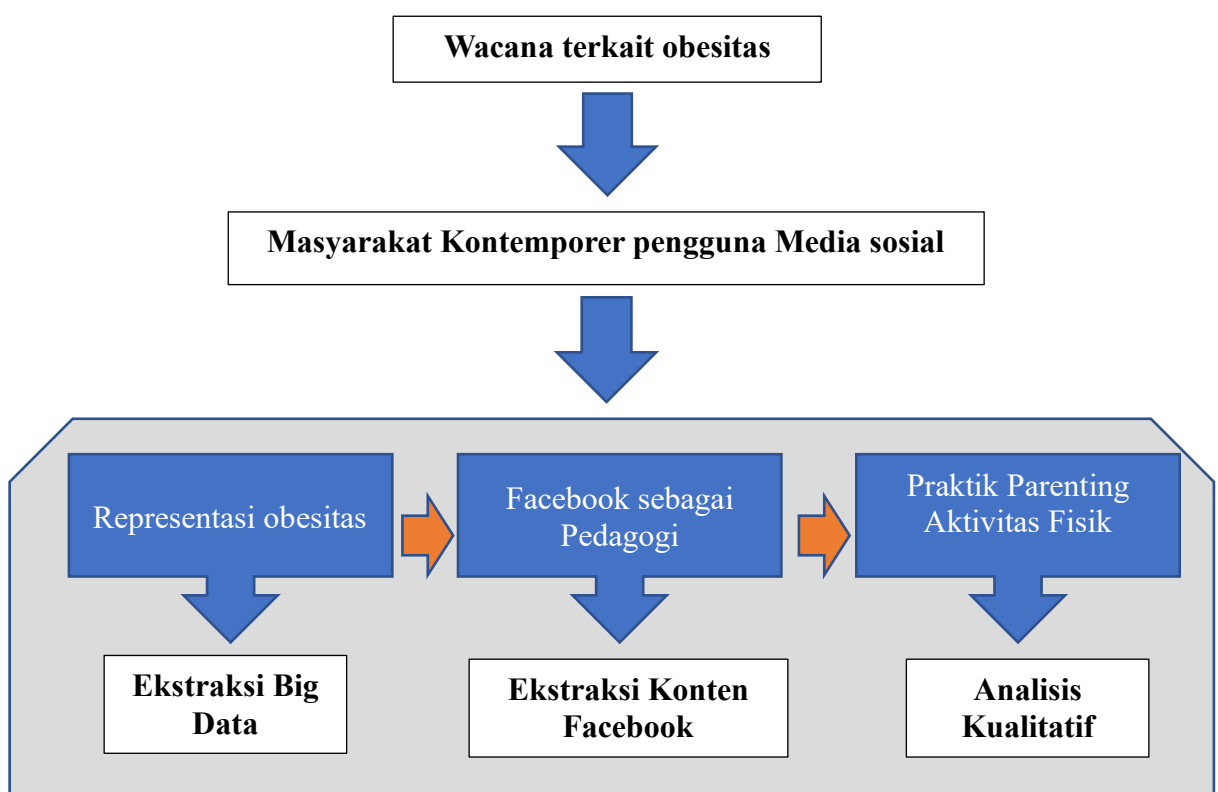
	Martin, N., & Hetherington, M. M. (2015).		<p>pemberian makan, dan praktik pemberian makan tertentu akan berdampak besar pada cara anak makan dan tumbuh. Tinjauan penelitian sistematis yang mengikuti pedoman PRISMA dilakukan untuk mengidentifikasi, mendiskusikan dan mengintegrasikan penelitian terbaru yang menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan, gaya pemberian makan, praktik</p>	<p>diterbitkan dalam bahasa Inggris antara tahun 2010 dan Februari 2015 dengan peserta berusia 4–12 tahun dengan hasil termasuk obesitas, perubahan berat badan, atau BMI.</p>	<p>BMI anak yang lebih tinggi, sedangkan pola asuh otoritatif dikaitkan dengan BMI yang sehat. Demikian pula dengan gaya makan, pemberian makan yang memanjakan secara konsisten dikaitkan dengan risiko obesitas. Praktik pemberian makan tertentu seperti pembatasan dan tekanan untuk makan dikaitkan dengan BMI, lebih rendah.</p>	<p>unsur pedagogi publik</p>
--	---	--	---	--	--	------------------------------

			<p>pemberian makan, dan indeks massa tubuh (BMI) pada anak-anak.</p>		<p>Perilaku dan gaya yang spesifik pada konteks pemberian makan secara konsisten dikaitkan dengan BMI anak.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

C. Alur Pikir

Ditinjau dari latar belakang dan identifikasi masalah yang kemudian mengerucut pada fokus masalah yang akan diteliti, serta dengan memperhatikan kajian teori yang telah dilakukan, maka dapat tersusun alur pikir seperti dalam gambar di bawah ini.

Gambar 9. Bagan Alur Kerangka Pikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan analisis permasalahan pada latar belakang penelitian, yang kemudian dikaji melalui teori-teori serta beberapa penelitian yang relevan, dapat ditarik pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi konten dan tema apa saja yang dominan muncul, yang diunggah pengguna media sosial terkait pemahaman dan representasi obesitas di Facebook?
2. Bagaimana representasi tersebut menjadi ruang pedagogi publik melalui media sosial Facebook bagi orang tua?
3. Bagaimana orang tua yang terlibat dalam pedagogi publik mempraktikkan parenting aktivitas fisik untuk mencegah dan mengatasi obesitas pada anak?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pedagogi publik yang dipresentasikan di Facebook berikut praktik parenting aktivitas fisik untuk mengatasi obesitas. Landasan epistemologi untuk penelitian ini adalah konstruksionisme yang meyakini bahwa realitas tidak berada di luar sana yang dapat dijelaskan oleh peneliti. Menurut Tracy (2013), cara pandang konstruksionis menegaskan bahwa realitas dan pengetahuan itu dikonstruksi dan direproduksi melalui komunikasi, interaksi, dan praktik sosial. Tugas peneliti dalam hal ini adalah memediasi realitas dan pengetahuan tersebut. Lebih lanjut lagi, epistemologi konstruksionis menjadi dasar bagi interpretivisme sebagai paradigma penelitian ini. Interpretivisme menyandarkan pada tindakan interpretasi dalam penelitian, bukan verifikasi teoritik selayaknya paradigma penelitian kuantitatif. Dalam interpretasi, peneliti melakukan tindakan untuk “mengklarifikasi, menerangkan, atau menjelaskan makna fenomena” (Schwandt, 2007. 158). Dengan kata lain, paradigma ini menekankan pentingnya mengkaji permasalahan penelitian dari sudut pandang partisipan. Oleh sebab itu, penelitian dengan paradigma interpretivisme menggambarkan perpektif orang pertama tentang pengalaman mereka berikut masyarakat, kultur, dan sejarah yang melingkupinya (Tracy, 2013).

Selain mendasarkan pada tradisi dalam penelitian kualitatif, penelitian ini memanfaatkan perkembangan komunikasi di masyarakat kontemporer, yakni media sosial dan *big data analytics*. Setidaknya ada dua kerangka kerja penelitian media sosial: (1) tentang bagaimana masyarakat menggunakan media sosial dan (2)

tentang penelitian fenomena sosial melalui media sosial. Penelitian ini merujuk pada kerangka kerja kedua, yakni yang menggunakan media sosial sebagai metode untuk memahami permasalahan sosial yang kompleks yang barangkali sulit untuk dilakukan dengan metode tradisional (Mac-Cay, Peet & Quan-Haase, 2017). Selanjutnya, media sosial acapkali diidentikkan dengan penelitian *big data*. Beberapa peneliti berpendapat bahwa nilai nyata dari penelitian *big data* dapat direalisasikan ketika kumpulan data jaringan digital yang besar digabungkan dengan metode penelitian kualitatif (Mills, 2019: 16).

B. Lokasi/Tempat Dan Waktu Penelitian

Desain penelitian kualitatif mensyaratkan deskripsi konteks penelitian yang setidaknya mencakup tempat dan waktu penelitian. Dalam arti tempat, penelitian ini mengambil latar di Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara, berada di antara dua benua Asia dan Australia dan dua samudera, Hindia dan Pasifik. Hingga September 2020 BPS mencatat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,2 juta jiwa. Angka tersebut meningkat 32,57 juta jiwa dari total penduduk Indonesia pada tahun 2010 yang baru sebanyak 237,63 juta jiwa. Jika dirata-rata, setiap tahun dalam kurun waktu satu dekade terakhir jumlah penduduk Indonesia meningkat 1,25%. Pada 2030-2040, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Agar Indonesia dapat memanfaatkan bonus

demografi tersebut, ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan kualitas (Falikhah, N. 2017). Besarnya populasi tersebut berbanding lurus dengan jumlah pengguna internet. Pada Januari 2021, Indonesia tercatat memiliki pengguna internet sebanyak 202,6 juta jiwa, jumlah tersebut meningkat sebanyak 27 juta atau 16 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Latar penelitian ini berbentuk virtual untuk fokus penelitian yang mengkaji tindakan manusia dalam jaringan (daring) di media sosial. Dalam hal ini peneliti menentukan Facebook sebagai platform media sosial. *Big data analytics* mampu melacak dan menentukan lokasi di mana aktivitas daring dilakukan melalui alamat *Internet Protocol* (IP) dan identifikasi bahasa Indonesia yang digunakan sebagai konten unggahan. Mayoritas lokasi ini ada di dalam wilayah Indonesia yang kemudian merepresentasikan dan merefleksikan bagaimana wacana obesitas di negara ini. Sedangkan untuk fokus penelitian untuk mengeksplorasi praktik-praktik parenting, selain melalui unggahan di media sosial, peneliti akan mengambil latar penelitian secara aktual dengan bertemu secara langsung, baik tatap muka maupun dimediasi melalui media dengan partisipan.

Selanjutnya adalah konteks dalam arti waktu di mana penelitian ini meliputi rentang tahun 2020 sampai 2021. Pada tahun tersebut sebagian aktivitas masyarakat dilakukan secara daring sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Meskipun konten unggahan tidak selalu merefleksikan apa yang berlangsung saat itu, tapi kondisi pandemi adalah konteks di mana pengguna media sosial terlibat dalam aktivitas daring. Konteks waktu ini juga melatari waktu aktual ketika peneliti

bertemu langsung dengan partisipan. Etika penelitian di dalam area riset yang baru selalu menjadi tantangan. Pada prinsipnya, peneliti akan menerapkan praktik-praktik etis berdasar standar etik minimal: tidak membahayakan mereka yang terlibat dalam penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ada dua: (1) data dari jejak digital di media sosial yang diunggah oleh pengguna dan (2) partisipan penelitian. Pertama, penelitian ini berhubungan dengan tindakan sosial manusia yang direpresentasikan dalam media sosial. Akan tetapi, penelitian ini tidak melibatkan partisipan dalam pengertian metode “riset tradisional”. Peneliti tidak melakukan rekrutmen pengguna media sosial sebagai partisipan, tapi mengekstraksi jejak digital yang sudah ada di Facebook. Sebagai pengguna, mereka sudah terikat dengan syarat dan ketentuan yang disepakati secara sadar antara pengguna dengan Facebook sebagai penyedia platform media sosial. Salah satu poin kesepakatan adalah bahwa data pengguna dapat digunakan untuk keperluan riset. Walaupun demikian, peneliti akan tetap menerapkan prosedur etik dengan cara melindungi privasi pengguna media sosial dengan cara menyamarkan nama mereka.

Sumber data kedua melibatkan sejumlah partisipan penelitian. Peneliti merekrut mereka direkrut secara *purposive* dengan kriteria yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang kredibel dalam menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kriteria pemilihan meliputi pengguna media sosial yang:

- a) Pernah mengunggah konten tentang obesitas dan/terlibat dalam wacana obesitas di Facebook

- b) Memiliki anak yang mengalami atau cenderung mengalami obesitas, dan
- c) Memiliki perhatian terhadap obesitas dan melakukan parenting aktivitas fisik untuk mengatasi atau mencegah obesitas.

Perekrutan dilakukan dengan cara meninjau informasi akun pengguna Facebook yang dihasilkan dari proses *big data analytics*. Peneliti kemudian akan menghubungi beberapa pengguna melalui akun/nomor kontak mereka untuk meminta kesediaanya berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti akan menyampaikan pernyataan kesediaan berpartisipasi (*informed consent*) untuk disetujui oleh partisipan. Sampai akhir waktu pengambilan data penelitian, sebanyak 46 orang responden yang bersedia diwawancara sebagai responden penelitian. Sifat partisipasi mereka adalah suka rela dan dapat mengundurkan diri setiap saat.

D. Teknik dan Metode Pengumpulan Data

Peneliti merancang tiga metode pengumpulan data. Pertama, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengekstraksi *post* atau unggahan pengguna media sosial di platform arus utama di Indonesia Facebook. Data yang diekstraksi adalah konten yang dicakup dalam rentang waktu Oktober 2020 sampai Oktober 2021. Data dalam penelitian ini adalah konten yang diunggah oleh pengguna sosial media dalam bentuk microblogs, foto, video, dan tautan. Peneliti juga mempertimbangkan keterlibatan (*engagement*) pengguna melalui *mentions*, *hashtags*, *shares*, dan *likes*. Untuk melakukan ini semua, peneliti menggunakan jasa big data analytics untuk media sosial yang disediakan oleh *ebdesk.com*. Kerangka kerja analitik ini menawarkan proses-proses *data science* dengan sistem

managemen pengetahuan di mana data diambil dari media sosial, disimpan dalam sistem repositori, diproses dan dianalisis melalui *algoritma machine learning*. Pengumpulan data dimulai dengan menentukan kata kunci untuk membatasi pencarian (*query words*). Kata kunci ini akan membantu sistem dalam mesin untuk mengekstraksi unggahan yang berisi setidaknya satu kata dari kata kunci, yaitu: obesitas, obes, gemuk, gendut, *chubby*, gembrot, dan sejenisnya. Dengan kata kunci yang berbahasa Indonesia, hasil pencarian juga akan memasukkan unggahan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kata kunci ini juga akan membatasi lokasi konten unggahan yang diunggah di wilayah Indonesia. Di bagian akhir proses sistem managemen pengetahuan dengan big data analitik ini adalah visualisasi data yang dapat dikonsumsi oleh peneliti.

Metode kedua adalah pengumpulan data kualitatif dengan cara mengambil isu-isu teratas tentang wacana obesitas yang sedang berkembang di masyarakat sebagaimana diidentifikasi oleh big data. Mesin ini menentukan isu berdasarkan pada topik di mana pengguna media sosial terlibat dalam diskusi dan komentar. Peneliti akan mereview konten dari kategori-kategori isu, menggabungkan beberapa isu yang memiliki kemiripan, dan membatasi dengan tiga isu tertinggi untuk dianalisis lebih lanjut. Untuk mempertebal data (*thick data*), peneliti memfokuskan pada data yang kecil tapi dengan kedalaman dengan menentukan hanya unggahan konten yang paling menjadi favorit untuk tiap kategori isu sebagaimana diperingkat oleh mesin. Representasi data dijaga seperti penampilan format aslinya dalam media sosial. Peneliti akan melakukannya dengan cara mengakses tautan terhadap konten dan merubah halaman tersebut dalam bentuk

portable document format (PDF). Strategi *thickening data* yang terakhir adalah dengan mempertimbangkan semua jejak digital termasuk teks, foto, dan simbol-simbol media sosial untuk aktivitas keterlibatan (*likes, dislikes, shares*).

Metode terakhir adalah dengan melakukan wawancara terhadap partisipan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan partisipasi penelitian, peneliti akan mengatur waktu, tempat, dan cara wawancara dengan preferensi dari partisipan penelitian. Namun karena keterbatasan biaya dan waktu, peneliti akan melakukan wawancara melalui telepon dengan partisipan yang tidak berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka untuk membuka semua kemungkinan informasi yang akan disampaikan oleh partisipan. Agar supaya proses wawancara dapat secara efektif mengumpulkan informasi yang responsif terhadap pertanyaan penelitian, peneliti menyiapkan protokol wawancara. Protokol wawancara (terlampir) yang digunakan telah direview oleh tiga orang ahli materi dalam bidang ilmu keolahragaan dan kesehatan, metode penelitian, dan filsafat olahraga yaitu: (1) Prof. Dr. Suharjana, M.Kes., (2) Prof. Dr. dr. BM. Wara Kushartanti, (3) M.S., Prof. Dr. Drs. Subagyo, M.Pd. Semua wawancara direkam dalam bentuk digital dan ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis lebih lanjut.

E. Keabsahan Data

Permasalahan yang sering dihadapi oleh penelitian kualitatif adalah terkait keabsahan data, hal yang biasanya memunculkan keraguan terhadap kebenaran data hasil penelitian kualitatif adalah (Bungin, 2011: 261-262): (1) subjektivitas peneliti

merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif; (2) alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipasi); (3) sumber data yang kurang kredibel akan memengaruhi akurasi hasil. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan uji keabsahan data untuk mengeliminir kelemahan tersebut.

Dalam tradisi penelitian kualitatif, apa yang jamak untuk mencapai keabsahan data adalah dengan cara memastikan kriteria kepercayaan (*trustworthiness*) penelitian ini. Untuk menjamin kualitas hasil data penelitian, digunakan dua kriteria yaitu keterpercayaan dan keaslian. Kriteria kepercayaan termasuk kredibilitas, ketergantungan dan konfirmasi, dan transferabilitas (Guba, 1990). Kriteria keaslian melibatkan evaluasi ulang kriteria kepercayaan dengan berfokus pada keadilan, ontologis, edukatif, katalitik, dan keaslian taktis (Schwandt, 2007).

Berikut strategi untuk mencapai kualitas penelitian menggunakan kedua set kriteria. Meskipun seringkali dianggap konvensional, kriteria kepercayaan tetap dijadikan sebagai prinsip utama untuk menilai ketelitian penelitian kualitatif (Merriam, 2009; Shenton, 2004).

1. Kriteria pertama adalah kredibilitas dan berhubungan dengan bagaimana temuan penelitian merepresentasikan kenyataan (Schwandt, 2007). Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas termasuk triangulasi, keterlibatan yang berkepanjangan dalam pengumpulan data, dan reflektivitas peneliti (Lincoln & Guba, 1986; Merriam, 2009). Triangulasi mengacu pada

prosedur yang menguatkan bukti dari sumber lain untuk menjelaskan tema atau perspektif (Creswell, *et al* 2007). Untuk melakukan triangulasi, seorang peneliti dapat menggunakan berbagai metode, berbagai sumber data, banyak peneliti, dan berbagai perspektif teoretis. Strategi selanjutnya adalah keterlibatan yang berkepanjangan. Ide yang membingkai gagasan keterlibatan yang berkepanjangan adalah bahwa peneliti akan memiliki waktu yang cukup untuk berkenalan dengan responden dan pemahaman mereka tentang fenomena yang diteliti (Merriam, 2009). Merriam menyarankan bahwa waktu yang dihabiskan di lapangan cukup ketika peneliti mencapai data yang jenuh. Strategi terakhir untuk kredibilitas adalah reflektivitas peneliti.

2. Kriteria kedua adalah ketergantungan yang sering disamakan dengan reliabilitas. Konsep reliabilitas, bagaimanapun, tidak berlaku dalam penelitian ini karena perilaku manusia adalah dinamis dan oleh karena itu menjadi masalah dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1986). Ketergantungan dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses penyelidikan "logis, dapat dilacak, dan didokumentasikan" (Schwandt, 2007, hal. 299). Demikian pula, konfirmabilitas berkaitan dengan kualitas di mana penelitian tidak terkontaminasi oleh imajinasi peneliti. Ketergantungan dan konfirmabilitas ditetapkan dengan mempertahankan jejak audit dan memastikan kualitas rekaman dan transkripsi verbatim (Creswell, *et al.* 2007).
3. Kriteria ketiga, fokus pada transferabilitas, yang mengacu pada sejauh mana hasil dapat ditransfer ke situasi lain (Schwandt, 2007). Dalam meningkatkan transferabilitas, tugas para peneliti adalah untuk menyediakan pembaca dengan

informasi yang kaya untuk tujuan menggambarkan hubungan antara fenomena yang diteliti dan konteks di mana hasil dapat diterapkan. Mengikuti Lincoln dan Guba (1986), peneliti meningkatkan transferabilitas penelitian dengan membuat penyajian data sedeskriptif mungkin. Istilah keaslian, yang diciptakan oleh Guba dan Lincoln (2008), berlabuh pada asumsi paradigma konstruksionis. Kriteria keaslian meliputi keadilan, keaslian ontologis dan edukatif, dan keaslian katalitik dan taktis. Ide keadilan adalah untuk memastikan "kualitas keseimbangan" (Darder, A., Mirón, L. F., Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Guba, E., Olesen, V., & Spivak, G. C. 2008). Dalam studi kualitatif yang mengklaim ikatan nilai, ada beberapa nilai untuk menghasilkan berbagai konstruksi dan terkadang kontradiktif dari fenomena. Oleh karena itu, selama analisis, sangat penting untuk memastikan bahwa peneliti tidak meminggirkan atau mengedepankan nilai-nilai tertentu yang dipegang oleh para peserta.

4. Kriteria berikutnya termasuk keaslian ontologis dan edukatif yang merujuk pada “kriteria untuk menentukan tingkat kesadaran yang meningkat” sebagai hasil dari partisipasi dalam penelitian (Darder, *et al.* 2008). Keaslian ontologis menunjukkan peningkatan kesadaran diri dan keaslian edukatif menekankan peningkatan kesadaran akan posisi orang lain (Wilson & Clissett, 2011). Beberapa peserta menjadi sadar akan posisi diri (keaslian ontologis) saat mereka terlibat dalam wawancara. Misalnya, beberapa pertanyaan wawancara menyebabkan peserta menilai kembali pengalaman mereka dengan aktivitas fisik. Beberapa peserta lain mungkin memanfaatkan wawancara untuk merefleksikan keterlibatan mereka dengan aktivitas fisik dan berbicara tentang

masalah signifikan, tantangan, dan hambatan aktivitas fisik. Selanjutnya, kesadaran orang lain (keaslian edukatif) ditingkatkan melalui wawancara tahap kedua di mana peserta memiliki kesempatan untuk belajar tentang temuan yang muncul dan kemudian mengetahui arti aktivitas fisik dari perspektif kelompok yang lebih luas.

5. Kriteria terakhir adalah katalitik dan keaslian taktis yang terkait dengan kapasitas proyek penelitian untuk menginspirasi tindakan (Darder, *et al.* 2008). Yang pertama berfokus pada mendorong peserta untuk mengambil tindakan dengan mempromosikan kemungkinan perubahan; yang kedua mengacu pada memfasilitasi tindakan yang akan benar-benar diambil (Wilson & Clissett, 2011). Jelas, selama proses penelitian, promosi tindakan peserta bukanlah hasil yang diinginkan. Namun, mungkin telah mendorong peserta untuk mengambil tindakan (keaslian katalitik).

F. Analisis Data

Peneliti merancang dua tahap dalam analisis data. Tahap pertama adalah dengan menggunakan analisis yang dibantu mesin dalam *big data analytics* ISA (*Intelligence Socio Analytics*). Termasuk di antaranya adalah algoritma *machine learning* untuk mengekstraksi data media sosial dan memprosesnya melalui pengindeksan, pemeringkatan isu, pemrosesan secara semantik, pendeteksian bahasa alami (*natural language*), dan pendeteksian relasi. Peneliti akan secara hati-hati memilih data yang dihasilkan dari pemrosesan sederhana seperti jumlah post, aktivitas keterlibatan, dan pemeringkatan sebelum kemudian mendeksripsikannya secara naratif berdasar pada visualisasi data dari *big data analytics*.

Tahap kedua, adalah analisis data dengan pendekatan yang lebih bersifat manusiawi. Pada titik ini, peneliti memiliki kendali sepenuhnya terhadap proses analisis meskipun menggunakan ATLAS.ti sebagai *software* analisis. Data yang dianalisis berasal dari hasil ekstraksi konten di Facebook dalam bentuk posting tekstual, visual, maupun audiovisual. Keterlibatan pengguna melalui komentar, likes, dan shares juga turut dianalisis. Dengan data ini, peneliti menekankan analisis hermeneutik untuk melihat makna di balik unggahan pengguna media sosial. Selain itu data dari wawancara juga akan didekati dengan metode analisis kualitatif. Prosesnya meliputi proses mengkode di mana segmen data diberi kode dan sistem kode dikembangkan. Langkah selanjutnya adalah mengkategorisasikan kode dan memberi nama kategori-kategori ini. Analisis *post-coding* dilakukan untuk menghasilkan tema yang solid di dalam data (Setiawan, Caly. 2023). Semua proses ini bersifat responsif terhadap pertanyaan penelitian. Dari dua tahapan analisis data tersebut metode analisis yang dilakukan menggunakan analisis kualitatif konten Facebook (*content analysis*), Analisis wacana dan penafsiran teks (*hermeneutic*) konten di Facebook, dan analisis tematik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode utama dalam proses pengambilan data. Pertama, melalui penelusuran tentang pola perilaku dan pemanfaatan informasi yang dilakukan oleh pengguna yang ditelusur melalui *platform Big Data*. Kedua, adalah proses *deep interview* terhadap beberapa responden yang secara *accidental* berhasil dilakukan penelusuran lebih lanjut setelah dipetakan melalui proses penelusuran yang pertama. Oleh sebab itu, proses penyajian data selanjutnya akan dipisah ke dalam dua kelompok besar, yakni data yang berhasil dihimpun melalui proses penelusuran melalui *Big Data*, dan penyajian data dari hasil proses penelusuran melalui wawancara mendalam (*deep interview*).

1. Deskripsi konten dan tema dominan muncul, yang diunggah pengguna media sosial terkait pemahaman dan representasi obesitas di Facebook (Hasil penelusuran melalui platform big data)

Berdasarkan hasil ekstraksi data dari Facebook dan pencarian dengan kata kunci terkait tema obesitas, menggunakan ISA (*Intelligence Socio Analytics*) *Ebdesk*, data dicermati selama satu tahun sejak bulan Oktober 2020 sampai dengan Oktober 2021, dari 13.139 kontributor yang terdiri dari 35,6% pria dan 64,4% wanita. Sebagian besar memiliki status pendidikan terakhir di jenjang SMA, dan Sarjana. Terekam 16.427 unggahan terkait obesitas, dan yang paling tinggi menjadi topik perbincangan maya di DKI Jakarta.

Gambar 10. Infografis banyaknya unggahan dan distribusi lokasi pengguna



Akan tetapi, lokasi pengguna yang terbanyak terdapat di Jawa timur (22,2%), Kalimantan Timur (16,6%), dan Jawa barat (15,8%). Persentase pengguna berdasarkan demografi terlihat pada gambar ilustrasi berikut ini.

Gambar 11. Lokasi pengguna berdasarkan demografi



Pergerakan jumlah akun paling banyak yang membuat unggahan dan memberikan komentar dalam kurun waktu penelitian, berada pada kisaran Bulan November 2020 sampai dengan Januari 2021. Dari skema *exposure* tampak bahwa tema terkait obesitas paling sering diperbincangkan pada bulan November 2020, lalu mencapai puncak tertinggi pada bulan Desember tahun 2020, dan melandai di bulan Februari 2021.

Lebih lanjut, tampak isu yang paling sering muncul dalam ruang perbincangan Facebook terkait obesitas adalah: *Insya Allah, gendut sialhakan, perutnya, nanti praktikx, sakit pegal, saudara sakit punggung, diet ketat, info order, pria langsung kepin.*

Gambar 12. Infografis top issue pada unggahan dan komentar



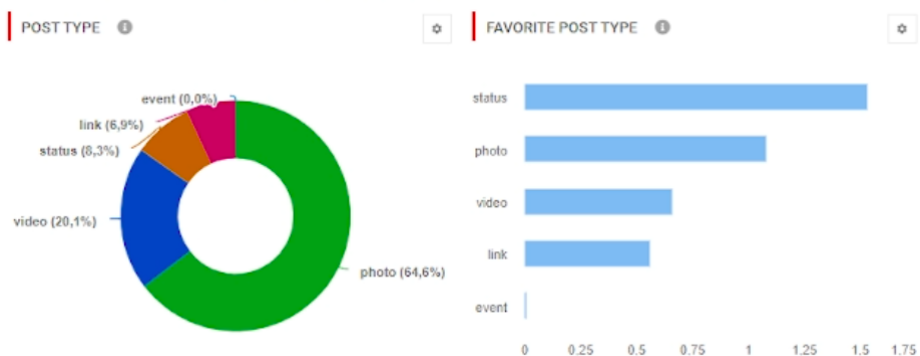
Apabila ditinjau dari aspek besar kategori konten, terlihat bahwa tema khusus tentang *health and medicine* menjadi sub topik yang dominan dengan 13.285 *post*. Disusul oleh topik khusus terkait *life* (1063 *post*), *sport* (452 *post*), dan *lifestyle* (399). Sebagaimana terlihat pada gambar ilustrasi berikut:

Gambar 13. Infografis kategori konten yang dominan

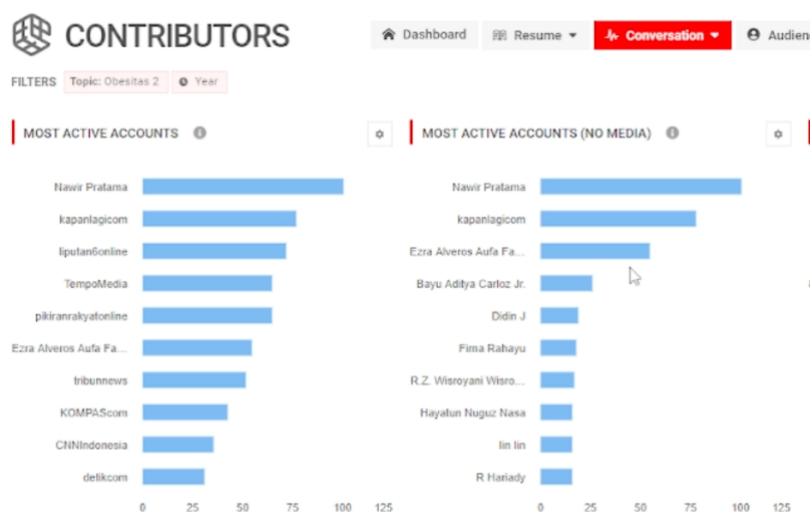


Tipe unggahan yang paling banyak dikirim dan disukai oleh *netizen* media sosial Facebook terkait tema obesitas adalah berupa status/cerita, photo dan video.

Gambar 14. Infografis tipe unggahan



Gambar 15. Kontributor terbesar pada unggahan terkait obesitas



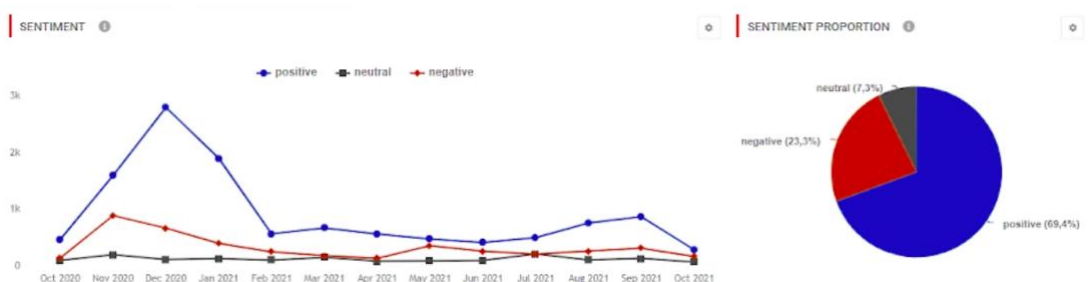
Kategori tertentu (tanda pagar/*hashtags*) biasanya juga disisipkan bersama dengan unggahan terkait untuk memudahkan masyarakat maya sebagai produsen, kontributor, dan konsumen informasi. Dengan menggunakan tanda pagar masyarakat maya lebih mudah dalam melakukan pencarian terhadap suatu tema atau komunitas tertentu. Berdasarkan data penelitian, tanda pagar yang paling sering ditautkan bersama unggahan terkait obesitas diantaranya adalah: *berbagi manfaat*, *manfaat buat pisang*, *mothersupportmother*, dan lainnya tergambar pada ilustrasi dibawah ini:

Gambar 16. Infografis tautan yang sering digunakan



Proporsi sentimen yang muncul dari interaksi maya terkait tema obesitas didominasi sentimen positif sebesar 69,4%, meskipun juga terdapat asumsi dan diskusi yang sifatnya tidak berpihak atau bahkan bertendensi negatif (23,3%) .

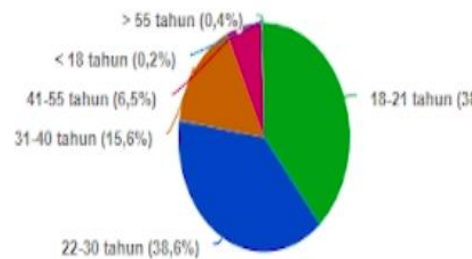
Gambar 17. Infografis proporsi sentiment dalam interaksi maya



Ditinjau dari rentang usia, proporsi akun pengguna yang terlibat diskursus obesitas melalui media Facebook dapat diurutkan dalam tabel dan diagram lingkaran seperti berikut:

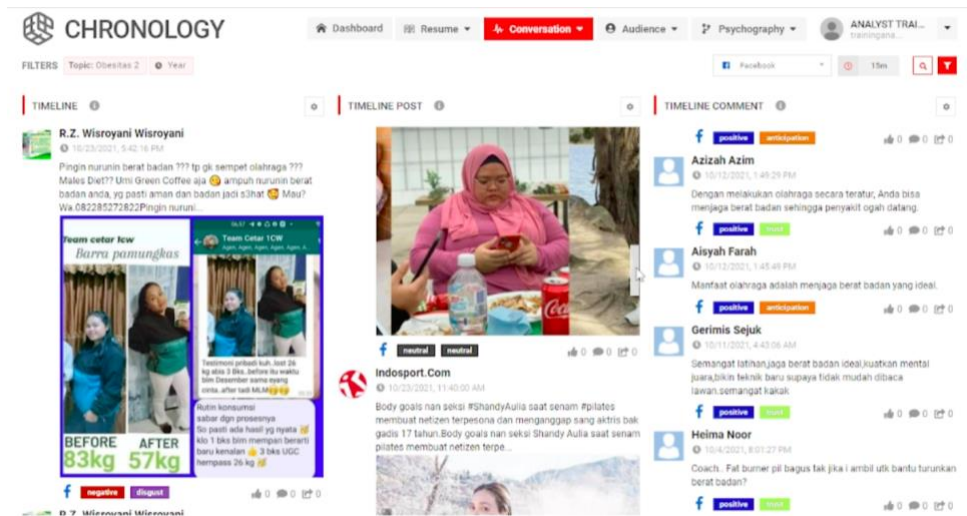
Gambar 18. Tabel dan diagram rentang usia pengguna Facebook

Rentang usia	Persentase
<18 tahun	0,2
18 – 21 tahun	38,8
22 – 30 tahun	38,6
31 – 40 tahun	15,6
41 – 55 tahun	6,5
>55 tahun	0,4



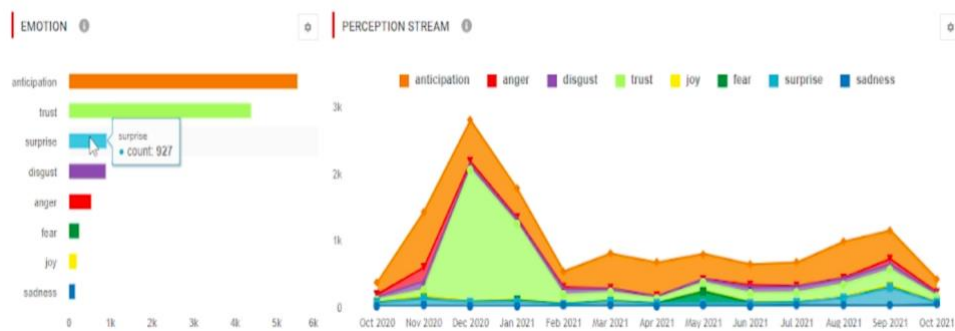
Di sisi lain, analisis kronologi perbincangan menunjukkan data keterikatan di antara para pengguna media sosial Facebook. Tema unggahan dan perbincangan terkait obesitas menunjukkan sebesar 16.427 unggahan, dengan total kontributor 13.139, total dibagikan (*sharing*) 15.615 kali, yang pada akhirnya menjadi triger untuk 15.241 komentar masyarakat maya. Pada gambar dibawah ini, ditampilkan contoh analisis data berdasarkan kronologi perbincangan yang terjadi pada platform Facebook.

Gambar 19. Infografis kronologi perbincangan di Facebook



Tidak hanya mencoba menangkap representasi wacana obesitas berdasarkan factor fisik semata, data penelitian juga menjangkau bagaimana secara umum reaksi psikis masyarakat maya terhadap wacana tersebut. Profil emosional yang tampak dan muncul terkait diskusi tentang obesitas beragam, akan tetapi yang paling dominan ada delapan, kondisi emosi yang terbaca adalah: (1) *anticipation* (2) *trust* (3) *surprise* (4) *disgust* (5) *anger* (6) *fear* (7) *joy* (8) *sadness*.

Gambar 20. Infografis profil emosional yang dominan



2. Representasi wacana obesitas dalam media sosial Facebook menjadi pedagogi publik bagi orang tua, dan Keterlibatan orang tua dalam pedagogi publik yang mengimplementasikan parenting obesitas untuk mencegah ataupun mengatasi obesitas (Hasil wawancara mendalam/*deep interview*)

Dalam proses wawancara mendalam ini, dilibatkan sejumlah 46 responden. Hasil dari proses wawancara, kemudian dilakukan pemrosesan menggunakan *Atlas.Ti* guna melakukan proses pemilahan, klasifikasi, serta menemukan tema-tema yang terkandung dalam data semua hasil wawancara. Setelah dilakukan pemrosesan berulang dengan menggunakan proses *Coding AI*, maka diperoleh beberapa tema berdasarkan proses coding sebagai temuan dari proses penelitian kali ini sebagai berikut:

a. Tema/ Kode tentang Anak

Dari hasil wawancara yang dilakukan, salah satu tema yang muncul cukup kuat adalah tentang anak. Hal ini sangat dapat dipahami, dikarenakan berangkat dari tema permasalahan yang diangkat dalam hal ini yakni terkait dengan parenting maka diskusi mengenai soal “anak” tentunya menggejala menjadi data yang cukup besar muncul dalam proses wawancara. Untuk mempermudah pelacakan data yang muncul maka, data akan disajikan dalam tabulasi sebagai berikut:

Tabel 2. Kode tentang anak

No	Pernyataan Partisipan	Kode Data
1	Karena tinggal di kota seperti masyarakat kota kebanyakan, karena dekat dengan kampus jadi masyarakatnya relatif beragam, banyak pendatang. Kerekatannya	a. Anak: Bermain gadget, Pendatang b. Kehidupan sosial: Hubungan sosial,

	sudah berkurang karena tuntutan hidup menjadi berkurang waktu santai dan bersosialisasi. Anak-anak lebih suka bermain gadget, sudah jarang bermain permainan tradisional	Perubahan gaya hidup
2	Anak-anak kecil di lingkungan sekitar, tergolong masih sering bermain diluar rumah, meskipun termasuk di Kota, tapi adat-adat atau acara kampung masih dipertahankan. Tapi tidak seperti zaman dulu, ibu ibunya tidak banyak yang menganggur, sudah pada kerja.. jadi kalau pagi sepi..tapi ya rame juga karena banyak mahasiswa.	a. Anak b. Peran ibu
3	Anak-anak kecil di lingkungan sekitar, tergolong masih sering bermain diluar rumah, meskipun termasuk di Kota, tapi adat-adat atau acara kampung masih dipertahankan. Tapi saat ini tidak banyak Ibu yang dapat mendampingi anak nya karena bekerja.	a. Anak b. Peran ibu
4	Sebenarnya sama saja saya mendidik anak itu sama saja. Makan ya tiga kali untuk porsi makan ya saat ada dirumah biasa saja. Untuk gizi makanan ya itu saja semampunya, kadang makan enak, kadan biasa aja, tempe telur sayur. cuma saya kan kalo masak, masak sekali itu habis, terus masak lagi, ga sampe lama. tapi mungkin pengaruh juga sama gizi anak, mungkin karena saya sering masak jadinya anaknya merasa enak makan. Jadi makan-nya banyak, terutama anak yang terakhir ini.	a. Gizi anak: Health, Tingkat kenyamanan makanan tersedia b. Kehidupan sosial: Edukasi c. Makan: Diet-pola makan, Makanan
5	Kalo saya sih kadang aga cerewet sama anaknya, memang harus. Tak suruh kurangi makan. Terutama untuk karbo nya, tapi ya namanya anak baru baru seneng-seneng makan ya susah juga mba. Karena umur segitu kan lagi seneng makan. Nanti kalo saya enggak-penggak pertumbuhan terganggu lah, itu malah nanti kedepannya kan ga bagus. Tapi kalo sudah SMA atau SMP anak akan turun	a. Anak: Gejala gangguan b. Health: Kebutuhan gizi, Pemberian makanan c. Kehidupan sosial: Peran Orangtua, Pertumbuhan anak d. Makan: Sikap orang tua terhadap makanan

	sendiri berat badannya. Kan banyak saudara saya yang ndut-ndut, tapi nanti SMA nya kurus.	e. Tubuh: Kelebihan berat badan
6	karena masih tergolong lingkungan perkampungan, jadi warga sekitar masih nyaman, guyub, yaa standar lah kalau pekerjaan, rata- rata Bapak yang bekerja, entah pegawai, petani, atau buruh. Kalau ibu-ibu nya kebanyakan Ibu rumah tangga. Kalau untuk masalah obesitas, sepertinya rata-rata sekitar saya tidak banyak yang obesitas, mungkin karena di desa jadi masih sering jalan, atau bersepeda untuk aktivitas.	a. Anak b. Pegawai c. Olahraga d. Tubuh: Obesitas
7	Sebagai Ibu berperan untuk mengingatkan anak untuk selalu gerak atau berolahraga atau beraktivitas apa, dasarnya memang anak itu kalau makan tidak banyak tapi anak doyan ngemil.	a. Anak: Peran ibu b. Makan: Pola makan c. Olahraga
8	Yaa sedikit demi sedikit ada penurunan berat badan. Karena informasi dari Facebook atau Google sangat berguna dengan tips-tipsnya yang sangat membantu tentang kesehatan dan pola asuh anak.	a. Anak: Pola asuh anak b. Health: Kesehatan c. Perilaku online Informasi: Informasi dari media sosial d. Tubuh: Tingkat BMI
9	Dari postingan tentang kesehatan tadi ibu susiani mengatakan bahwa memang emak-emak (ibu-ibu) ingin memiliki tubuh yang langsing, jadi bagi ibu susiani postingan mengenai senam mengecilkan perut merupakan hal yang menarik	a. Anak: Tubuh langsing b. Health: Kesehatan c. Olahraga d. Tubuh: Ngecilkan perut
10	tentang bagaimana menjaga pola makan, pola tidur dan makanan bergizi kalau perlu perbanyak makan sayuran	a. Anak: Pola tidur b. Health: Kesehatan c. Makan: Gizi seimbang d. Makan: Pola makan

Kesadaran akan arti penting kesehatan bagi anak, merupakan faktor inti dari sekian banyak pernyataan yang muncul dari para partisipan. Terkait dengan tema utama penelitian yakni terkait dengan obesitas, hal ini ternyata sudah menjadi kesadaran baru dari para partisipan. Ungkapan dan pemahaman zaman dulu yang seringkali menyatakan bahwa keadaan tubuh seorang anak yang cenderung gemuk merupakan sesuatu yang menyenangkan dan menggemaskan, saat ini telah menimbulkan kesadaran baru, yakni sebagai sesuatu yang sepenuhnya disadari memiliki dampak yang tidak begitu baik dari sisi kesehatan.

Karenanya, banyak kemudian para orang tua mencoba untuk menambah pemahamannya tentang bagaimana menata pola hidup sehat bagi anak dengan cara banyak mengakses informasi dari media massa. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, apakah mereka sudah mengelola informasi yang mereka dapat dari media massa dengan benar atau belum? Hal ini menjadi penting untuk dilihat dalam paparan data berikutnya. Karena, dipahami bersama—bahwa upaya untuk melawan obesitas merupakan sesuatu yang baik. Dengan catatan, bahwa yang dilakukan adalah juga menggunakan cara yang baik. Namun, seandainya cara yang dilakukan adalah salah, maka justru dimungkinkan akan menimbulkan persoalan baru.

b. Tema/ Kode tentang Kebiasaan Makan

Meskipun secara medis tidak senantiasa menunjukkan fakta bahwa kebiasaan makan merupakan faktor yang dominan terhadap terjadinya obesitas, namun pada kenyatannya pola kebiasaan menjadi muncul sebagai data yang cukup besar sehingga dalam hal ini dikelompokkan dalam satu tema tersendiri. Beberapa pernyataan responden yang penting setelah dilakukan proses reduksi dan klasifikasi dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kode kebiasaan makan

No	Pernyataan Partisipan	Kode Data
1	Kalau untuk sebulan ini saya cuma menjaga pola makannya, mengurangi karbohidrat sedikit-sedikit. Sedangkan untuk olahraga atau latihan khusus, saya tidak memaksakan kepada anak saya.	a. Health: Kesehatan b. Makan: Diet-Pengurangan karbohidrat c. Olahraga d. Perilaku online partisipasi sosial: Parenting
2	Pola hidup di lingkungan saya sudah cukup bebas, dengan berbagai jenis makanan kebudayaan yang bermacam macam, mungkin karena letaknya di kota.	a. Kehidupan sosial: Bebas b. Makanan
3	Yang paling nggak boleh itu makanan cepat saji, makanan kemasan (bahkan jus dalam kemasan itu sebenarnya kurang baik), alkohol jelas tidak diperbolehkan	a. Makan: Diet sehat
4	Baru-baru ini mencoba untuk mengajak anak buat berolahraga, karena dulu pernah menerapkan nasi yang diubah jadi nasi merah malah nafsu makannya jadi berkurang	a. Health: Menurunkan nafsu makan b. Makan: Makanan sehat, Perubahan pola makan c. Olahraga
5	Menjaga pola makan anak, tidak memberi makanan instan terlebih yang	a. Makan: Diet-pola makan

	mengandung banyak gula seperti minuman kemasan, dibawa olahraga kecil-kecilan seperti jalan santai dan bersepeda.	b. Olahraga
6	Berusaha menerapkan ilmu yang dibaca dan berusaha untuk membuat makanan program diet, masakan sehat	a. Health: Kesehatan b. Health: Nutrition c. Makan: <i>Healthy eating</i>
7	Mengurangi asupan energi serta meningkatkan keluaran energi. Caranya adalah dengan pengaturan diet, peningkatan aktivitas fisik, mengubah pola hidup, dan keterlibatan keluarga dalam proses terapi.	a. Kehidupan sosial: Dukungan keluarga b. Kehidupan sosial: Perubahan gaya hidup c. Makan: Diet-pola makan, Perubahan pola makan d. Olahraga
8	Dilakukannya diet, makanan yang sehat dan menyeimbangkan pola makanan anak teratur dan anak suka ngemil maka itu yang perlu dibimbing agar tidak sembarangan ngemil.	Makan: Diet, Makanan sehat, Pola makan
9	Menjaga pola makan anak, dikurangi kasih makan anak yang banyak mengandung gula. Disuruh olahraga ringan seperti naik sepeda jalan kaki, dan anak biasa disuruh bermain biar mengeluarkan keringat.	a. Makan: Pola makan b. Olahraga
10	Mengenai obesitas, hal menariknya apa nggih, ya mungkin kan seperti yang saya bilang tadi saya kan suka memasak kan makanan yang saya hidangkan terutama untuk keluarga saya kan harus yang memiliki gizi seimbang nah mungkin hal hal yang menarik ya tentang gizi seimbang yang ada dimakanan tersebut.	a. Makan: Gizi seimbang b. Tubuh: Obesitas
11	chanel atau forum itu saya ada forum yang bernama <i>goodbye</i> gemuk itu dari Facebook itu adalah salah satu grub tempat berbagai pengalaman orang yang berhasil menurunkan berat badan semajam memberikan tips bagaimana sih cara diet yang benar seperti itu.	a. Makan: Tips diet b. Perilaku online Informasi: Grup Facebook c. Tubuh: <i>Weight management</i>

12	kalau membuat makanan dirumah saya mengurangi makanan-makanan yang berlemak, mengurangi porsi makan anak, tidak mengizinkan keluarga terutama anak untuk makan dimalam hari.	a. Health: Kesadaran akan kesehatan b. Makan: Perubahan pola makan
----	--	---

Diet sampai saat ini menjadi kata kunci yang cukup populer dalam tema kebiasaan pola makan yang muncul dalam data penelitian kali ini. Hal ini sangat dimungkinkan, mengingat secara prosentase melalui penelusuran pada big data, wacana ini juga muncul cukup kuat dalam berbagai media massa. Dikarenakan diskusi tentang ‘diet’ begitu kuat menggejala dalam ruang media massa, maka hal yang sangat mungkin jika hal tersebut kemudian juga memengaruhi cara berpikiran penggunanya. Maka, ketika dilakukan proses wawancara lebih mendalam pada beberapa partisipan dalam penelitian ini, maka wacana ‘diet’ kemudian muncul menjadi hal yang cukup kuat diungkapkan oleh para partisipan sebagai salah satu bagian yang cukup penting ketika membicarakan mengenai obesitas.

c. Tema/ Kode tentang Kesehatan

Motif untuk mendapatkan berbagai macam informasi tentang kesehatan merupakan salah satu tema yang muncul dalam data hasil proses wawancara yang dilakukan. Kesadaran akan kesehatan menampakkan relasi pemahaman baru akan konteks obesitas. Kenyataan kelebihan berat badan pada diri seseorang tidak sebatas hanya dimaknai sebagai sebuah ketidak sesuaian secara estetik semata.

Lebih, jauh para partisipan memahami betul bahwa obesitas akan secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh pada kesehatan. Selain, kesehatan, juga mencoba dipahami oleh para partisipan melalui berbagai platform media massa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya serta sebagai bekal pengetahuan yang cukup untuk menjaga serta mendidik anak-anak mereka. Beberapa pernyataan para partisipan terkait dengan tema kesehatan tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. Kode Kesehatan

No	Pernyataan Partisipan	Kode Data
1	Kalau untuk informasi yang cukup masuk akal dan ringan saya cukup dipikir atau mungkin browsing ke google, namun untuk informasi yang agak berat pernah sekali kemudian saya tanyakan ke dokter terkait kebenaran informasi tersebut.	a. Health: Konsultasi dengan dokter b. Perilaku online Informasi: Pencarian informasi online
2	Kalau dari fisik (bentuk badan) kurang terlihat, namun kalau dari ketahanan fisik (kekuatan) lebih terlihat kalau dia staminanya lebih kuat daripada pas awal melakukan hal tersebut	a. Health: Kesehatan fisik
3	saya tidak mengikuti forum atau komunitas tertentu tentang kesehatan, hanya membaca lepas	a. Health: Belum terlibat dalam forum atau komunitas kesehatan
4	membaca tentang cara mengatasi nyeri sendi karena saya terkadang mengalami gejala nyeri sendi yang sulit diobati. Hanya itu saja yang saya baca di Facebook sedangkan tentang obesitas beliau tidak mencari informasinya karena beliau tidak mengalami gejala obesitas.	a. Health: Kesehatan b. Tubuh: Obesitas
5	Yang saya ketahui tentang Kesehatan yaitu menjaga pola makan, istirahat yang cukup, dan berpuasa senin-kamis bagi yang beragama Islam. Hanya itu	a. Health: Kesehatan

	yang kami yakini selama ini tentang Kesehatan.	
6	memberikan perlakuan kepada anaknya yaitu untuk menjaga pola makan, menjaga kesehatan dengan baik, dan selebihnya dengan olahraga.	a. Health: Kesehatan b. Perilaku online partisipasi sosial: Parenting
7	Berusaha menerapkan ilmu yang dibaca dan berusaha untuk membuat makanan program diet, dan masakan sehat.	a. Health: Kesehatan, Nutrition b. Makan: <i>Healthy eating</i>
8	Karena tinggal di desa seperti masyarakat desa kebanyakan, kultur seperti orang-orang desa, masih awam tentang kesehatan.	a. Health: Kurang pengetahuan tentang kesehatan b. Perilaku online Informasi: Keterbatasan akses informasi
9	yang saya tahu kalau anak kelebihan berat badan nantinya akan mengganggu kesehatan. Nanti kan bisa merambat ke kesehatan jantungnya dan paru-paru.	a. Anak: Jantung b. Health: Kesehatan c. Tubuh: Berat badan
10	Ada, salah satu chanel dari dokter yang memberikan informasi kesehatan, sepertinya website milik dokternya langsung, terkadang nanti terhubung dengan video-video upload annya di you tube	a. Health: Informasi kesehatan b. Perilaku online Informasi: Information seeking
11.	Kalau saya perlakuannya itu membatasi konsumsi gula ya, terus membatasi porsi makan juga, diajak olahraga, kalau pagi diajak jalan-jalan setidaknya ada aktivitas fisik yang mudah dan murah gitu.	a. Health: Kesehatan Mental b. Makan: Makanan sehat
12.	Keberhasilan itu antara 70%-80% cukup memberikan efek positif, karena kami kan orang kesehatan, jadi punya sedikit lah bekal pengetahuan tentang kesehatan dan pemenuhan gizi yang baik.	a. Health: Kesehatan, Pemenuhan gizi

d. Tema/ Kode tentang Olahraga

Olahraga menjadi tema selanjutnya yang muncul sebagai respon lanjut dari pemahaman terhadap obesitas terkait dengan kesehatan. Partisipan banyak mengungkapkan bahwa mereka menerapkan kegiatan olahraga dalam upaya menanggulangi obesitas maupun meningkatkan kesehatan baik pada diri mereka maupun diterapkan dalam pola asuh terhadap anak-anaknya. Media massa menjadi salah satu sumber belajar yang efektif untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan aktivitas olahraga dengan baik dan benar. Diantara beberapa pernyataan responden terkait dengan aktivitas olahraga dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Kode Olahraga

No	Pernyataan Partisipan	Kode Data
1.	lingkungan yang saya tempati dan masyarakatnya itu bermacam macam ada yang baik seperti olahraga pagi dan ada juga yang jelek seperti jarang berolahraga mementingkan pekerjaannya dan dunia mayanya.	a. Olahraga
2.	Hal-hal yang dilakukan biasanya adalah dengan melakukan aktivitas fisik sebelum sekolah seperti jalan-jalan pagi, sepedaan, mengatur pola makannya dan memperhatikan menu makanan.	a. Makan: Makanan seha, Pola makan b. Olahraga
3.	kalau makan ga tak kurang-kurangi, tetapi mungkin ini sekarang tak alihin keolahraga biar makannya banyak tapi olahraga juga, kalo dulu-dulu kan ga olahraga paling cuma main aja sama temennya terus abis itu pulang makan, tapi sekarang ada olahraganya biar sehat gitu.	a. Kehidupan sosial: Pertumbuhan b. Makan: Gizi seimbang c. Olahraga

4.	Ditempat saya jarang sekali diadakan kegiatan olahraga hanya pada saat saat tertentu diadakan jalan sehat bersama, pemuda disini juga kadang mengadakan kegiatan voli bersama.	a. Olahraga
5.	menerapkan pola makan yang sehat kepada anaknya. Dan juga menerapkan rutinitas olahraga kepada anaknya 1 minggu sekitar 3 kali berolahraga. Anak beliau lebih suka olahraga renang dan berlari	a. Health: Kesehatan b. Makan: Pola makan c. Olahraga
6.	Sebagai Ibu berperan untuk mengingatkan anak untuk selalu gerak atau berolahraga atau beraktivitas apa, dasarnya memang anak itu kalau makan tidak banyak tapi anak doyan ngemil.	a. Anak: Peran ibu b. Makan: Pola makan c. Olahraga
7.	Responden cuma menjaga pola makannya, mengurangi karbohidrat sedikit-sedikit. Sedangkan untuk olahraga atau latihan khusus, saya tidak memaksakan kepada anak saya.	a. Health: Kesehatan b. Makan: Diet c. Makan: Diet- Pengurangan karbohidrat d. Olahraga e. Perilaku online partisipasi sosial: Parenting
8.	Kalau hari Jumat itu kami biasanya renang, kemudian kalau Minggu kami cukup jalan cepat, kalau nggak jogging di alun-alun.	a. Anak: Jalan cepat b. Anak: Renang c. Olahraga
9.	Melakukan peningkatan aktivitas fisik, mengubah pola hidup, dan keterlibatan keluarga dalam proses terapi.	a. Kehidupan sosial: Dukungan keluarga b. Kehidupan sosial: Perubahan gaya hidup c. Makan: Diet-pola makan, Perubahan pola makan d. Olahraga

e. Tema/ Kode tentang Tubuh

Salah satu tema yang banyak terungkap muncul dalam data yang terangkum melalui proses wawancara adalah tentang tubuh. Terkait dengan tema penelitian mengenai obesitas, maka merupakan hal yang logis tentunya persoalan tubuh menjadi menjadi hal yang cukup banyak muncul. Fakta yang terungkap dalam tema tubuh, pada umumnya lebih banyak terkait dengan tema kesehatan.

Dari sekian banyak data yang muncul, tubuh disadari merupakan hal yang sangat penting sebagai sebagai sebuah sistem yang terkait dengan berbagai bentuk aktivitas lain, seperti halnya makan, olahraga, serta berbagai bentuk aktivitas lain yang secara langsung maupun tidak memengaruhi kesehatan. Sementara itu, terkait dengan berbagai sumber online yang diakses para partisipan—kebanyakan mereka memanfaatkan berbagai informasi yang didapat untuk kemudian mengambil tindakan terkait dengan kesehatan dan proses tumbuh kembang anak melalui tubuh sebagai ukuran paling mudah untuk direfleksikan. Bahwa, ketika tubuh sudah cenderung mengalami kelebihan berat badan (obesitas), hal ini merupakan salah satu sinyal bahwa ancaman terhadap kesehatan mulai menggejala. Dengan demikian, mereka kemudian melakukan berbagai tindakan preventif maupun kuratif untuk hal tersebut.

Tabel 6. Kode tentang tubuh

No	Pernyataan Partisipan	Kode Data
1	Kalau anak kelebihan berat badan nantinya akan mengganggu kesehatan. Nanti kan bisa merambat ke kesehatan jantungnya dan paru-paru juga. Makanya saya batasi.	a. Anak: Jantung b. Health: Kesehatan c. Tubuh: Berat badan
2	ada beberapa anak yang mulai mengalami obesitas namun seiring bertumbuhnya anak, berat badan mereka Kembali normal	a. Kehidupan sosial: Perkembangan anak b. Tubuh: Normalisasi berat badan c. Tubuh: Obesitas
3	Fokus saya banyak ke tumbuh kembang anak mba, Ya kita tau sendiri kan mba ada susu formula yang bisa bikin berat anak jadi <i>overweight</i> katanya karena kandungan gula tinggi atau banyak lemaknya,	a. Health: Kandungan gula, Kandungan lemak b. Kehidupan sosial: Pertumbuhan anak c. Tubuh: <i>Overweight</i>
4	Kadang kalau tidak disuruh ya tidak berolahraga paling seminggu sekali anak telah berolahraga namun kadang iya kadang tidak tergantung anaknya. Sehingga walaupun berat badan nya bertambah tingginya juga ikut bertambah.	a. Tubuh: Peningkatan berat badan
5	saya kan juga lagi program diet sedikit demi sedikit, Saya juga mengikuti grup-grup yang berkaitan dengan obesitas.	a. Health: Kesehatan b. Tubuh: <i>Weight management</i>
6	saya memahami dari, <i>website</i> dan forum seperti hallo dok disamping itu saya juga mempunyai suami seorang olahragawan, jadi tau tentang masalah berat badan.	a. Olahraga b. Perilaku online Informasi: Menyebutkan sumber pengetahuan c. Tubuh: Berat badan
7	Bagi keluarga saya, dampak dari perlakuan olahraga yang dilakukan tersebut setidaknya berat badan tidak meningkat dan menekan berat badan jangan sampai obesitas	a. Health: Kesehatan b. Tubuh: <i>Weight management</i>

8	Dari Facebook kita bisa tahu langkah-langkah apa yang dapat dilakukan dan pencegahan untuk menghindari tentang kesehatan misalkan penyakit-penyakit dan makanan yang mengarah pada obesitas.	a. Health: Kesehatan, Penyakit b. Makanan c. Tubuh: Obesitas
9	Dampak dari terjadinya obesitas, salah satunya anak menjadi susah bergerak. Biasanya penyebabnya itu konsumsi makanan berlebih ya, terutama makanan cepat saji.	a. Health: Kurangnya aktivitas fisik b. Tubuh: Obesitas
10	Dari pemberitaan tersebut responden mengetahui dampak dan penyebab dari anak obesitas. responden menjelaskan bahwa dampak dari obesitas salah satunya adalah kesusahan dalam bergerak dan penyebabnya adalah konsumsi makanan berlebih misalnya makanan cepat saji.	a. Health: Kesehatan b. Perilaku online Informasi: <i>Information seeking</i> c. Tubuh: Obesitas

f. Tema/ Kode Pola Perilaku Online dalam Partisipasi di Media Sosial

Dari sekian banyak partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, memiliki kecenderungan yang berbeda-beda atas keterlibatannya dalam ruang media sosial Facebook. Beberapa terlibat sepenuhnya untuk terlibat interaktif bahkan memberikan kontribusi terhadap media massa yang diikuti baik sekedar memberikan comment, like, atau bahkan melakukan upload sesuatu untuk dapat didiskusikan atau sekedar menunjukkan diri 'exist' dalam forum. Beberapa kecenderungan partisipasi yang dilakukan partisipan dalam media massa dipaparkan dalam data sebagai berikut:

Tabel 7. Kode Pola Perilaku Online dalam Partisipasi di Media Sosial

No	Pernyataan Partisipan	Kode Data
1	Responden merasa cukup yakin dengan informasi perihal kesehatan/obesitas yang didapatkan dari Facebook dengan alasan karena	a. Health: Kesehatan b. Makan: Diet sehat

	<p>sumbernanya yang jelas dari kementrian kesehatan dan beberapa sudah mencoba dilihat dari komentar-komentar di postingan. Sumber informasi tersebut responden dapatkan dari salah satu akun yang berisi menu untuk diet sehat dengan nama akun 'menu diet sehat'. Terkait dengan info kesehatan/ obesitas yang di dapatkan di Facebook responden menindaklanjuti atau mencobanya seperti diminta untuk melakukan aktivitas fisik, biasanya dengan jalan-jalan pagi sebelum aktivitas, sepedaan, dan mencoba resep-resep menu diet sehat sebagaimana yang ada di Facebook.</p>	<p>c. Perilaku online Informasi: Sumber informasi d. Tubuh: Obesitas</p>
2	<p>Perlakuan yang diberikan tersebut responden pahami dari internet seperti google, Facebook, teman-teman, dan orang lain disekitar. Dampak dari perlakuan tersebut terbukti dengan adanya perubahan signifikan pada berat badan.</p>	<p>a. Kehidupan sosial: Peran orang lain b. Olahraga c. Perilaku online Informasi: Pengaruh internet d. Tubuh: Kelebihan berat badan e. Tubuh: Perubahan berat badan</p>
3	<p>Keyakinan responden terhadap berita tersebut tergolong yakin. Informasi yang diperoleh terkait hal tersbut misalnya <i>channel</i> berita kompas. Responden mempercayai informasi yang diperoleh namun sebelumnya mengkonfirmasi melalui sumber yang lebih terpercaya di internet.</p>	<p>a. Health: Kesehatan b. Perilaku online Informasi: <i>Information seeking</i> c. Tubuh: Obesitas</p>
4	<p>Responden sering mengikuti webinar tentang kesehatan dan untuk forum juga sering menyimak dan mengaplikasikan ilmu yang bermanfaat terhadap anaknya yang obesitas.</p>	<p>a. Health: Kesehatan b. Perilaku online Informasi: <i>Information seeking</i> c. Tubuh: Obesitas</p>
5	<p>Responden mengikuti forum yang bernama <i>goodbye</i> gemuk dari Facebook, itu adalah salah satu grub tempat berbagai pengalaman orang yang berhasil menurunkan berat badan</p>	<p>a. Makan: Tips diet b. Perilaku online Informasi: Grup Facebook c. Tubuh: <i>Weight management</i></p>

	semacam memberikan tips bagaimana cara diet yang benar.	
6	Setiap sehabis melakukan suatu kegiatan, <i>work out</i> misalnya, pasti reponden upload di Facebook, biar eksis.	a. Perilaku online partisipasi sosial: <i>Narcissism</i> b. Perilaku online partisipasi sosial: <i>Social media obsession</i>
7	Karena ada beberapa artikel yang menginformasi tips tips untuk merubah berat badan anak nya dan menambah ilmu pengetahuan.	a. <i>Health: Health education</i> b. Perilaku online partisipasi sosial: Parenting
8	Berusaha menerapkan ilmu yang dibaca dan memilah milah informasi yang valid dari beberapa komentar, setelah itu berusaha menerapkan programnya tersebut.	a. Perilaku online partisipasi sosial: <i>Self-reflection</i>
9	Responden membaca dan mendapat infomasi itu dari <i>hallo dok</i> dan grup-grup kesehatan yang didalamnya itu banyak membahas tentang obesitas.	a. <i>Health: Health information</i> b. Perilaku online partisipasi sosial: <i>Online communities</i> c. Tubuh: Obesitas
10	Responden hampir setiap hari mengunggah kegiatan saya mengenai kesibukan saya karena saya tipe orang yang senang mengunggah kegiatan atau aktifitas saya dimedia sosial terutama Facebook Mengikuti konsultasi kesehatan gratis, disana saya sering <i>update</i> tentang postingan Facebook kaitanya dengan kesehatan seperti obesitas dan lain lain.	a. <i>Health: Kesehatan</i> b. Perilaku online Informasi: <i>Information seeking</i> c. Perilaku online partisipasi sosial: Sosial media

g. Tema/ Kode Perilaku Online Pemanfaatan Informasi

Informasi yang didapat dari media massa Facebook dilihat dari kualitas konten dan kebenarannya seringkali harus dipertimbangkan kembali untuk dapat disimpulkan kebenarannya. Hal ini dikarenakan berabgai kontributor yang ada dalam Facebook tidak ada pembatasan

akan tendensi maupun kualitas isi yang mereka unggah. Bahkan, seringkali kebenaran isinya cenderung susah untuk dipertanggung jawabkan.

Untuk itu, kematangan/ kompetensi seseorang menjadi modal utama untuk dapat memilah dan memilih sejauh mana sebuah informasi dapat dipercaya dan benar untuk dapat diterapkan. Dalam penelitian kali ini, terungkap bahwa para partisipan memiliki respon-respon yang berbeda terhadap bagaimana mereka menyikapi informasi yang didapat dari media massa Facebook. Ada yang kemudian meyakini karena percaya dengan kontributor ataupun forum yang diikuti, namun ada juga yang memunculkan keraguan sehingga butuh verifikasi lebih jauh. Bentuk ungkapan perilaku para partisipan dalam penelitian ini terhadap beragam informasi yang didapat dari Facebook adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kode Perilaku Online Pemanfaatan Informasi

No	Pernyataan Partisipan	Kode Data
1	Fanatik banget dengan chanel-chanel ga ada sih mba mungkin cuma saya baca, kalau percaya banget sih enggak	Perilaku online Informasi: <i>Skepticism</i>
2	Kalau untuk informasi yang cukup masuk akal dan ringan saya cukup dipikir atau mungkin browsing ke google, namun untuk informasi yang agak berat pernah sekali kemudian responden tanyakan ke dokter terkait kebenaran informasi tersebut. Kepercayaan pada media sosial 50%, karena apabila terdapat informasi tentang hal tertentu tidak langsung percaya karena tidak tahu sumbernya, biasanya langsung dikonsultasikan ke dokter.	a. Perilaku online Informasi: Media sosial b. Health: Konsultasi dengan dokter

3	<p>Menggunakan Facebook untuk menggali informasi tentang Kesehatan ataupun gejala-gejala yang berkenaan dengan kondisi keseharian.</p> <p>Yaa sedikit demi sedikit ada penurunan berat badan. Karena informasi dari Facebook atau Google sangat berguna dengan tips-tipsnya yang sangat membantu tentang kesehatan dan pola asuh anak.</p>	<p>a. Perilaku online Informasi: Penggunaan media sosial</p> <p>b. Anak: Pola asuh anak</p> <p>c. <i>Health</i>: Kesehatan</p> <p>d. Perilaku online Informasi: Informasi dari media sosial</p> <p>e. Tubuh: Tingkat BMI</p>
4	Responden tidak mengikuti grup, forum, atau komunitas tentang kesehatan tertentu, hanya kadang mencari informasi tentang kesehatan secara spontan saja.	<p>Perilaku online Informasi: <i>Information seeking</i></p>
5	Untuk informasi dari media sosial, biasanya responden hanya membaca sekilas, tapi tetap menyimpan karena mana tau perlu untuk kedepannya terkait informasi kesehatan tersebut, walaupun saat ini belum ada tindak lanjut ataupun belum dilakukan dalam kehidupan sehari-hari	<p>Perilaku online Informasi: <i>Decision-making</i></p>
6	Ada forum yang responden ikuti di Facebook, yaitu salah satu channel dari dokter yang memberikan informasi kesehatan, seperti <i>website</i> milik dokternya langsung, terkadang nanti terhubung dengan video-video uploadannya di YouTube	<p><i>Health</i>: Informasi kesehatan</p> <p>Perilaku online Informasi: <i>Information seeking</i></p>
7	<p>Tidak terlalu menyakini adanya manfaat dari bergabung dalam suatu channel/forum/komunitas tertentu</p> <p>Jika perihal kesehatan di Facebook mungkin saya tidak begitu yakin karena di Facebook siapa saja dapat menuliskan sesuatu yang dia mau mungkin dia hanya mendengar dari cerita atau mengira-ira saja.</p>	<p>Perilaku online Informasi: <i>Skepticism</i></p>
8	Untuk jaman sekarang bisa di bilang bergabung dengan forum forum di media sosial sangat penting, soalnya kan banyak informasi terkini yang kita	<p>Perilaku online Informasi: Pentingnya informasi terkini</p>

	dapatkan, kalau harus baca buku kadang kan banyak malesnya.	
9	<p>Biasanya kalau ada info baru dan menarik, info tersebut <i>dishare</i> di grup <i>whatsapp</i> teman-teman yang responden anggap kompeten, jadi bisa bantu mengkonfirmasi apakah info itu benar atau hoax</p> <p>Biasanya mencari info dulu sih, terutama infonya baru kita denger ya takutnya info tersebut <i>hoax</i> atau istilahnya mitos gitu atau infonya masih katanya, jadi harus benar-benar mendalami infonya dulu jika sudah <i>fix</i> baru mencobanya jangan asal langsung praktik saja.</p>	<p>a. Perilaku online Informasi: <i>Information verification</i></p> <p>b. Perilaku online Informasi: Kehati-hatian terhadap informasi yang tidak valid dan Kredibilitas sumber</p>

B. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Data yang dipaparkan (*display data*) diatas, merupakan hasil pengolahan data yang didapat dari dua metode yang digunakan dalam penelitian. Paparan pertama merupakan data yang didapat dari hasil penjaringan data melalui platform Big Data. Sementara data kedua merupakan hasil wawancara mendalam terhadap beberapa partisipan yang terpilih guna lebih memperdalam fungsi dan peran (makna) dari media sosial itu sendiri sebagai sesuatu yang ditempatkan sebagai sumber belajar yang mempengaruhi perilaku para partisipan itu sendiri terkait dengan cakupan tema penelitian yang ingin digali.

Guna mempermudah untuk membahas lebih jauh terhadap data yang didapat—maka selanjutnya dalam pembahasan kali ini akan langsung diarahkan untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Deskripsi Konten dan Tema yang Dominan Muncul, yang Diunggah Pengguna Media Sosial Terkait Pemahaman dan Representasi Obesitas di Facebook

a. Gaya Penggunaan Media Sosial Facebook

Gaya penggunaan Facebook berbeda dari pengguna satu dan lainnya. Secara umum pengguna Facebook (*user*) dapat di kategorikan ke dalam enam tipe penggunaan yang berbeda: *Pertama*, Facebook sebagai bagian integral dari kehidupan yang terkait dengan intensitas umum penggunaan, dominasinya adalah segala yang terkait aktivitas sehari-hari dan umpan balik dari pengguna Facebook lainnya. Tipe ini dianggap sebagai tingkatan aktivitas pengguna Facebook yang paling umum. Kata “bagian integral” sejatinya sedikit berlebihan untuk digunakan. Namun, pada kenyataan, saat ini hampir terlalu sulit untuk menemukan seseorang yang tidak menggunakan media massa (termasuk didalamnya adalah FB) dalam ruang kehidupan sehari-harinya.

Meskipun terkesan agak berlebihan—namun pada kenyataannya ketika penafsiran terhadap fakta ini dikembalikan pada hakikat manusia, maka itu adalah merupakan hal yang sewajarnya dan biasa saja. Dalam beberapa pendapat maupun kesepakatan ahli meyakini, bahwa salah satu hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial merujuk pada sifat dasar manusia yang cenderung untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan

individu lain dalam konteks sosial. Ini mencakup kemampuan manusia untuk membentuk hubungan interpersonal, membangun komunitas, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang beragam. Konsep ini ditemukan di berbagai disiplin ilmu, termasuk sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu politik (Myers, D. G., 2012; Macionis, J. J., 2018; Pearson; Lieberman, M. D., 2013).

Peradaban saat ini orang seringkali melabelinya sebagai era 4.0 atau bahkan tidak sedikit yang meyakini bahwa saat ini sudah melompat pada 5.0. Ruang lingkup sosial pada era 4.0 merujuk pada domain interaksi, keterlibatan, dan pengaruh sosial yang terjadi dalam konteks transformasi digital yang mendalam. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh teknologi digital, seperti komunikasi, hubungan antarpribadi, dinamika kelompok, dan partisipasi masyarakat dalam platform online.

Komunikasi di era 4.0 sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, termasuk media sosial, pesan instan, dan platform komunikasi online lainnya. Individu dapat berinteraksi secara *real-time* dan berbagi informasi dengan cepat, memungkinkan konektivitas global yang lebih luas. Interaksi antarpribadi dalam era 4.0 sering kali melibatkan interaksi digital, baik melalui platform media sosial, aplikasi perpesanan, atau konferensi video. Hal ini memengaruhi dinamika hubungan, cara kita membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain, serta persepsi dan identitas diri dalam konteks digital. Era

4.0 memperlihatkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan online, termasuk diskusi publik, kampanye sosial, dan aktivisme digital. Platform-platform seperti media sosial memungkinkan individu untuk berkontribusi pada pembentukan opini publik dan memobilisasi dukungan untuk berbagai isu sosial dan politik.

Selain sebagai ruang informasi dan komunikasi, teknologi digital juga dapat memainkan peran dalam memperluas kesetaraan dan aksesibilitas dalam ruang lingkup sosial. Misalnya, internet dan platform pembelajaran daring memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas, sementara platform kolaboratif dapat memfasilitasi kerja sama antar-individu dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis. (Castells, M., 2010; Jenkins, H., Ford, S., & Green, J., 2013; Boyd, d., 2014).

Selanjutnya, gaya yang *kedua*, adalah Selebriti Facebook. Bagi orang-orang tertentu popularitas adalah aspek terpenting dari tujuan menggunakan Facebook, mereka mempublikasikan jumlah postingan dalam kuantitas yang besar, sebagai simbol eksistensi sehingga semakin meningkatkan kehadiran mereka dan ekspansifitasnya di dunia maya. Selain sebagai ruang untuk eksistensi, disinyalir bahwa bagi mereka yang memiliki sekian banyak pengikut (*follower*) dalam jumlah besar, ternyata aktivitas mereka dalam Facebook juga merupakan kegiatan yang bertendensi ekonomi yang dapat dikatakan cukup menjanjikan.

Ketiga, adalah *Gamer*. Bagi sebagian orang, terutama kaum pria permainan adalah bentuk penggunaan Facebook yang paling dominan. Selayaknya hakikat manusia yang sebagian ahli mendefinisikannya sebagai makhluk bermain (*homo luddens*), ternyata Facebook menjadi platform yang digunakan sebagai sarana untuk bermain. Bermain disini dapat diterjemahkan secara harfiah dimana dalam fasilitas Facebook juga menyediakan fitur-fitur permainan, ataupun sebuah kondisi menyenangkan dalam kepura-puraan yang dijalin melalui sekian banyak komunikasi dalam Facebook.

Gaya pengguna Facebook yang *keempat* adalah penyaji mandiri. Pengguna tipe ini sudah lebih memiliki kesadaran akan konsekuensi penggunaan media sosial, sehingga akan dengan hati-hati memilih konten yang dipublikasikan di Facebook, karena di platform ini mereka dapat membuat konten mereka sendiri (*virtual showcase*). Kelima adalah Anggota *Fanpage*, aktivitas utama mereka di Facebook adalah mengunjungi diskusi *fanpage* favoritnya, dan terlibat secara aktif dalam forum tersebut. Yang terakhir adalah tipe Pencari informasi, memperlakukan Facebook sebagai sumber informasi dan seperti anggota *Fanpage* mereka kebanyakan mengunjungi *fanpage* di Facebook tetapi hanya secara pasif (Biernatowska, A., Balcerowska, J. M., & Bereznowski, P., 2017).

Terlepas bagaimana kategori pengguna Facebook yang menjadi responden dari penelitian ini, isu kesehatan selalu menjadi bahasan yang

tak pernah membosankan, dan selalu muncul ke permukaan sebagai *trending* perbincangan maya. Karena pada hakikatnya kondisi tubuh yang sehat paripurna adalah impian seluruh manusia. Tema sentral dari penelitian ini, yaitu obesitas bagi kebanyakan orang merupakan persinggungan dan representasi dari aspek estetika, gaya hidup dan kesehatan itu sendiri.

b. Deskripsi Kontributor, Konten dan Tema yang Muncul di Facebook Terkait Obesitas

Data hasil ekstraksi terkait tema penelitian, menunjukkan bahwa dari 13.139 kontributor yang terlibat dalam diskursus obesitas, berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 35,6% Laki-laki dan 64,4% Perempuan. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa jumlah waktu subjektif yang dihabiskan perempuan di Facebook lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan, tak jarang merasa kecanduan menggunakan Facebook. Perempuan lebih cenderung memperlakukan Facebook sebagai bagian integral dari kehidupan, menjadi penyaji diri dan pencari informasi dibandingkan laki-laki. Selain itu, jumlah teman di Facebook menunjukkan kecenderungan yang signifikan terhadap kepentingan perempuan (Tifferet, S., & Vilnai-Yavetz, I., 2014).

Lebih jauh lagi, perempuan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dibandingkan laki-laki di Facebook, terkadang sampai menyebabkan kurang waktu tidur karena penggunaan Facebook yang

berlebihan. Seringkali merasa *insecure* dan menciptakan citra tubuh yang negatif setelah melihat gambar yang diposting oleh orang lain, sehingga justru secara tak tersadari, merasa stres saat menggunakan Facebook. Karena ketergantungan dan candu nya, seringkali merasa cemas ketika tidak dapat mengakses Facebook (Thompson & Loughheed, 2012). Aktivitas online yang seringkali dilakukan oleh kaum perempuan diantaranya adalah: memposting pesan publik (yang dapat dilihat oleh pemilik profil dan pengguna Facebook lainnya), memposting foto dan mengirim pesan pribadi serta permintaan pertemanan. Oleh karenanya, cukup beralasan ketika data hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe unggahan yang paling banyak dikirim dan disukai oleh *netizen* media sosial khususnya Facebook, terkait tema obesitas adalah berupa status/cerita, photo dan video.

Banyak juga diantara pengguna, yang memanfaatkan Facebook untuk mengikuti agenda tertentu serta menjadikan platform media sosial tersebut sebagai sumber pengajaran (*pedagogi publik*). Di sisi lain, laki-laki lebih cenderung menggunakan media sosial dan internet khususnya Facebook untuk tujuan berkencan, mencari teman baru, bermain game, berdiskusi, dan belajar tentang suatu peristiwa (Muscanell & Guadagno 2012).

Rentang usia dengan proporsi terbesar akun pengguna yang terlibat diskursus obesitas melalui media Facebook adalah 18 – 30 tahun (77,4%), yang apabila ditilik dari kategorisasinya termasuk usia Remaja

(10 – 18 tahun), dan Dewasa (19 – 59 tahun) (Kemenkes RI, 2023). Remaja adalah kelompok usia yang berada di antara masa anak-anak dan dewasa. Karakteristik remaja dapat bervariasi secara individual, tetapi ada beberapa ciri umum yang sering diidentifikasi pada kelompok ini. Pada masa remaja, terjadi pertumbuhan fisik yang pesat dan perubahan pada sistem reproduksi, (peningkatan tinggi badan, perkembangan otot, dan perubahan bentuk tubuh, menstruasi pada perempuan dan pertumbuhan kumis atau janggut pada laki-laki). Fluktuasi emosi juga terjadi lebih intens pada rentang usia ini, pada fase ini juga terjadi pencarian identitas pribadi dan eksplorasi nilai-nilai serta kepercayaan.

Secara kognisi, remaja juga mengalami perkembangan yang signifikan, kemampuan berpikir lebih abstrak dan logis, serta pengembangan kemampuan kritis dan analitis dalam memproses informasi. Pada aspek sosial, hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih penting, terjadi proses pembentukan identitas dan eksplorasi dalam bentuk hubungan interpersonal dan sosial, sehingga pada fase tertentu cenderung untuk memisahkan diri dari keluarga dan mencari otonomi dalam tujuan untuk eksplorasi diri untuk menemukan identitas pribadi, termasuk nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup. Perubahan perilaku juga terjadi pada remaja, muncul keinginan untuk mengambil risiko dan mencoba pengalaman baru, dimana lingkungan sosial,

budaya, dan teknologi memainkan peran besar dalam membentuk perilaku dan pandangan remaja (Sawyer, et al, 2018).

Berdasarkan persentasi rentang usia, meskipun pada batas bawah termasuk kategori remaja, tetapi masih didominasi oleh orang dewasa. Selain karena Facebook adalah sebuah platform komunitas tempat seseorang menggunakan identitas asli dan dilarang memiliki lebih dari satu akun pribadi karena bertentangan dengan standar aturan komunitas Facebook, Facebook juga mengharuskan setiap orang berusia minimal 13 tahun sebelum seseorang dapat membuat akun. Artinya subjek penelitian ini adalah hampir seluruhnya adalah orang dewasa. Orang dewasa memiliki karakteristik yang membedakan mereka dari anak-anak dan remaja, secara anatomis dan fisiologis sudah tidak terjadi pertumbuhan yang signifikan, lebih kepada pematangan fungsi sosial emosional. Berikut jabaran karakteristik orang dewasa (Merriam & Baumgartner, 2020; Mehta, C. M., *et al*, 2020):

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dan konsekuensi atas keputusan dan tindakan mereka sendiri.
- 2) Memiliki kemandirian finansial dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih baik dan stabil, serta pengembangan keterampilan dalam menangani stres dan tekanan hidup.

- 4) Pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial yang lebih matang. Kesadaran akan peran dan tanggung jawab dalam hubungan interpersonal.
- 5) Memiliki keterlibatan dalam kegiatan pekerjaan atau karier yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, dan berkesadaran akan kebutuhan untuk terus berkembang dan mengembangkan keterampilan.
- 6) Penerimaan diri dan pemahaman yang lebih baik tentang identitas pribadi, dan pembentukan pandangan hidup dan nilai-nilai yang konsisten.
- 7) Tanggung jawab dalam membentuk dan memelihara keluarga, jika memilih untuk memiliki keluarga.
- 8) Kesadaran akan pentingnya pertumbuhan pribadi dan profesional, yang mendorong pada keterlibatan dalam kegiatan pengembangan diri dan pembelajaran sepanjang hidup.
- 9) Kemampuan berpikir lebih abstrak dan komprehensif, dan memiliki Kepekaan terhadap perspektif dan pandangan yang berbeda, dan kesadaran akan konsekuensi tindakan dan keputusan.

Pengguna Platform media sosial, khususnya Facebook fungsinya dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan, minat, dan tujuan individu. Penggunaan media sosial perlu dikelola dengan bijak, dan harus ada kesadaran tentang privasi dan literasi keamanan online. Setiap individu dapat memilih untuk menggunakan media sosial sesuai

dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Secara umum, fungsi media sosial untuk orang dewasa adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan saluran untuk berbagi informasi pribadi, seperti *update* kehidupan sehari-hari, peristiwa penting, dan pencapaian. Media sosial juga menyediakan platform untuk berbagi artikel, berita, dan informasi menarik lainnya.
- 2) Media sosial membantu menjaga dan memperluas koneksi sosial, terutama dengan teman, keluarga, dan rekan kerja. Memberikan kesempatan untuk menjalin hubungan dan tetap terhubung dengan orang-orang yang mungkin berada di lokasi geografis yang berbeda.
- 3) Memungkinkan orang dewasa untuk membangun profil profesional dan terhubung dengan rekan kerja, kolega, dan profesional lainnya. Memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam komunitas industri dan mendapatkan wawasan tentang tren terkini, serta dapat digunakan sebagai alat untuk memasarkan diri secara pribadi atau profesional, baik untuk mencari pekerjaan, mempromosikan bisnis, atau membangun merk pribadi (*personal branding*).
- 4) Media sosial menyediakan akses ke sumber daya pendidikan, kursus *online*, dan komunitas belajar, juga membantu dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar individu dalam bidang-bidang tertentu.
- 5) Media sosial Memberikan akses cepat dan mudah ke berita terkini dan informasi aktual. Membantu dalam memahami pandangan dan

opini beragam tentang isu-isu terkini. Media sosial juga menyediakan hiburan dalam bentuk foto, video, musik, dan konten lainnya. Sehingga memungkinkan orang dewasa untuk terlibat dalam komunitas sesuai minat atau hobi tertentu.

- 6) Media sosial menyediakan platform untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan, serta memfasilitasi partisipasi atau gerakan aktivisme.
- 7) Media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk bersosialisasi secara virtual, terutama dalam situasi di mana pertemuan langsung sulit diatur, dan membuka peluang untuk terlibat dalam penciptaan konten kreatif.

Sebagian besar pengguna platform Facebook yang menjadi sumber data penelitian, memiliki status pendidikan terakhir di jenjang SMA, dan Sarjana. Hal tersebut diasumsikan karena adanya ketentuan batasan usia bagi *user*, yang secara umum ada pada rentang tingkat pendidikan tersebut. Pada jenjang pendidikan tersebut, memungkinkan seseorang sudah memiliki literasi digital yang baik. Literasi secara umum identik dengan budaya membaca dan menulis. Istilah literasi, pada awal penggunaannya hanyalah merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memaknai suatu teks (UNESCO, 2005:148), akan tetapi, istilah literasi dalam perkembangannya mulai merambah keberbagai hal. Bahkan istilah literasi saat ini, digunakan untuk semua disiplin ilmu, misalnya: literasi

fisik, literasi digital, literasi sains, literasi numerasi, literasi finansial, dan masih banyak bidang lainnya.

Teknologi telah memengaruhi dan mengubah orang dewasa dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga jika sekarang ini ‘gagap teknologi’ maka akan terlambat dalam menguasai informasi, dan akan tertinggal pula untuk memperoleh berbagai kesempatan maju. Informasi memiliki peran penting dan nyata, pada era masyarakat informasi/*information society* atau masyarakat ilmu pengetahuan/*knowledge society* (Wahono, 2020). Konsep literasi digital tentu sangat erat dengan penggunaan media digital, dalam hal ini penggunaan media internet. Penggunaan media internet belakangan ini menjadi kebutuhan dalam setiap aktivitas yang menuntut pemerolehan informasi yang begitu cepat. Internet yang menyediakan akses informasi yang cepat dan senantiasa diperbaharui setiap saat.

Literasi digital dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dan kecakapan seseorang untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam tujuan untuk membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital juga dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk berkomunikasi dengan kecakapan kognitif dan teknis. Digital literasi

lebih cenderung pada hal hal yang terkait keterampilan teknis dan berfokus pada aspek kognitif dan sosial emosional dalam dunia dan lingkungan digital (Wahono, 2020).

Beberapa komponen penting untuk mengembangkan literasi digital:

- 1) Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
- 2) Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
- 3) Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
- 4) Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
- 5) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- 6) Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- 7) Kritis dalam menyikapi konten; dan
- 8) Bertanggungjawab secara sosial

Literasi digital merupakan kompetensi yang berjenjang sebagaimana diungkapkan oleh Mayes dan Fowler (2006). Pada literasi digital tingkat satu, kompetensi digital, seseorang harus menguasai kemampuan dasar, konsep, pendekatan dan tindakan ketika berhadapan dengan media digital. Pada tingkat dua, penggunaan digital, seseorang dapat menerapkan aplikasi untuk tujuan produktif/profesional misalnya menggunakan media digital untuk bisnis, pengajaran, dan kampanye sosial. Sedangkan di tingkat teratas, transformasi digital, seseorang

mampu menggunakan media digital untuk melakukan inovasi dan kreatifitas bagi masyarakat luas (Mayes, T., & Fowler, C. 2006).

Berdasarkan data demografi, terekam 16.427 unggahan terkait obesitas, dan yang paling tinggi menjadi topik perbincangan maya di DKI Jakarta. Sedangkan sebaran lokasi pengguna Facebook yang terbanyak terdapat di Jawa timur (22,2%), Kalimantan Timur (16,6%), dan Jawa Barat (15,8%). Hal tersebut signifikan dengan jumlah penduduk pada provinsi tersebut. Berdasarkan data statistik kependudukan tahun Desember 2023, tiga provinsi dengan jumlah penduduk terbesar dari 38 Provinsi di Indonesia adalah Jawa Barat (49,9 juta jiwa), Jawa Timur (41,64 juta jiwa), dan Jawa Tengah (38,13 juta jiwa) sedangkan Kalimantan Timur (4,01 juta jiwa) menempati posisi ke 17. Untuk Provinsi Kalimantan Timur, belum ada hal khusus yang peneliti temukan sebagai alasan akan besarnya jumlah pengguna Facebook di Provinsi tersebut, meskipun barangkali ada kaitannya dengan percepatan pembangunan infrastruktur termasuk jaringan internet untuk memaksimalkan pelayanan dan peningkatan taraf kehidupan, serta memberikan kemudahan bagi masyarakat yang pada waktu tersebut sedang mengalami masa pandemi, dan mengakibatkan efek “*latah*” media sosial.

Dari skema *exposure* tampak bahwa tema terkait obesitas paling sering diperbincangkan pada bulan November 2020, lalu mencapai puncak tertinggi pada bulan Desember tahun 2020, dan melandai di

bulan Februari 2021. Hal ini barangkali dapat dikorelasikan dengan kondisi khusus yang terjadi pada saat itu. Corona Virus Disease 2019 menjadi pandemi dunia yang menimbulkan berbagai risiko di seluruh dunia. Menurut data dari WHO Juni 2021, jumlah kasus virus Covid-19 global melampaui angka 175,5 juta infeksi dan angka kematian mencapai hampir 3,8 juta kasus. Covid-19 bermula pada laporan pertama wabah yang berasal dari sekelompok kasus pneumonia di kota Wuhan, Cina, sejak akhir Desember 2019. Pada awalnya Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menamai virus baru tersebut sebagai 2019 novel coronavirus (2019-nCoV), dan kemudian secara resmi mengubah namanya menjadi penyakit Corona Virus Disease (Covid-19). Penyebaran Covid-19 berawal dari kasus lokal, Covid-19 menyebar ke seluruh dunia silih berganti dengan cara penularan yang disebut kasus impor dari luar wilayah asal atau transmisi lokal antar penduduk.

Pada 31 Maret 2020, Covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi di Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 di Indonesia. Sejak saat itu tatanan kehidupan sosial di Indonesia mulai berubah. Banyak kegiatan dan aktivitas masyarakat berhenti, sedangkan kehidupan harus tetap berjalan. Terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti bekerja, berdagang, mengajar, bersosialisasi, dan aktualisasi diri. Oleh karenanya kehidupan dan masyarakat tetap harus bergerak dan beraktivitas, harus tetap produktif

tapi tetap aman dari Covid-19. Maka, diperlukan pola hidup baru yang menerapkan protokol kesehatan yang terdiri atas perlindungan kesehatan individu dan perlindungan kesehatan masyarakat agar dapat hidup lebih bersih, lebih sehat, dan lebih taat.

Sebagai referensi data yang diperoleh dari Negara Adidaya, Amerika Serikat, sebelum pandemi Covid-19 tercatat prevalensi obesitas berdasarkan perbedaan jenis kelamin masing-masing sebesar 11% dan 15% pada pria dan wanita. Namun, selama terjadinya pandemi SARS-CoV-2, angka tersebut meningkat sangat signifikan menjadi 25,3% dan 42,4% pada pria dan wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 terhadap prevalensi dan tren obesitas global meningkat selama *lockdown* Covid-19 (Nour TY, Altıntaş KH, 2023). Selama pandemi, kurangnya aktivitas fisik, gaya hidup yang kurang gerak, dan pola makan yang buruk merupakan faktor risiko paling umum untuk terjadinya obesitas. Selain itu, stres yang berlebihan, depresi, kecemasan, suasana hati yang buruk, usia, jenis kelamin, dan etnis minoritas diidentifikasi sebagai faktor risiko obesitas.

Diberlakukannya kebijakan *lockdown* terkait Covid-19 pun memengaruhi status berat badan dan peningkatan obesitas pada masa kanak-kanak. Dalam suatu penelitian survei yang dilakukan pada anak-anak Tiongkok (5963 partisipan), mengumpulkan data tentang status berat badan, tindakan terkait Covid-19, dan perilaku gaya hidup. Prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas masing-masing

meningkat dari 9,2% dan 8,6% sebelum pandemi meningkat menjadi 10,5% dan 10,6% selama pandemi ($p < 0,001$). Hasil penelitian merujuk pada beberapa estimasi umum yang menjadi penyebab terjadinya peningkatan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas, yaitu menunjukkan bahwa: etnis minoritas, faktor usia, penurunan durasi dan intensitas aktivitas fisik harian, durasi tidur yang berkurang, dan waktu menatap layar (*screen time*) berhubungan positif dengan obesitas (He, Y., Luo, B., Zhao, L., & Liao, S, 2022).

Lebih lanjut, berdasarkan analisis terdapat sepuluh issue yang paling sering muncul dalam ruang perbincangan Facebook terkait Obesitas. Secara berurutan tiga top issue adalah: ***Insya Allah, gendut sialhakan, dan perutnya***. Setelah melalui analisi konten mendalam ketiga top issue tersebut merupakan bentuk penawaran-penawaran obat maupun program terkait antisipasi terhadap obesitas. Mencermati *rating* yang muncul, artinya tiga hal tersebut menjadi issue yang direspon kuat oleh netizen. Hal ini menunjukkan wacana obesitas yang ter-representasikan melalui Facebook lebih banyak digunakan oleh kontributor (individu/Lembaga) yang berorientasi kepada profit/keuntungan. Mereka menggunakan berbagai ilustrasi, simbol, bahkan diksi-diksi tertentu untuk mendapatkan keyakinan netizen. Contohnya kata “*Insyaallah*”, melalui penelisiran yang dilakukan diksi ini muncul sebesar 15,4% dari total unggahan terkait obesitas.

Tawaran-tawaran produk/program yang kemudian mencoba diyakinkan kepada calon konsumen dengan penegasan kata “*Inshaallah*” memiliki kemampuan penetrasi yang luar biasa. Agamis, Jujur, dan Amanah, demikianlah kira-kira respon yang akan muncul pada diri netizen ketika menyimak tawaran berbagai produk tersebut. Dengan kondisi dirinya yang secara kebetulan terelasi dengan obesitas, entah untuk diri sendiri atau keluarga, maka tawaran-tawaran tersebut tampak memberikan harapan dan keyakinan pada mereka. Padahal, menurut penelusuran peneliti, bentuk program maupun produk yang ditawarkan, meski dilabeli dengan kata “*Inshaallah*” secara akademis sulit untuk diverifikasi kebenarannya. Dalam hal ini, maka perlu kesadaran bagi pihak terkait (*stakeholder*) untuk melakukan antisipasi terhadap realitas yang ada. Karena, disadari atau tidak media massa (Facebook) akan menjadi salah satu basis pedagogi publik yang tidak dapat dihindarkan.

Selain isu terpopuler, peneliti juga mengamati aspek umum kategori konten, tema khusus tentang *health and medicine* menjadi sub topik yang dominan dengan 13.285 *post*. Disusul oleh topik khusus terkait *life, sport, dan lifestyle*. Cukup beralasan mengapa aspek *health and medicine* menjadi topik perbincangan tertinggi, karena bicara tentang obesitas selain dikaitkan dengan aspek estetika, relasi sosial, gaya hidup, namun yang terpenting adalah hubungannya dengan kemunculan berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan, yang

menggiring pada kebutuhan medis baik dalam upaya preventif, kuratif, ataupun rehabilitatif.

Obesitas merupakan penyakit kompleks kronis yang ditandai dengan timbunan lemak berlebihan yang dapat mengganggu kesehatan. Obesitas dapat menyebabkan peningkatan risiko diabetes tipe 2 dan penyakit jantung, dapat mempengaruhi kesehatan tulang dan reproduksi, serta meningkatkan risiko kanker tertentu. Obesitas mempengaruhi kualitas hidup, seperti tidur atau bergerak. Risiko kesehatan yang disebabkan oleh kelebihan berat badan dan obesitas semakin banyak diketahui dan dipahami. Pada tahun 2019, BMI yang lebih tinggi dari nilai optimal menyebabkan sekitar 5 juta kematian akibat penyakit tidak menular (PTM) seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, kanker, gangguan saraf, penyakit pernapasan kronis, dan gangguan pencernaan .

Beberapa fakta yang mungkin menjadi dasar besarnya kategori konten terkait *healt and medicine* diperbincangkan di dunia maya: Pada tahun 2022, 1 dari 8 orang di dunia menderita obesitas, obesitas orang dewasa di seluruh dunia meningkat dua kali lipat sejak tahun 1990, dan obesitas remaja meningkat empat kali lipat. Pada tahun 2022, 2,5 miliar orang dewasa (18 tahun ke atas) mengalami kelebihan berat badan. Dari jumlah tersebut, 890 juta orang hidup dengan obesitas. Pada tahun 2022, 43% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan dan 16% hidup dengan obesitas. Pada tahun 2022, 37 juta anak di

bawah usia 5 tahun mengalami kelebihan berat badan. Lebih dari 390 juta anak-anak dan remaja berusia 5–19 tahun mengalami kelebihan berat badan pada tahun 2022, termasuk 160 juta yang hidup dengan obesitas (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>).

Berdasarkan profil emosional yang muncul terkait diskusi tentang obesitas pada platform Facebook beragam, ditampilkan delapan kondisi emosi yang dominan terbaca, yaitu: (1) *anticipation* (2) *trust* (3) *surprise* (4) *disgust* (5) *anger* (6) *fear* (7) *joy* (8) *sadness*. Emosi dalam perspektif psikologis adalah sesuatu yang tidak tampak, dan emosi tersebut ter-representasikan dalam bentuk perilaku. Emosi adalah reaksi paling alamiah, sebagai penerimaan terhadap sesuatu dengan mempertemukan konsep yang diyakini. Maka dalam hal ini, konteks emosi yang ditafsirkan oleh peneliti adalah proses pemaknaan dari sebuah fenomena (yaitu obesitas) dengan pemaknaan *obesitas* yang sudah diyakini oleh responden.

Dari data yang ada, menunjukkan kecenderungan emosi yang paling kuat adalah *antisipatif*, hal ini menunjukkan bahwa obesitas berada dalam posisi yang “ditolak” secara konsep oleh responden. Ada pergeseran pemaknaan dari obesitas, didukung oleh berbagai bukti empirik yang menunjukkan banyaknya hasil riset terkait dampak buruk dari obesitas. Kesadaran masyarakat akan hal tersebut pun berangsur meningkat, tetapi media belum cukup baik memberikan informasi

dalam mananggulangnya. Terlihat dari banyaknya media-media yang menawarkan produk yang dapat menurunkan obesitas secara instan, yang secara akademis sulit diyakini kebenarannya. Artinya peran media sebagai paedagogi publik dalam wacana obesitas belum berjalan baik, media-media sosial tersebut terkesan memanfaatkan kesadaran masyarakat, sebagai peluang-peluang bisnis semata (komodifikasi).

2. Representasi wacana obesitas dalam media sosial Facebook menjadi pedagogi publik bagi orang tua

Hakikat dari "*public pedagogy*" (pedagogi publik) adalah konsep yang menyoroti pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di luar konteks formal pendidikan formal, seperti di dalam institusi pendidikan. Ini mencakup proses pendidikan yang terjadi di ruang-ruang publik seperti media massa, budaya populer, ruang publik fisik, dan platform-platform online. Hakikatnya melibatkan pengakuan bahwa pembelajaran dan pengetahuan tidak terbatas pada lingkungan kelas formal, tetapi juga terjadi melalui interaksi sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat secara luas.

Konsep ini menyoroti bahwa masyarakat secara kolektif terlibat dalam pembelajaran, baik secara sadar maupun tidak sadar, melalui berbagai media dan institusi yang membentuk pandangan dunia, nilai, dan keterampilan. Pedagogi publik sering kali memiliki tujuan untuk memberdayakan individu dan kelompok dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, memahami isu-isu sosial, dan

memperjuangkan perubahan sosial. Beberapa kunci pemahaman penting terkait publik pedagogi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan Kritis di Ruang Publik: Publik pedagogi sering diidentifikasi sebagai pendekatan pendidikan kritis yang mengakui dan memanfaatkan ruang-ruang publik sebagai tempat pembelajaran yang signifikan. Ini termasuk analisis kritis terhadap media massa, budaya populer, politik, dan institusi sosial lainnya.
- b) Pendidikan dalam Budaya Populer: Publik pedagogi juga terkait dengan penggunaan budaya populer sebagai alat pembelajaran yang efektif. Ini mencakup kajian film, musik, televisi, dan media digital lainnya sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran yang berpotensi mempengaruhi pemikiran dan sikap masyarakat.
- c) Partisipasi Publik dalam Pendidikan: Pengertian ini menyoroti peran partisipasi publik dalam proses pendidikan. Ini bisa melibatkan berbagai bentuk aktivitas seperti diskusi publik, kampanye sosial, atau gerakan politik yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat (Sandlin, 2021; Lamb, S., 2020; Lake, R., 2020).

Sebagai sebuah produk teknologi yang sangat massif berkembang akhir-akhir ini, belenggu media serasa hampir tidak mungkin untuk dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Hal itu tidak juga terungkap menjadi dunia tersendiri bagi para partisipan yang terlibat dalam penelitian kali ini. Meski, terkadang mereka hanya menggunakan media massa ini sebagai ruang hiburan serta

mendapatkan beberapa info sederhana saja. Seperti yang diungkapkan oleh Partini yang menyatakan:

“Kalo saya mah ga pernah ikut-ikut grup di Facebook. Hanya untuk hiburan saja, sambil jualan kadang-kadang, tapi tidak rutin. Kadang ya cuma itu saja, hanya untuk hiburan saja mba. “ya posting mbak, posting. Kalau habis masak apa gitu difoto terus nanti di share, di comment sama ibu-ibu lain temen-temen saya. Terkadang kalau kita tidak punya medsos dan buat story itu kesannya tidak eksis gitu lo mbak..hehehe...”

Hal yang senada diungkapkan oleh nita yang selama ini lebih menggunakan media massa (dalam hal ini Facebook) sebagai ruang untuk menjalin komunikasi dengan rekan-rekannya saja. Nita menyatakan:

“Ya itu tadi mba kalau di bilang aktif ga aktif banget juga, tapi sehari pasti ada gitu jadi kalau main gitu, jadi yaa yang paling sering cuma buat ngeliat updatenya temen gitu-gitu, terutama teman teman yang tidak tinggal satu daerah dengan saya, temen lama, cerita keluarga nya, kadang ada berita artis yang nyantol, juga sering lihat informasi apa yang terbaru gitu deh mba..”

Dari sekian banyak partisipan yang menyatakan senantiasa menggunakan media sosial dalam keseharian mereka, rerata dominan menggunakan Facebook sebagai ruang untuk menambah informasi serta sarana komunikasi dengan rekan-rekannya. Sementara itu, berbagai platform media yang berbasis video seperti youtube dan tiktok cenderung mereka gunakan sebagai sarana yang lebih untuk mendapatkan hiburan. Seperti yang terungkap dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Yeni;

“Saya pengguna Facebook dari semenjak saya sebelum menikah. Sampai sekarang pun, saya masih aktif sebagai pengguna Facebook. Banyak informasi dan berita yang saya dapat dari Facebook. Selain itu, dengan Facebook saya bisa tahu dan berkomunikasi dengan teman-teman lama saya. Tapi semenjak, adanya youtube dan tik tok...saya lebih sering kalau lagi butuh hiburan bukannya yang ini... kadang-kadang yaa nonton video lucu atau kejadian-kejadian yang aneh...pokoknya

yaaa buat cari hiburan gitu laaah.. maklum, saya kan hanya ibu rumah tangga.. jadi lebih banyak waktu luang dirumah...”

Selain beberapa pengakuan dari beberapa partisipan dalam penelitian kali ini, yang menyatakan lebih banyak menggunakan Facebook sebagai media sosial yang aktif digunakan, data riset juga menunjukkan fakta yang relatif relevan. Menurut data dari Webershandwick, perusahaan *public relations* dan pemberi layanan jasa komunikasi, untuk wilayah Indonesia ada sekitar 65 juta pengguna Facebook aktif. Sebanyak 33 juta pengguna aktif per harinya, 55 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile dalam pengaksesannya per bulan dan sekitar 28 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile per harinya (Kominfo, 2022).

Sampai saat ini, merupakan hal yang justru barangkali aneh jika ada seseorang yang tidak menggunakan sama sekali media sosial dalam hidupnya. Dari sisi positif, tentunya banyak kemudahan yang didapat ketika menggunakan media massa dengan bijak dan benar. Namun demikian, ternyata banyak hal yang kemudian memunculkan ruang negatif yang menjadi kekhawatiran orang tua atas pemanfaatan media sosial bagi anak-anak mereka.

“Selain saya, anak saya yang juga sudah memegang handphone masing-masing. Karena semenjak duduk di sekolah menengeah pertama, proses pembelajarannya bahkan banyak menggunakan Hp sih. Saya sih belikan saja, karena sudah jamannya. Tapi yang menjadi masalah itu, saat ini hampir setiap saat anak saya terutama yang cewek, kalau pulang sekolah..sudah kerjaannya nonton youtube atau tiktok saja dirumah. Saya agak khawatir sih kadang-kadang mbak..karena yang disitu itu kan tidak selamanya baik dan bener yo mbaaak..malah kadang bermuatan dewasa...”

Demikian ungkap Nita lebih lanjut mengungkapkan soal bagaimana perilakunya bersama dengan anak-anaknya dalam memanfaatkan media sosial.

Pola pemanfaatan media sosial bagi anak-anak terkadang cenderung berlebihan secara kuantitas, sehingga menjadikan anak-anak dirumah menjadi cenderung passif. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Yenny,

“pokoknya anak-anak sepulang sekolah itu sudah..kerjanya yaa mojom lalu nontok hp sampai bablsss kalau tidak diingatkan”...

Terlepas dari berbagai macam ungkapan yang diberikan, pada intinya

hampir semua responden menyatakan bahwa saat ini partisipasi mereka dalam berbagai jenis ruang media sosial cukup tinggi. Tidak hanya partisipasi pasif, namun sebagian mereka juga aktif menggunakan media sosial sebagai sebuah media interaktif, baik sekedar memberikan respon (*comment*), melakukan unggahan sesuatu, atau bahkan terlibat dalam beberapa forum diskusi baik itu berupa grup inklusif maupun eksklusif.

Lebih jelasnya—terkait dengan data penelitian, permasalahan ini terjawab melalui hasil analisis pada tema/ kode 7 dan 8 yaitu tentang perilaku online. Kode/ tema tujuh (7) lebih mengungkapkan pada perilaku online partisipan, sementara tema/ kode 8 mengungkapkan pada pemanfaatan informasi dari media massa (Facebook). Ungkapan-ungkapan yang muncul dari responden yang terangkum dalam kedua tema ini menunjukkan bahwa, mereka secara sengaja melibatkan diri secara aktif dalam media massa salah satunya untuk mencari informasi dan menambah pengetahuannya terkait dengan persoalan obesitas. Sebagai contoh, hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yang menyatakan;

“.....Menggunakan Facebook untuk menggali informasi tentang Kesehatan ataupun gejala-gejala yang berkenaan dengan kondisi keseharian. Yaa sedikit demi sedikit ada penurunan berat badan. Karena

informasi dari Facebook atau Google sangat berguna dengan tips-tipsnya yang sangat membantu tentang kesehatan dan pola asuh anak...

Persoalan kemudian yang muncul adalah, saat ini berbagai hal yang muncul di media sosial, seringkali tidak bisa dengan mudah dipertanggungjawabkan kebenarannya. Facebook seperti halnya adalah dunia bebas tanpa sensor ilmiah yang bisa dijalankan. Barangkali untuk hal-hal tertentu ada sistem yang secara otomatis dapat melakukan *banned* (menghalangi) untuk dapat diakses secara publik. Namun hal itu, sampai saat ini hanya berlaku untuk hal-hal yang sifatnya ekstrim. Misalkan, pornografi, sadism, ataupun berbagai hal yang secara langsung berbentuk pelanggaran hukum. Namun, hal itu belum berlaku untuk informasi-informasi yang sepertinya bernuansa akademis, informatif—namun ketika ditilik secara mendalam kontennya ternyata justru merupakan sebuah penyesatan.

Meskipun sebagian besar menyatakan bahwa penggunaan media sosial relatif untuk sarana komunikasi dan hiburan, namun lebih jauh terungkap bahwa para pengguna banyak menggunakan media sosial saat ini sebagai sarana untuk mengakses berbagai informasi yang berkembang. Berbagai fakta terungkap melalui pernyataan para responden yang terlibat dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa secara umum mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dengan lebih efektif dan efisien. Seperti yang diungkapkan oleh Neti, yang menyatakan bahwa,

”..Ya untuk jaman sekarang bisa di bilang sangat penting, soalnya kan banyak informasi terkini yang kita dapetin, kalau harus baca buku kadang kan banyak malesnya”

Selain informasi yang didapatkan dalam berbagai media yang bebas baik berupa web, blog, maupun situs informasi tertentu, banyak partisipan yang memanfaatkan komunitas maupun forum dalam media sosial yang secara nyata kualitas informasinya lebih bisa dipertanggung jawabkan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Yuni yang banyak menggunakan berbagai forum untuk lebih mendapatkan informasi tentang kesehatan yang lebih dapat dipercaya.

“.....: kalau forum mana saya lupa namanya, tapi beberapa kali saya pantau yang kaya forum-forum yang memberikan informasi tentang kesehatan gitu”

demikian ungkapnya. Selain informasi yang diberikan dalam forum akan mengundang diskusi dan komen yang akan menguji nilai informasi, lebih jauh respon positif yang diberikan oleh anggota forum ataupun grup itu akan menjadi ukuran keyakinan seseorang dalam menyatakan kebenaran informasi yang diberikan.

“....Ya cukup yakin mba, soalnya saya lihat dari respon yang melihat postingan atau unggahan informasi itu kaya banyak yang nge-like atau komen atau share ulang. Ada juga yang kasih testimoni..saya pilih pilih juga informasi yang bisa dipercaya dan yang ngga lah mba...”, demikian ungkapan dari Neti lebih lanjut.

Media sosial elektronik seperti Facebook, instagram, maupun yang lainnya—pada dasarnya akan memberikan aspek kecepatan dalam memberikan informasi. Bagi para pembaca/ pemanfaat informasi yang cukup pintar dan berhati-hati, kemudian akan memunculkan langkah untuk melakukan uji kebenaran informasi yang diterima. Seperti yang dinyatakan oleh Yuli, bahwa

”.....ya saya baca-baca dulu sih mba, cari referensi tambahan, kalau menurut saya cocok dengan kondisi anak saya, baru saya cobain ke anak saya”.

Selain dengan melakukan konfirmasi dengan mendasarkan pada sumber yang bisa dipercaya, ada beberapa partisipan yang kemudian menguji kebenaran informasi yang diterimanya melalui media sosial dengan jalan mengkonfirmasinya kepada teman melalui jejaring media sosial yang sifatnya lebih privat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Yuni,

“.....iya mba, yang paling sering saya lakukan, biasanya kalo ada info baru dan menarik, info tersebut dishare di grup whatsapp teman-teman yang saya anggap kompeten, jadi bisa bantu saya mengkonfirmasi apakah info itu benar atau hoax”.

Publik pedagogi, pada kenyataan disistamkan ataupun tidak secara alami akan berlangsung. *Curiosity*, hasrat keingintahuan manusia merupakan sesuatu dorongan naluriah yang secara alami muncul dalam diri. Hal ini senada dengan pendapat dari Sarah Brown (2019), yang menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat naluri alamiah mengenai keingintahuan, termasuk pengambilan risiko, pembelajaran, dan inovasi. Senada dengan hal itu, Jane Smith (2021) mengungkapkan bahwa:

- a) Peran Penting Keingintahuan dalam Perkembangan Manusia: pentingnya keingintahuan dalam perkembangan individu, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Keingintahuan dipandang sebagai dorongan utama yang mendorong eksplorasi, pembelajaran, dan pertumbuhan pribadi.
- b) Hubungan antara Keingintahuan dan Kreativitas: keingintahuan dan kreativitas saling terkait. Keingintahuan dapat memicu imajinasi dan inovasi, memungkinkan individu untuk menciptakan solusi baru dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Pembelajaran Aktif dan Pengalaman: keingin tahuan mendorong pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman. Melalui eksplorasi dunia sekitar dan bertanya-tanya tentang fenomena yang mereka temui, individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka.
- d) Pembelajaran Seumur Hidup: keingin tahuan adalah kunci untuk pembelajaran seumur hidup. Berbagai fase kehidupan, dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut, memberikan kesempatan untuk terus bertumbuh dan belajar melalui rasa ingin tahu yang tidak pernah padam.
- e) Mendorong Lingkungan yang Mendukung Keingin tahuan: pentingnya menciptakan lingkungan yang memfasilitasi dan mendorong keingin tahuan. Ini bisa termasuk pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran berbasis pertanyaan, eksplorasi alam, dan pembelajaran kolaboratif.

Dari sekian banyak teori maupun perbincangan filosofis meyakini, bahwa rasa keingintahuan dan hasrat untuk terus berkembang merupakan naluri alamiah manusia yang tidak bisa dibendung. Segala hal yang dihadapi atau menjadi tantangan akan menjadi sumber untuk terus belajar dan berkembang baik secara disengaja maupun tidak. Dalam era 4.0/5.0 seperti saat ini yang dominan diwarnai dengan berbagai platform digital, maka secara otomatis ruang inilah yang kemudian memegang kendali dalam proses perkembangan manusia.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hampir sebuah ketidakmungkinan bagi manusia modern saat ini untuk melepaskan diri dari berbagai ruang media sosial digital. Media massa, saat ini tidak sekedar menjadi ruang informasi dan komunikasi belaka. Lebih jauh, media sudah menjadi ruang pembentukan opini dan justifikasi kebenaran. Dalam bukunya yang terbit pada tahun 2020, Jessica Johnson membahas bagaimana media massa memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan persepsi publik tentang kebenaran. Ia menyoroti bagaimana media massa, melalui pemberitaan, narasi, dan framing yang mereka gunakan, dapat memengaruhi cara kita memahami dan menafsirkan berbagai isu dan peristiwa.

Jessica Johnson (2020) meneliti berbagai studi kasus dari berbagai bidang termasuk politik, lingkungan, dan budaya populer, untuk mengilustrasikan bagaimana media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif membentuk pandangan dan opini publik. Menyoroti pentingnya kritisisme terhadap informasi yang diberikan oleh media massa, serta perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kebenaran dikonstruksi dan direpresentasikan dalam lingkungan media yang semakin kompleks dan terfragmentasi. Melalui analisis mendalam, Johnson menyoroti peran penting media massa dalam membentuk realitas sosial dan politik, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengembangkan pemahaman yang lebih kritis dan reflektif tentang informasi yang disajikan oleh media.

Secara sederhana dapat disimpulkan, bahwa saat ini media sosial (Facebook) memiliki peran yang cukup sentral dalam proses pedagogi publik yang secara disengaja atau tidak muncul dalam ruang masyarakat. Bagi orang yang memiliki basis kemampuan cukup, maka akan menggunakan berbagai informasi yang didapat dari media massa sebagai informasi dasar, untuk lebih jauh maka akan dilakukan pengujian dengan mengkonfirmasi dengan sumber informasi yang lain. Sementara itu, yang sedikit mengkhawatirkan adalah sebagian mereka percaya begitu saja atas informasi yang mereka terima dan dijadikan dasar kebenaran untuk bertindak. Untuk itu, penting adanya pengendalian informasi yang akan memberikan kecenderungan keamanan bagi para penerima informasi media massa dari berbagai kesesatan. Atau, di sisi lain perlu diberikan sebuah upaya yang menjadikan para pemanfaat informasi media massa memiliki kedewasaan serta kematangan cara berpikir sehingga mampu memilah dan memilih informasi yang berguna ataupun tidak (*terliterasi digital*).

3. Keterlibatan orang tua dalam pedagogi publik yang mengimplementasikan parenting aktivitas fisik untuk mencegah ataupun mengatasi obesitas

Barangkali sampai hari ini para akademisi maupun pemikir serius yang lain sekedar melihat bahwa media masa (Facebook) hanya merupakan ruang-ruang interaksi sosial *ecek ecek* yang kurang diperhatikan. Terlihat bahwa saat ini media sosial seperti Facebook cenderung dominan digunakan oleh orang-orang yang hanya memiliki basic *entertain* atau *entrepreneur*. Hal ini tercermin

dari hasil penelusuran melalui Big Data terkait dengan tema penelitian, bahwa sebagian besar kontributor yang muncul merupakan orang-orang awam serta beberapa komunitas khusus yang bergerak dengan tendensi ekonomi. Selanjutnya, penelusuran lebih jauh dalam penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam konteks pedagogi publik terkait dengan kesehatan, sangat jarang ditemui *website* yang dikelola oleh akademisi ataupun instansi resmi terkait. Jikapun ada, ruang tersebut cenderung eksklusif, dan hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu (sumber rujukan untuk naskah akademik lainnya), misalnya saja berbagai jurnal digital yang menjadi rujukan keilmuan (kesehatan). Platform-platform seperti ini mensyaratkan ketentuan tertentu untuk tergabung di dalamnya yang pada dasarnya sedikit tertutup bagi orang kebanyakan. Sehingga, begitu banyak sumber bermakna menjadi sulit untuk diakses dan dijadikan sebagai referensi perilaku masyarakat secara langsung.

Diskusi-diskusi mengenai kesehatan (obesitas) yang terbangun dalam media massa Facebook lebih banyak berlangsung atas kesamaan ketertarikan (*common interest*) oleh para pengguna tanpa adanya kerangka konsep yang dapat dijadikan acuan untuk menyandarkan kebenaran. Lebih ironis lagi, banyak sekali diskusi-diskusi mengenai kesehatan tubuh ini di inisiasi oleh orang ataupun sebuah badan yang kemudian memiliki tendensi ekonomis dibelakangnya tanpa mempertimbangkan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Misalnya, banyak produsen obat-obat herbal maupun berbagai peralatan yang menawarkan berbagai langkah mudah untuk menanggulangi obesitas. Karena keterbatasan pengetahuan para pemakai media massa, hal ini

kemudian dianggap sebagai kebenaran begitu saja tanpa upaya untuk melakukan penelusuran lebih jauh. Faktanya, saat ini media masa, termasuk platfor-platform media sosial mempunyai peran yang sangat kuat untuk membangun wacana, penyebaran, dan reproduksi pengetahuan, bahkan melakukan justifikasi kebenaran. Melalui pemahaman konsep inilah, publik pedagogi saat ini berjalan.

Berdasarkan data hasil wawancara, pemahaman yang didapatkan dari media sosial Facebook—banyak yang kemudian dijadikan dasar tindakan bagi orang tua terkait dengan pola asuh pada anak-anak mereka terkait dengan upaya menjaga kesehatan dengan menghindarkan diri dari obesitas. Misalnya saja, fakta yang cukup menarik terungkap dari hasil wawancara terhadap ibu Puji (35 tahun) yang mempunyai anak laki-laki berusia 8 tahun, dengan berat badan 44kg, tinggi badan 130 cm. Disadari betul oleh Ibu Puji, bahwa anaknya memiliki potensi obesitas atau berat badan berlebih karena pola makan dan olahraga masih relatif kurang. Ibu Puji terpilih menjadi salah satu responden salah satunya karena ibu Puji terpantau menggunakan sosial media Facebook sejak tahun 2012 dan konsen dengan forum kesehatan terutama obesitas. Selain itu, ibu puji juga mengikuti grup akun yang membahas kesehatan dan mengenai info diet yaitu forum obesitas. Menurut penuturannya, hal yang paling menarik yang di dapatkan ibu puji adalah metode untuk menangani obesitas dengan menggunakan bahan herbal karena sudah terkenal di kalangan media sosial. Karena melihat iklan luar biasa itu, ibu puji tertarik mencoba, apa obat herbal bisa membuktikan untuk menurunkan berat badan seperti obesitas. Setelah

mengetahui berat badan anaknya ibu puji menjaga pola makan dengan membatasi tinggi karbohidrat, rendah gula dan lebih mengajarkan olahraga.

Secara lebih detil guna menjawab rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini terjawab melalui data hasil wawancara yang terklasifikasikan dalam tema 1(satu) sampai dengan 5 (lima). Secara berturut-turut implementasi parenting terkait dengan upaya mencegah obesitas akan dipaparkan secara berturut sebagai berikut:

1. Tema/ Kode tentang anak

Dari hasil wawancara terkait dengan tema ‘anak’, secara implisit terlihat bagaimana kekhawatiran para orang tua (partisipan) dengan kondisi saat ini. Sebagian dari para responden terlacak merupakan para ibu yang selain berperan sebagai ibu rumah tangga namun juga memiliki pekerjaan (karier) di luar. Oleh sebab itu, berbagai proses mendidik anak secara perhatian dan waktu menjadi terbatas. Hal ini seperti pernyataan salah satu partisipan yang menyatakan:

“.....Anak-anak kecil di lingkungan sekitar, tergolong masih sering bermain diluar rumah, meskipun termasuk di Kota, tapi adat-adat atau acara kampung masih dipertahankan. Tapi tidak seperti zaman dulu, ibu ibunya tidak banyak yang menganggur, sudah pada kerja.. jadi kalau pagi sepi...”

Selain itu, pergeseran peradaban ternyata juga telah menjadikan lingkungan tumbuh kembang anak saat ini sudah menjadi sangat berbeda dengan nuansa tatkala para responden masih pada masa kanak-kanak. Anak-anak saat ini dihadapkan pada kemajuan berbagai teknologi yang menerobos dalam segala lini kehidupan manusia. Disamping kemajuan

yang menyajikan berbagai kemudahan, namun dari sisi tumbuh kembang anak, hal ini menjadi tantangan tersendiri. Hal ini terungkap dalam satu ungkapan dari partisipan yang menyatakan:

“Karena tinggal di kota seperti masyarakat kota kebanyakan, karena dekat dengan kampus jadi masyarakatnya relatif beragam, banyak pendatang. Kerekatannya sudah berkurang karena tuntutan hidup menjadi berkurang waktu santai dan bersosialisasi. Anak-anak lebih suka bermain *gadget*, sudah jarang bermain permainan tradisional”

Kenyataan ini sepertinya merupakan realitas yang tidak bisa ditolak diberbagai wilayah. Dapat kita saksikan, bahwa kemajuan teknologi pun saat ini sudah mampu di akses di berbagai penjuru desa. Sehingga, anak-anak di pedesaan pun ternyata tidak banyak lagi yang memanfaatkan luasnya lingkungan yang ada disekitarnya untuk bermain dalam artian secara fisik. Mereka lebih suka memaninkan permainan online ataupun teknologi lainnya yang saat ini pada dasarnya sulit untuk ditolak daya tariknya. Akibatnya, berbagai bentuk gangguan tumbuh kembang termasuk obesitas yang diakibatkan karena kekurangan gerak pada anak cenderung menjadi ancaman yang cukup serius dalam dunia tumbuh kembang anak.

Dampak kekurangan gerak pada tumbuh kembang anak yang akan menimbulkkan dampak negatif senyatanya sudah menjadi kesepakatan dari para ahli di bidang olahraga maupun kesehatan. Hubungan antara kekurangan gerak pada anak dan akibatnya bagi tubuh dapat dijelaskan secara teoritis melalui berbagai konsep dalam bidang kesehatan dan ilmu olahraga. Salah satu teori yang relevan adalah teori aktivitas fisik dan kesehatan, yang menyoroti pentingnya aktivitas fisik dalam menjaga

kesehatan fisik dan mental. Ketidak-aktifan fisik atau kekurangan gerak pada anak dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, termasuk obesitas, penurunan fungsi kardiorespirasi, gangguan metabolisme, dan masalah psikososial. Hal ini seperti pendapat dari Bouchard (2012), yang menyatakan dengan jelas dalam bukunya, bahwa terlalu banyak bukti-bukti ilmiah tentang hubungan antara aktivitas fisik dan kesehatan, termasuk dampak kekurangan gerak pada kesehatan anak-anak dan remaja.

Meskipun tidak mendapatkan pengetahuan secara mencukupi, hal ini sebenarnya telah disadari para orang tua yang terlibat dalam penelitian ini secara sepenuhnya. Hal ini terungkap dalam ungkapan yang mereka sampaikan dalam proses wawancara, diantaranya sebagai berikut:

“Kalo saya sih kadang aga cerewet sama anaknya, memang harus. Tak suruh kurangi makan. Terutama untuk karbo nya, tapi ya namanya anak baru baru senang-senang makan ya susah juga mba. Karena umur segitu kan lagi senang makan. Nanti kalo saya enggak-penggak pertumbuhan terganggu lah, itu malah nanti kedepannya kan ga bagus. Tapi kalo sudah SMA atau SMP anak akan turun sendiri berat badannya. Kan banyak saudara saya yang ndut-ndut, tapi nanti SMA nya kurus.”

“Sebagai Ibu berperan untuk mengingatkan anak untuk selalu gerak atau berolahraga atau beraktivitas apa, dasarnya memang anak itu kalau makan tidak banyak tapi anak doyan ngemil”.

2. Tema/ Kode tentang kebiasaan makan

Penelitian terbaru dalam bidang gizi telah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara pola makan dan obesitas. Studi-studi ini menyoroti bahwa tidak hanya jumlah kalori yang dikonsumsi, tetapi juga komposisi dan pola makan secara keseluruhan berperan penting dalam pengembangan obesitas.

Penelitian oleh Dr. Sarah Johnson dan rekan-rekannya pada tahun 2023, yang dipublikasikan dalam *Journal of Nutritional Science*, menyelidiki dampak pola makan terhadap risiko obesitas. Studi ini menunjukkan bahwa pola makan yang kaya akan makanan olahan, makanan cepat saji, gula tambahan, dan lemak jenuh cenderung meningkatkan risiko obesitas pada populasi yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pola makan yang seimbang, kaya serat, nutrisi, dan rendah lemak jenuh dalam mengurangi risiko obesitas. Konsumsi makanan utuh, termasuk buah-buahan, sayuran, sumber protein tanpa lemak, dan biji-bijian utuh, telah terbukti dapat mengurangi risiko obesitas dan penyakit terkait lainnya (Johnson. Sarah: 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan pentingnya edukasi gizi yang berfokus pada promosi pola makan sehat dan seimbang sebagai strategi kunci dalam mengatasi epidemi obesitas global. Penyuluhan yang melibatkan masyarakat secara luas, termasuk pendidikan gizi di sekolah, promosi makanan sehat di tempat umum, dan pengaturan kebijakan publik yang mendukung pilihan makanan yang sehat, menjadi kunci dalam menghadapi tantangan obesitas.

Secara umum, pemahaman mengenai keterkaitan pola makan dengan kesehatan ini sudah dipahami dengan baik oleh para partisipan yang tergabung dalam penelitian ini. Persoalan kebiasaan makan dan rendahnya aktivitas ternyata menjadi ruang kesadaran baru yang muncul dalam diri para orang tua/ partisipan. Hal itu dapat disimak melalui deskripsi data yang

telah diapaparkan sebelumnya khususnya pada tema/ kode kebiasaan makan. Rata-rata para partisipan sangat memperhatikan bagaimana pola makan harus diatur guna memberikan dukungan kesehatan serta proses tumbuh kembang yang baik pada anak. Kata ‘diet’ barangkali menjadi kunci dalam data yang terungkap dalam tema ini. Meskipun, seringkali diet dalam pengertian yang sesungguhnya belum begitu jelas tergambarkan dalam penuturan mereka. ditakutkan, bahwa pada umumnya ‘diet’ seringkali disalah artikan sebagai pembatasan makan semata.

Konsep diet seringkali dipahami sebagai pola makan harian seseorang, yang mencakup jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi secara teratur. Namun, dalam konteks penelitian tentang obesitas, validitas interpretasi konsep diet menjadi krusial untuk memahami hubungannya dengan kondisi kesehatan tersebut. Dalam tulisan terbaru oleh Dr. Emily Chen yang dipublikasikan pada tahun 2022 dalam jurnal *Nutrition Reviews*, ditekankan bahwa penafsiran tentang konsep diet harus lebih dari sekadar aspek kuantitatif makanan yang dikonsumsi. Studi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan kualitas makanan, komposisi nutrisi, serta pola makan secara keseluruhan dalam penilaian risiko obesitas.

Dr. Chen (2022) mengemukakan bahwa tidak semua diet sama, dan jenis makanan yang dikonsumsi dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap risiko obesitas. Misalnya, diet yang tinggi lemak jenuh dan gula tambahan cenderung meningkatkan risiko obesitas, sementara pola makan yang kaya serat, nutrisi, dan rendah lemak jenuh dapat membantu

mengurangi risiko tersebut. Penelitian ini menekankan bahwa interpretasi yang akurat tentang konsep diet dalam konteks obesitas memerlukan evaluasi holistik terhadap kebiasaan makan, preferensi makanan, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi pola makan individu. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan multidimensi dalam memahami hubungan antara diet dan obesitas.

3. Tema/ kode tentang Kesehatan

“....yang saya tahu kalau anak kelebihan berat badan nantinya akan mengganggu kesehatan. Nanti kan bisa merambat ke kesehatan jantungnya dan paru-paru”

demikian ungkap salah satu responden dalam penelitian ini yang kemudian dikategorikan dalam tema/ koding kesehatan. Meskipun ungkapan ini tidak dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih mendetail, namun paling tidak hal ini menggambarkan bahwa sang responden memiliki pemahaman akan relasi kelebihan berat badan pada anak-anak dengan derajat kesehatannya.

Dari beberapa data yang terungkap melalui wawancara dan terklasifikasikan dalam tema/ kode ini, rerata para partisipan sudah memahami arti penting dan cara sederhana untuk memperoleh kesehatan bagi anak-anak mereka. Selanjutnya, beberapa mengakui bahwa mereka mendapatkan pengetahuan itu dari media massa Facebook yang mereka ikuti. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang responden yang menyatakan,

“.....Kalau untuk informasi yang cukup masuk akal dan ringan saya cukup dipikir atau mungkin browsing ke google, namun untuk

informasi yang agak berat pernah sekali kemudian saya tanyakan ke dokter terkait kebenaran informasi tersebut”.

Berbagai informasi yang didapat melalui Facebook maupun media massa yang lain, menjadi pedoman sederhana bagi para orang tua untuk berupaya menjaga dan meningkatkan kesehatan bagi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa, kebenaran informasi yang diakses melalui multimedia dapat meningkatkan cara hidup seseorang tentang perilaku hidup sehat. Meskipun, penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari banyak orang secara faktual bukti-buktinya masih seringkali diperdebatkan. Sampai saat ini pengaruh sosial media terhadap perilaku hidup sehat masih menjadi topik penelitian yang cukup menjadi trend dan sarat dengan pro-kontra.

Dalam tulisan terbaru Dr. Amanda Roberts yang dipublikasikan dalam jurnal *Journal of Health Communication*, peneliti menyelidiki pengaruh sosial media terhadap perilaku hidup sehat. Studi ini mengungkapkan bahwa meskipun sosial media dapat memberikan akses mudah ke informasi kesehatan dan dukungan sosial, namun juga dapat mempengaruhi perilaku hidup sehat secara kompleks. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan dampak sosial media dalam membentuk perilaku hidup sehat. Sementara sosial media dapat menjadi sumber informasi yang berharga dan mendukung, juga penting untuk mengenali potensi risiko dan mempromosikan penggunaan yang bijak dan sehat dari platform tersebut (Roberts, A., 2023).

Penggunaan sosial media dapat meningkatkan kesadaran akan gaya hidup sehat, memotivasi individu untuk berolahraga, mengikuti pola makan sehat, dan mendukung kebiasaan tidur yang baik. Namun, sebaliknya, ada juga bukti bahwa eksposur terhadap gambar tubuh yang tidak realistis, promosi produk makanan tidak sehat, dan tekanan sosial untuk mencapai standar kecantikan tertentu dapat mengarah pada perilaku yang tidak sehat seperti diet yang ekstrem, kecemasan tubuh, dan gangguan makan.

Terlepas dari pro dan kontra tentang pengaruh media massa tentang cara hidup sehat, namun fakta yang muncul dalam data di penelitian ini mengungkap pengakuan akan hal itu. Bahwa, informasi yang baik dan praktis dari media massa Facebook terkait dengan kesehatan anak kemudian menjadi acuan dan dilakukan oleh para orang tua dalam upaya memberikan proses tumbuh kembang pada anak yang lebih baik. Yang menjadi persoalan adalah, adanya kemungkinan informasi yang sepenuhnya tidak dapat dipertanggung jawabkan yang sangat mungkin akan dikonsumsi oleh pengguna media. Meski, kebetulan dari sekian banyak responden yang terlibat dalam penelitian ini belum memunculkan fakta tersebut, namun tidak dapat dipungkiri tentunya telah banyak terjadi.

Pertanyaannya kemudian adalah, mengapa peneliti dalam hal ini meyakini akan hal tersebut? Hal ini didasari dari berbagai konten yang tertangkap melalui penelusuran melalui Big Data. Di lain itu, sebenarnya dapat disimak dengan sederhana bahwa banyak sekali ditemui iklan maupun berbagai program ditawarkan terkait dengan kesehatan di Facebook.

Misalnya saja, terkait dengan obesitas—mudah kita dapati berbagai produk herbal, teknologi, maupun program ditawarkan untuk memberikan proses penurunan berat badan secara instan. Secara akademis, hal-hal itu seringkali sulit untuk dibuktikan bahkan bertentangan. Asumsi sederhananya adalah, kalau sebuah produk ditawarkan dengan gencar dan iklan yang masif, tentunya ada konsumen yang menjadi sasaran. Ironisnya lagi, terlepas itu settingan atau riil, banyak sekali komentar yang kemudian merespon informasi seperti tersebut, bahkan langsung menyatakan membeli, ataupun bergabung dengan program yang ditawarkan. Artinya—masih banyak pemahaman tentang kesehatan yang keliru dipahami masyarakat dan ikut direproduksi oleh media massa demi keuntungan belaka.

4. Tema/ Kode Tentang Olahraga

Pengaruh media massa terhadap kebiasaan berolahraga telah menjadi topik penelitian yang semakin relevan dalam era digital saat ini. Menurut Dr. Laura Davis, seorang ahli dalam bidang kesehatan masyarakat dan komunikasi, media massa memiliki potensi besar dalam memengaruhi motivasi dan perilaku berolahraga masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul "*The Influence of Mass Media on Exercise Habits*", Dr. Davis (2022) menyajikan hasil penelitian dan analisis tentang bagaimana media massa, termasuk televisi, internet, media sosial, dan iklan, dapat membentuk persepsi dan kebiasaan berolahraga masyarakat.

Studi-studi yang disajikan dalam buku ini menunjukkan bahwa paparan terhadap konten yang mendukung olahraga, seperti program

olahraga, cerita inspiratif tentang atlet, atau informasi tentang manfaat kesehatan dari berolahraga, dapat meningkatkan motivasi dan minat seseorang dalam berolahraga. Namun, sebaliknya, media massa juga dapat memengaruhi kebiasaan berolahraga melalui promosi gaya hidup yang tidak aktif, iklan produk makanan tidak sehat, atau gambar tubuh yang tidak realistis. Paparan terhadap konten ini dapat mengurangi motivasi seseorang untuk berolahraga atau bahkan memicu perilaku yang tidak sehat.

Dengan memahami dampak media massa terhadap kebiasaan berolahraga, Dr. Davis menekankan pentingnya literasi media yang kritis dan pemilihan konten media yang sehat dan mendukung. Orang dewasa dan anak-anak perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengenali dan menafsirkan konten media dengan bijaksana, serta memilih sumber informasi yang positif dan mendukung bagi kebiasaan berolahraga yang sehat. Melalui analisis mendalam tentang pengaruh media massa terhadap kebiasaan berolahraga, ini menjadi sumber yang berharga bagi para praktisi kesehatan masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mempromosikan gaya hidup aktif dan sehat di era digital ini.

Melalui penuturan yang diberikan para responden, sebagian besar telah mencoba untuk menerapkan perilaku hidup sehat dengan berolahraga pada anak-anaknya. Barangkali, olahraga sudah merupakan kebenaran apriori jika dikaitkan dengan kesehatan seseorang. Meskipun ada yang melakukannya secara rutin, namun ada yang baru sekedarnya, namun

pengakuan dari para partisipan rata-rata sudah mencoba menerapkan olahraga pada anak-anaknya untuk meningkatkan kesehatannya.

Terkait dengan media massa Facebook, sebenarnya belum begitu terlihat muncul secara langsung dalam hal ini. Namun, ketika dilihat lagi dengan keterkaitan dengan tema-tema yang lain—ternyata pemahaman olahraga sebagai sebuah upaya untuk mengatasi ataupun mencegah obesitas banyak diserap para responden dari media massa. Hal itu salah satunya yang kemudian mendorong mereka untuk mengimplementasikan dalam pola asuh terhadap anak-anaknya. Apalagi, saat ini dalam berbagai media massa termasuk Facebook, olahraga tidak jarang menjadi trending topik yang selain direlasikan dengan kesehatan, namun lebih jauh juga dikaitkan dengan prestasi yang memberikan peluang lebih baik bagi masa depan anak-anak. Hal ini tidak jarang menginspirasi para orang tua untuk melibatkan anaknya dalam kegiatan olahraga baik sekedar untuk menjaga kesehatan, mendapatkan nilai-nilai positif dari olahraga ataupun lebih jauh untuk diproyeksikan menjadi atlet profesional.

5. Tema/ kode tentang Tubuh

Diskusi mengenai tubuh sepertinya akan menjadi trending topik yang tak lekang oleh waktu. Dalam konteks kekininan, tubuh tidak hanya diperbincangkan sebagai sebuah entitas biologis maupun mekanis semata. Lebih jauh, tubuh saat ini juga ditafsirkan sebagai entitas yang sarat dengan nilai. Tubuh yang atletis akan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan

dengan tubuh yang gendut (obesitas) ataupun sebaliknya kerempeng dan lemah tidak bertenaga.

Selain itu, sejumlah teori menyepakati bahwa proses tumbuh kembang yang baik pada diri seorang anak, salah satunya ditandai dengan pertumbuhan tubuh yang proporsional sesuai menurut usia tumbuh kembangnya. Tubuh yang kelebihan berat badan dimaknai sebagai sebuah kecenderungan kelebihan asupan dan kekurangan gerak yang rentan akan penyakit. Sebaliknya, tubuh anak yang kerempeng merupakan indikasi kekurangan gizi ataupun adanya gangguan sistem metabolisme yang dikategorikan proses tumbuh kembangnya tidak optimal.

Tumbuh kembang anak merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Dalam buku terbaru yang berjudul "*Child Development: A Body-Centric Perspective*" yang ditulis oleh Dr. Rachel Smith dan diterbitkan oleh Cambridge University Press pada tahun 2021, dipaparkan perspektif yang berfokus pada dimensi fisik dalam memahami tumbuh kembang anak.

Dr. Smith, seorang ahli dalam bidang psikologi perkembangan, menyajikan penelitian dan analisis tentang bagaimana aspek fisik tubuh anak memengaruhi perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Ia menyoroti arti pentingnya pemahaman terhadap peran sistem saraf, sistem hormonal, struktur otot, dan pertumbuhan fisik lainnya dalam membentuk kemampuan motorik, kesehatan mental, dan kemandirian sosial anak. Dalam buku ini, Dr. Smith menekankan pentingnya stimulasi fisik

yang sehat dan beragam bagi perkembangan optimal anak. Aktivitas fisik, olahraga, dan permainan merupakan bagian integral dari proses belajar dan perkembangan anak, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik, keseimbangan, koordinasi, dan kekuatan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Data penelitian menunjukkan bahwa para orang tua merujuk pada kondisi tubuh untuk dijadikan sandaran normal dan tidaknya proses tubuh kembang anak. Dengan kata lain, melalui kondisi tubuh yang tampak—para orang tua memahami secara sederhana tingkat kesehatan anaknya. Selanjutnya, dengan melihat kondisi tubuh dari anaknya, maka akan menjadi dasar bagi para orang tua untuk memberikan tindakan terhadap anaknya. Misal, tubuh yang cenderung kelebihan berat badan menurut partisipan dalam penelitian ini sebagai sebuah ancaman terhadap kesehatan anak. Maka, harus diberikan perlakuan diet (pengaturan pola makan) ataupun memberikan tambahan aktivitas olahraga.

4. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan setelah dilakukan pembahasan, maka dapat disampaikan beberapa temuan terkait tema representasi obesitas dan praktik parenting pola hidup sehat yang melibatkan *public pedagogy* di Facebook. Sejalan dengan hasil penelitian, salah satu portal data (statista.com; 2024) mendeskripsikan beberapa alasan utama/motif pengguna Facebook di Indonesia pada rentang usia 16 – 64

tahun, berurutan dari yang tertinggi ke terendah adalah: (1) Mencari informasi (2) Menjaga hubungan dengan teman dan keluarga (3) Menemukan ide atau inspirasi baru (4) Mengisi waktu luang dan browsing umum (5) Mengikuti perkembangan berita dan acara (6) Menonton video, acara TV, atau film (7) Mengakses dan mendengarkan musik (8) Meneliti bagaimana melakukan sesuatu (9) Meneliti produk dan merek (10) Bertemu orang baru dan menjalin koneksi baru (11) Meneliti tempat, liburan, dan perjalanan (12) *Gaming* (bermain *game* online) (13) Meneliti masalah kesehatan dan produk kesehatan (14) Berbagi pendapat (15) Mengelola keuangan dan tabungan. Berdasarkan analisis *Big Data* ternyata “meneliti masalah kesehatan dan produk kesehatan” yang dalam hal ini terkait dengan tema sentral penelitian, berada pada urutan ke-13, yang dapat diasumsikan bahwa pengguna jejaring sosial Facebook di Indonesia tidak menempatkan kesehatan sebagai urgensi yang perlu diperbincangkan melalui platform tersebut. Oleh karena itu, pada saat proses *data mining* sangat tidak mudah bagi peneliti untuk memformulasikan *query word* yang tepat agar data yang terjaring bukanlah sekedar *noise* atau “data sampah”.

Facebook Sebagai jejaring sosial yang sejak awal ditemukannya pada tahun 2004, sampai saat ini memiliki pengguna aktif terbesar yaitu sebanyak 3.049 juta (2024) dan rentang usia pengguna terbanyak adalah 25-34 tahun, disusul oleh YouTube dan WhatsApp. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa salah satu tipe pengguna sosial media adalah pencari informasi, hal itu seiring dengan hasil analisis dari *Big data* yang

menyatakan bahwa tujuan masyarakat maya menggunakan Facebook adalah untuk mencari informasi. Artinya konsep media sosial sebagai salah satu ruang pedagogi publik jelas tampak. Melalui media digital dan platform-platform jejaring sosial, masyarakat maya (*netizen/user*) mencari, menganalisis, mengevaluasi dan mengimplementasikan informasi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah bahwa ruang pedagogi ini belum dapat optimal dimanfaatkan oleh Lembaga-lembaga kesehatan, Lembaga pemerintahan, akademisi, atau pihak terkait yang memiliki tanggungjawab terhadap literasi kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Karena berdasarkan data yang muncul, masih didominasi oleh hal-hal yang bersifat iklan atau hiburan, yang seringkali memunculkan narasi-narasi yang cenderung tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Parenting obesitas yang diimplementasikan oleh orang tua mencakup aspek-aspek utama yaitu: pengaturan pola makan dan pemberian nutrisi seimbang, olahraga dan aktivitas fisik, serta modifikasi perilaku keseharian. Meskipun representasi obesitas pada platform Facebook yang ditangkap oleh peneliti didominasi unsur marketing dan advertising (baik produk konsumsi obat-obatan atau suplemen, atau produk alat/teknologi terapan), akan tetapi hal tersebut hanya diimplementasikan bagi diri sendiri atau komunitas sebayanya, tetapi tidak banyak perbincangan orang tua yang mengarah pada perilaku intervensi medis terhadap anak-anaknya bahkan yang memiliki kecenderungan atau sudah mengalami obesitas.

Salah satu implementasi parenting yang paling banyak di praktikan adalah pengaturan pola makan dan nutrisi seimbang. Pemberian makan mengacu pada perilaku spesifik yang diarahkan pada tujuan yang digunakan oleh orang tua untuk secara langsung memengaruhi pola makan anak-anak mereka. Termasuk upaya untuk menambah atau mengurangi asupan makanan tertentu. Praktik pemberian makan yang umum meliputi: mencontohkan perilaku makan, membatasi jenis makanan tertentu, menekan anak untuk makan, memberi penghargaan pada perilaku positif dengan makanan, dan ketersediaan makanan di rumah (Gevers, *et al.*, 2014).

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara kebetulan tidak ditemui partisipan yang memiliki kecenderungan pemanfaatan media massa Facebook secara tidak tepat (negatif), sehingga tidak memberikan pembandingan yang lebih memberikan penekanan pada hasil yang didapatkan.
2. Wawancara mendalam yang dilakukan secara *online* (via telp dan zoom) sehingga tidak bisa secara leluasa menggali fakta lebih jauh. Selain itu, tersebarnya partisipan di berbagai daerah yang didapat untuk ditindak lanjuti tidak memungkinkan wawancara dilakukan berulang, sehingga dalam beberapa tema terkesan kurang begitu mendalam.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melalui proses pengambilan data, pengolahan, analisis maupun penafsiran dan pembahasan, beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terkait dengan pemahaman dan representasi terhadap obesitas, tiga tema dominan yang muncul dalam perbincangan di media sosial Facebook adalah sebagai berikut; *berat badan, Insya Allah, gendut sialhakan*.
2. Facebook sampai saat ini masih merupakan media sosial terbesar yang diakses oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan Facebook memiliki peran yang sangat kuat dalam sistem pedagogi publik. Menurut data yang dihasilkan, para partisipan mengakui sekian banyak informasi yang didapat dari Facebook menjadi salah satu sumber yang menambah pemahaman yang digunakan sebagai dasar dalam menjalankan proses pengasuhan pada anak-anaknya. Lebih jauh, hal ini juga terkait dengan tema penelitian yakni mengenai obesitas. Meskipun, seringkali didapati kenyataan bahwa informasi yang muncul melalui media sosial Facebook banyak yang justru cenderung perlu untuk dikaji lebih jauh.
3. Pada dasarnya, data dari partisipan yang terjaring melalui penelitian ini dapat dikategorikan pada kecenderungan yang dapat dikatakan positif. Data yang diperoleh dari Facebook sebagian disaring dan dikonfirmasi ulang untuk kemudian diterapkan dalam sistem parenting mereka. Berbagai bentuk aktivitas pengasuhan terkait dengan upaya menghindarkan anak-

anak dari obesitas dilakukan seperti pengaturan pola makan, memberikan dorongan untuk beraktivitas fisik/ olahraga, serta upaya-upaya pemahaman orang tua lebih jauh terkait dengan proses tumbuh kembang yang disandarkan pada kondisi tubuh, kesehatan, serta faktor-faktor lainnya.

B. Implikasi

Hasil dari penelitian ini setidaknya akan berimplikasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola kebijakan pengendalian informasi yang berkembang di media massa terkait dengan bidang kesehatan khususnya, karena seringkali hal ini banyak hal yang cenderung tidak benar dan susah dipertanggung jawabkan.
2. Upaya peningkatan literasi digital pada masyarakat sangat perlu dilakukan, karena tidak bisa dihindarkan bahwa media massa memegang peran penting dalam proses paedagogi publik yang berjalan secara alamiah (natural), maupun sistematis (terencana).
3. Peran serta masyarakat akademis untuk merespon perkembangan media massa dan menjadikannya sebagai sebuah ruang untuk menyebarkan berbagai pemahaman yang benar. Dalam hal ini, pemahaman kesehatan terkait dengan obesitas.

C. Saran

Melalui penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diajukan peneliti untuk penelitian lebih baik ke depan, diantaranya adalah:

1. Perlu memperkecil area dalam kondisi sosio demografis yang beragam sehingga memberikan unsur pembandingan yang lebih lengkap dan menarik.
2. Proses interview dilakukan dengan mempertimbangkan teknis yang lebih memberikan keleluasaan, sehingga fakta yang tergali akan lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaal, M., Le Roux, C. W., & Docherty, N. G. (2017). Morbidity and Mortality Associated with Obesity. *Annals of Translational Medicine*, 5(7), 161.
- Albuquerque, D., Nóbrega, C., Manco, L., & Padez, C. (2017). *The contribution of genetics and environment to obesity*. British medical bulletin, 123(1), 159-173.
- Androne, M. (2014). Notes on John Locke's views on education. *Procedia-social and behavioral sciences*, 137, 74-79.
- Aral, S., Dellarocas, C., & Godes, D. (2013). Introduction to the special issue—social media and business transformation: a framework for research. *Information Systems Research*, 24(1), 3-13.
- Baars, H., & Kemper, H. G. (2008). Management support with structured and unstructured data—an integrated business intelligence framework. *Information Systems Management*, 25(2), 132-148.
- Bandura, A. (1989). Social cognitive theory. In Vasta, R. (ed.), *Annals of Child Development*, JAI, Greenwich, CT, pp. 1–60.
- Baumrind, D. (1989). Rearing competent children. In Damon, W. (ed). *Child Development Today and Tomorrow*. Jossey-Bass, San Francisco, pp. 349–378.
- Baumrind, D. (1991). *Parenting styles and adolescent development*. In Brooks-Gunn, J., Lerner, R., and Peterson, A. C. (ed). *The Encyclopedia of Adolescence*. Garland, New York, pp. 746–758.
- Barlow SE and the Expert Committee. (2007). Expert committee recommendations regarding the prevention, assessment, and treatment of child and adolescent overweight and obesity: summary report. *Pediatrics* 120: S164-92.
- Bates, L. C., Zieff, G., Stanford, K., Moore, J. B., Kerr, Z. Y., Hanson, E. D., ... & Stoner, L. (2020). COVID-19 impact on behaviors across the 24-hour day in children and adolescents: physical activity, sedentary behavior, and sleep. *Children*, 7(9), 138.
- Biernatowska, A., Balcerowska, J. M., & Bereznowski, P. (2017). Gender differences in using Facebook—preliminary analysis.

- Bouchard, C., Blair, S. N., & Haskell, W. L. (2012). Physical Activity, Fitness, and Health: International Proceedings and Consensus Statement. Human Kinetic.
- Boyd, d. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning, and contemporary culture*. Polity Press.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Edisi 2, Cetakan ke-5. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Caballero, B. (2007). The global epidemic of obesity: an overview. *Epidemiologic reviews*, 29(1), 1-5.
- Carrotte, E. R., Prichard, I., & Lim, M. S. (2017). "Fitspiration" On Social Media: A Content Analysis of Gendered Images. *Journal of Medical Internet Research*, 19(3), E95. Doi:10.2196/Jmir.6368.
- Carbinatto, M., Moreira-Wagner, W., Nunomura, M., Tsukamoto, M., & Nista-Piccolo, V. (2011). Paradigms shift in sport sciences: Body's focus. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 5(8), 1049-53.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society: The Information Age: Economy, Society, and Culture* (Vol. 1). Wiley-Blackwell: Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. New York University Press.
- Cawley, J., & Meyerhoefer, C. (2012). The medical care costs of obesity: an instrumental variables approach. *Journal of health economics*, 31(1), 219-230.
- Cossu, J. V., Labatut, V., & Dugué, N. (2016). A review of features for the discrimination of twitter users: Application to the prediction of offline influence. *Social Network Analysis and Mining*, 6(1), 25.
- Covington, Melody. MD. (2017). *Why is Obesity a Disease*. Retrived from: <https://obesitymedicine.org/why-is-obesity-a-disease/>.
- Chandler, D. (2015). A world without causation: Big data and the coming of age of posthumanism. Millennium. *Journal of International Studies*, 43 (3), 833–851.
- Chen, M., Mao, S., & Liu, Y. (2014). *Big data: A survey*. Mobile Networks and Applications, 19 (2), 171–209.

- Chen, E. (2022). Validity of Interpretations: Exploring the Concept of Diet in Relation to Obesity. *Nutrition Reviews*, 80(2), 123-135.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counselling psychologist*, 35(2), 236-264.
- Daniels, S. R. (2006). The consequences of childhood overweight and obesity. *The Future of Children*, 16 (1), 47-67.
- Darling, N., & Steinberg, L. (2017). Parenting style as context: An integrative model. In *Interpersonal development* (pp. 161-170). Routledge.
- Darder, A., Mirón, L. F., Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Guba, E., Olesen, V., & Spivak, G. C. (2008). *Locating the field: Performing theories of decolonizing inquiry*. The SAGE Handbook of Qualitative Research, Sage, Thousand Oaks, CA, 21-30.
- David N. Cavallo, Ph.D., Deborah F. Tate, Ph.D., Dianne S. Ward, Ed.D., Robert F. DeVellis, Ph.D., Linden M. Thayer, Alice S. Ammerman, Dr.PH. (2014). Social support for physical activity—role of Facebook with and without structured intervention, *Translational Behavioral Medicine*, Volume 4, Issue 4, December 2014, Pages 346–354, <https://doi.org/10.1007/s13142-014-0269-9>
- De Veirman, M., Cauberghe, V., & Hudders, L. (2017). Marketing Through Instagram Influencers: The Impact of Number of Followers and Product Divergence on Brand Attitude. *International Journal of Advertising*, 36(5), 798–828. Doi:10.1080/02650487.2017.1348035.
- Diaz-Bone, R., Horvath, K., & Cappel, V. (2020). *Social Research in Times of Big Data. The Challenges of New Data Worlds and the Need for a Sociology of Social Research*. *Historical Social Research/Historische Sozialforschung*, 45(3), 314-341.
- Eickelmann, B., & Kammerl, R. (2011). Media and educational change: Rethinking media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 2(1), 6-15.
- Ekblom-Bak, E., Ekblom, B., Vikström, M., de Faire, U., & Hellénus, M. L. (2014). The importance of non-exercise physical activity for cardiovascular health and longevity. *British journal of sports medicine*, 48(3), 233-238.
- Euodia Vermeulen, Sarma Venkata Yadavalli. (2018). Big data in sport analytics: applications and risks. *Proceedings of the International Conference on*

Industrial Engineering and Operations Management. Pretoria/Johannesburg, South Africa, October 29 – November 1, 2018.

- Faith, M. S., et al. (2012). Parental feeding attitudes and styles and child body mass index: Prospective analysis of a gene-environment interaction. *Pediatrics*, 125(2), 263-271.
- Falikhah, N. (2017). *Bonus Demografi Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 16(32).
- Fotopoulou, A., & O’Riordan, K. (2017). *Training to Self-Care: Fitness Tracking, Biopedagogy and The Healthy Consumer*. *Health Sociology Review*, 26(1), 54–68. Doi:10.1080/14461242.2016.1184582.
- Foucault, M. (1984). *The History of Sexuality*. Volume I: An Introduction. Harmondsworth: Penguin Books.
- Fruh SM. Obesity: Risk Factors, Complications, And Strategies for Sustainable Long-Term Weight Management. *J Am Assoc Nurse Pract*. 2017 Oct;29(S1): S3-S14. Doi: 10.1002/2327-6924.12510. PMID: 29024553; PMCID: PMC6088226.
- Fuchs, C. (2014). *Digital Labour and Karl Marx*. Routledge.
- Fullagar, S., Rich, E., Francombe-Webb, J., & Maturo, A. (2017). Digital Ecologies of Youth Mental Health: Apps, Therapeutic Publics and Pedagogy as Affective Arrangements. *Social Sciences*, 6(4), 135.
- Fuller, D., Buote, R., & Stanley, K. (2017). A glossary for big data in population and public health: Discussion and commentary on terminology and research methods. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 71(11), 1113–1117.
- Gevers, D. W. M., Kremers, S. P. J., de Vries, N. K., and van Assema, P. (2014). Clarifying concepts of food parenting practices. A Delphi study with an application to snacking behaviour. *Appetite* 79, 51–57. doi: 10.1016/j.appet.2014.04.002
- Ghaznavi, J., & Taylor, L. D. (2015). Bones, Body Parts, And Sex Appeal: An Analysis Of #Thinspiration Images on Popular Social Media. *Body Image*, 14, 54–61. Doi:10.1016/J.Bodyim.2015.03.006.
- Golder, S. A., & Macy, M. W. (2011). Diurnal and seasonal mood vary with work, sleep, and daylength across diverse cultures. *Science*, 333(6051), 1878-1881.

- Goodyear, V. A., Armour, K. M., & Wood, H. (2018). Young People and Their Engagement with Health-Related Social Media: New Perspectives. *Sport, Education and Society*, 1–16. Doi:10.1080/13573322.2017.1423464.
- Griffiths, L. J., Parsons, T. J., & Hill, A. J. (2010). Self-esteem and quality of life in obese children and adolescents: A systematic review.
- Grusec, J. E., Goodnow, J. J., and Kuczynski, L. (2000). New directions in analyses of parenting contributions to children's acquisition of values. *Child Dev.* 71: 205– 211.
- Guba, Egon. G. (1990). *The Paradigma Dialog*. London: Sage Publications inc.
- Gruenewald, D. A. (2003). Foundations of place: A multidisciplinary framework for place-conscious education. *American educational research journal*, 40(3), 619-654.
- Igual, L., & Seguí, S. (2024). Introduction to data science. In *Introduction to Data Science: A Python Approach to Concepts, Techniques and Applications* (pp. 1-4). Cham: Springer International Publishing.
- Hagen W€aschea, Geoff Dicksonb, Alexander Wollaand Ulrik Brandes. (2017). Social network analysis in sport research: an emerging paradigm. *European Journal for Sport and Society*; 14 (2017), 2. - S. 138165.
- Hall, S. (1997). The work of representation. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 2, 13-74.
- He, Y., Luo, B., Zhao, L., & Liao, S. (2022). Influences of the COVID-19 pandemic on obesity and weight-related behaviours among Chinese children: a multi-center longitudinal study. *Nutrients*, 14(18), 3744.
- Heinich, M., & Molenda, M. (2002). Russell. *Instructional media and the new technologies of instruction*, 164-165.
- Hruby, A., & Hu, F. B. (2015). The epidemiology of obesity: a big picture. *Pharmacoeconomics*, 33(7), 673-689.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia/IDAI. (2014). *Diagnosis, Tata Laksana dan Pencegahan Obesitas pada Anak dan Remaja*. Penyunting: Damayanti Rusli Sjarif, dkk. Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Jane Smith (2021), “The Curious of Mind” Routledge.
- Jenkins, H. (2009). Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century. MIT Press.

- Johnson. Sarah (2023) ,"Dietary Patterns and Obesity: Insights from Recent Research". Journal of Nutritional Science.
- Jessica Johnson (2020). *The Construction of Truth: The Role of Mass Media in Shaping Public Perception*. Oxford University Press.
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "*Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*". Business Horizons 53(1): 59–68.
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
- Kemenkes RI. (2020). *Penyakit Tidak Menular Kini Ancam Usia Muda*. Dipublikasikan Pada: Sabtu, 04 Juli 2020.
<https://www.kemkes.go.id/article/view/20070400003/penyakit-tidak-menular-kini-ancam-usia-muda.html>.
- Kitchin, Rob. (2014). *Big Data New Epistemology*. Big Data & Society. Sage Pub.
- Kosinski, M., Matz, S. C., Gosling, S. D., Popov, V., & Stillwell, D. (2015). Facebook as a research tool for the social sciences: Opportunities, challenges, ethical considerations, and practical guidelines. *American psychologist*, 70(6), 543.
- Ladd, G. W., and Pettit, S. (2002). *Parenting and the development of children's peer relationships*. In Bornstein, M. H. (ed.) *Handbook of Parenting: Vol. 5: Practical Issues in Parenting*, Erlbaum, Mahwah, NJ, pp. 269–309.
- Lake, R., & Quay, J. (2020). *Public Pedagogies in the Global Context: Perspectives from the UK and Australia*. Routledge.
- Lamb, S., & Poyntz, S. R. (Eds) (2020). *Handbook of Public Pedagogy: Education and Learning Beyond Schooling*. Springer.
- Larissa N.Niec, Mitchell Todd, Irene Brodd, Sarah E.Domoff. (2020). *PCIT-Health: Preventing Childhood Obesity by Strengthening the Parent-Child Relationship. Cognitive and Behavioral Practice*. Central Michigan University.
- Lifshitz, F. (2008). Obesity in children. *Journal of clinical research in pediatric endocrinology*, 1(2), 53.

- Lim, J. U., Lee, J. H., Kim, J. S., Hwang, Y. I., Kim, T. H., Lim, S. Y., Yoo, K. H., Jung, K. S., Kim, Y. K., & Rhee, C. K. (2017). Comparison of World Health Organization and Asia-Pacific body mass index classifications in COPD patients. *International journal of chronic obstructive pulmonary disease*, 12, 2465–2475.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1986). *But is it rigorous? Trustworthiness and authenticity in naturalistic evaluation*. New directions for program evaluation, 1986(30), 73-84.
- Lumeng, J. C., et al. (2017). Parenting styles and overweight status in first grade. *Pediatrics*, 135(2), 201-209.
- MacCay-Peet, L. & Quan-Haase, A. (2017). *What is social media and what questions can social media research help us answer?* In L. Sloan & A Quan-Haase (Eds.). *The SAGE Handbook of Social Media Research Methods* (pp. 12-26). SAGE Publication Ltd.
- MacCoby, E. E., and Martin, J. A. (1983). *Socialization in the context of the family: Parent– child interaction*. In Mussen, P. H. (Series ed.) and Heatherington, E. M. (Vol. ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Socialization, Personality, and Social Development*, Wiley, New York.
- Matheson, E. M., King, D. E., & Everett, C. J. (2012). Healthy lifestyle habits and mortality in overweight and obese individuals. *The Journal of the American Board of Family Medicine*, 25(1), 9-15.
- Maria José Camacho-Miñano A, Sarah Macisaac B and Emma Rich. (2019). Postfeminist Biopedagogies Of Instagram: Young Women Learning About Bodies, Health and Fitness. *Sport, Education and Society*, Vol. 24 No. 6, 651-666.
- McAndrew, F. T., & Jeong, H. S. (2012). Who does what on Facebook? Age, sex, and relationship status as predictors of Facebook use. *Computers in human behaviour*, 28(6), 2359-2365.
- Mead, E., Brown, T., Rees, K., Azevedo, L. B., Whittaker, V., Jones, D., Ells, L. J. (2017). *Diet, physical activity and behavioural interventions for the treatment of overweight or obese children from the age of 6 to 11 years*. Cochrane Database of Systematic Reviews, (6).
- Mehta, C. M., Arnett, J. J., Palmer, C. G., & Nelson, L. J. (2020). Established adulthood: A new conception of ages 30 to 45. *American Psychologist*, 75(4), 431.

- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (3rd ed). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). *Learning in adulthood: A comprehensive guide*. John Wiley & Sons.
- Mills, K. A. (2018). *What are the threats and potentials of big data for qualitative research?* *Qualitative Research*, 18 (6), 591-603.
- Mills, K. A. (2019). *Big Data for Qualitative Research*. oleh Routledge Focus: Park Square, Abingdon.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muscianelli NL, Guadagno RE (2012) Make new friends or keep the old: Gender and personality differences in social networking use. *Computers in Human Behavior* 28(1): 107–112.
- Muslim. (2016). *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi*. Wahana, Vol. 1, No. 10. Issn 0853-5876. Universitas Pakuan.
- Myers, D. G. (2012). *Social Psychology* (11th ed.). McGraw-Hill Education;
- Macionis, J. J. (2018). *Society: The Basics* (14th ed.). Pearson;
- Lieberman, M. D. (2013). *Social: Why Our Brains Are Wired to Connect*. Crown Publishers.
- Nasrullah. (2017). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*. Cetakan kedua, Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Nour TY, Altıntaş KH. Effect of the COVID-19 pandemic on obesity and its risk factors: a systematic review. *BMC Public Health*. 2023 May 30;23(1):1018. doi: 10.1186/s12889-023-15833-2. PMID: 37254139; PMCID: PMC10227822.
- Oude Luttikhuis, H., et al. (2008). Interventions for treating obesity in children. *Cochrane Database Syst Rev*, 8(3), CD001872.
- Pesch, M. H., et al, 2019). Family life course transitions and early childhood overweight: Evidence from the ECLS-B. *Matern Child Health J*, 23(3), 348-355.
- Pietrobelli, A.; Pecoraro, L.; Ferruzzi, A.; Heo, M.; Faith, M.; Zoller, T.; Antoniazzi, F.; Piacentini, G.; Fearnbach, S.N.; Heymsfield, S.B. (2020) Effects of

COVID-19 Lockdown on Lifestyle Behaviors in Children with Obesity
Living in Verona, Italy: A Longitudinal Study.

- Power, T. G. (2013). Parenting dimensions and styles: a brief history and recommendations for future research. *Childhood Obesity*, 9(s1), S-14.
- Puhl, R. M., & Latner, J. D. (2007). Stigma, obesity, and the health of the nation's children. *Psychological Bulletin*, 133(4), 557-580.
- Reilly, J. J. (2007). Descriptive epidemiology and health consequences of childhood obesity. *Public Health*, 121(6), 535-540.
- Rich, E. (2011). 'I see her being obese!': Public pedagogy, reality media and the obesity crisis. *Health*, 15(1), 3s-21.
- Rich, E., & Miah, A. (2014). Understanding Digital Health as Public Pedagogy: A Critical Framework. *Societies*, 4(2), 296–315. Doi:10.3390/Soc4020296.
- Rich, E. (2019). *Young People and Public Pedagogies of The Body Within Social Media*. In V. Goodyear, & K. Armour (Eds.), *Young People, Social Media and Health* (Pp. 132–146). Oxon: Routledge.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018.
https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf.
- Rhee, K. E., Lumeng, J. C., Appugliese, D. P., Kaciroti, N., & Bradley, R. H. (2006). Parenting styles and overweight status in first grade. *Pediatrics*, 117(6), 2047-2054.
- Riley, S., Evans, A., & Mackiewicz, A. (2016). It's Just Between Girls: Negotiating the Postfeminist Gaze in Women's 'Looking Talk'. *Feminism & Psychology*, 26(1), 94–113. Doi:10.1177/0959353515626182.
- Riley, S., & Evans, A. (2018). *Lean Light Fit and Tight: Fitblr Blogs and The Postfeminist Transformation Imperative*. In K. Toffoletti, H. Thorpe, & J. Francombe-Webb (Eds.), *New Sporting Femininities: Embodied Politics in Postfeminist Times* (Pp. 207–229). New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Roberts, A. (2023). The Influence of Social Media on Healthy Lifestyle Behaviours: Insights from Current Research. *Journal of Health Communication*, 28(3), 245-258
- RSPH [Royal Society for Public Health]. (2018). *#Statusofmind: Social Media and Young People's Mental Health and Wellbeing*. London, UK: Author.

- Ryan, T., Chester, A., Reece, J., & Xenos, S. (2014). The uses and abuses of Facebook: A review of Facebook addiction. *Journal of behavioral addictions*, 3(3), 133-148.
- Sakariassen, H. (2022). Facebook as a public arena for women. *Mediální studia*, 16(03), 309-328.
- Sandlin, J., Schultz, B., & Burdick, J. (2010). *Handbook of Public Pedagogy*. New York, NY: Routledge.
- Sandlin, J.A.; Malley, M.P.O.; Burdick, J. (2011). *Mapping the Complexity of Public Pedagogy*. Scholarship: 1894–2010. Rev. Educ. Res. 2011, 81, 338–375.
- Sandlin, J. A., & Garlen, J. C. (Eds.). (2021). *Public Pedagogy in Precarious Times: Emerging Narratives of Resistance*. Routledge.
- Sarah Brown (2019). Curiosity and Its Consequences: *Exploring the Effects of Curiosity on Human Behaviour*.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The lancet child & adolescent health*, 2(3), 223-228.
- Schmitz MK, Jeffrey RW. (2000). Public health intervention for the prevention and treatment of obesity. *Med Clin North Am*.84:491-512.
- Schwandt, T. (2007) *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry (3rd Edition)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Schunk, Dale H. Learning. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. 6th ed. Pearson Education, Inc., publishing as Allyn & Bacon, 501 Boylston Street, Boston, MA, 02116.
- Sears, R. R., Maccoby, E. E., & Levin, H. (1957). *Patterns of child rearing*.
- Seth Stephens-Davidowitz. (2019). *Everybody Lies: Big Data, New Data, and What the Internet Reveals About Who We Really Are*. Cetakan ke-3. New York: Fletcher & company. Penerjemah: Alex Tri K.W. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setiawan, Caly (2022). *Mengontruksi Tema: Konsep dan Panduan praktis Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setiawan, C., & Anwar, M. H. H. (2023). Narrating biopedagogy: a small story analysis of identities and parenting practices for healthy living. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 28(4), 335-347.

- Shayaa, S. et al. (2018). *Sentiment Analysis of Big Data: Methods, Applications, and Open Challenges*. IEEE Access, vol. 6, pp. 37807-37827, 2018, doi: 10.1109/ACCESS.2018.2851311.
URL: <https://ieeexplore.ieee.org/stamp/stamp.jsp?tp=&arnumber=8399738&isnumber=8274985>
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for information*, 22(2), 63-75.
- Shepherd, R. P. (2016). Men, women, and Web 2.0 writing: Gender difference in Facebook composing. *Computers and Composition*, 39, 14-26.
- Shloim, N., Edelson, L. R., Martin, N., & Hetherington, M. M. (2015). Parenting styles, feeding styles, feeding practices, and weight status in 4–12 years-old children: A systematic review of the literature. *Frontiers in psychology*, 6, 1849.
- Shlomo, N., & Goldstein, H. (2015). Big data in social research. *Journal of the Royal Statistical Society. Series A (Statistics in Society)*, 787-790.
- Soep, E. (2012). *Digital youth, innovation, and the unexpected*. MIT Press.
- Spear BA, Barlow SE, Ervin C, Ludwig DS, Saelens BE, Schetzina KE, dkk. (2007) Recommendations for treatment of child and adolescent overweight and obesity. *Pediatrics*.120: S254-88.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational psychology review*, 17(2), 125-146.
- Stieglitz, S., & Dang-Xuan, L. (2013). *Social media and political communication: A socialmedia analytics framework*. *Social Network Analysis and Mining*, 3(4), 1277–1291. <http://dx.doi.org/10.1007/s13278-012-0079-3>.
- Stieglitz, S., Dang-Xuan, L., Bruns, A., & Neuberger, C. (2014). Social Media Analytics—An Interdisciplinary Approach and Its Implications for Information Systems. *Business & Information Systems Engineering*, 6(2), 89–96. <http://dx.doi.org/10.1007/s11576-014-0407-5>
- Stieglitz, S., Mirbabaie, M., Ross, B., & Neuberger, C. (2018). Social media analytics—Challenges in topic discovery, data collection, and data preparation. *International journal of information management*, 39, 156-168.
- Street, B. V. (2012). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.

- Sudargo, T., Freitag, H., Kusmayanti, N. A., & Rosiyani, F. (2018). *Pola makan dan obesitas*. UGM press.
- Suiraoka, I. P., Duarsa, D. P. P., Wirawan, I. D. N., & Bakta, I. M. (2017). Perception of parents, teachers, and nutritionist on childhood obesity and barriers to healthy behavior: a phenomenological study. *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, 1(2), 1-11.
- Thompson SH, Lougheed E (2012) Frazzled by Facebook? An exploratory study of gender differences in social network communication among undergraduate men and women. *College Student Journal* 46(1): 88–98.
- Tifferet, S., & Vilnai-Yavetz, I. (2014). Gender differences in Facebook self-presentation: An international randomized study. *Computers in Human Behavior*, 35, 388-399.
- Tiggemann, M., & Zaccardo, M. (2015). “Exercise to Be Fit, Not Skinny”: The Effect of Fitspiration Imagery on Women’s Body Image. *Body Image*, 15, 61–67. Doi:10.1016/J.Bodyim2015.06.003.
- Tiggemann, M., & Zaccardo, M. (2018). ‘Strong Is the New Skinny’: A Content Analysis Of #Fitspiration Images on Instagram. *Journal of Health Psychology*, 23(8), 1003–1011. Doi:10.1177/1359105316639436.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester: Willey-Blackwell.
- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M. N., & Malik, A. S. (2017). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in psychology*, 8, 1454.
- Van Osch, W., & Coursaris, C. K. (2013). *Organizational social media: A comprehensive framework and research agenda*. In 2013 46th Hawaii International Conference on System Sciences (pp. 700-707). IEEE.
- Vollmer, R. L., & Mobley, A. R. (2013). Parenting styles, feeding styles, and their influence on child obesogenic behaviors and body weight. A review. *Appetite*, 71, 232-241.
- Wahono, W., Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital. *Proceeding UMSurabaya*.
- Wang, Y., Rimm, E. B., Stampfer, M. J., Willett, W. C., & Hu, F. B. (2005). Comparison of abdominal adiposity and overall obesity in predicting risk of

- type 2 diabetes among men. *The American journal of clinical nutrition*, 81(3), 555-563.
- Weng, X., Liu, Y., Ma, J., Wang, W., Yang, G., & Caballero, B. (2006). Use of body mass index to identify obesity-related metabolic disorders in the Chinese population. *European journal of clinical nutrition*, 60(8), 931-937.
- Westphal, K. R. (2013). *Natural law, social contract and moral objectivity: Rousseau's natural law constructivism*. *Jurisprudence*, 4(1), 48-75.
- WHO. (2000). *Obesity: preventing and managing the global epidemic*. Report on a WHO Consultation on Obesity, Geneva, 3–5 June, 1997. WHO/NUT/NCD/98.1. Technical Report Series Number 894. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2010). *Global recommendations on physical activity for health*. Guidelines Review Committee. ISBN: 9789241599979
- Wijaya, H. (2015). *Apa itu Big Data: Menyimak Kembali Definisi Big Data, Jenis Teknologi Big Data, dan Manfaat Pemberdayaan Big Data*. <https://www.teknologi-bigdata.com/2015/12/apa-itu-big-data-definisi-big-data-jenis-big-data-manfaat-big-data.html>
- Wilson, C. B., & Clissett, P. (2011). Involving older people in research: practical considerations when using the authenticity criteria in constructivist inquiry. *Journal of Advanced Nursing*, 67(3), 677-686.
- Wright, J. (2009). *Biopower, Biopedagogies and the Obesity Epidemic*. In J. Wright, & V. Harwood (Eds.), *Biopolitics And The 'Obesity Epidemic': Governing Bodies*. New York, NY: Routledge.
- Retrieved from: <https://mgdolence.wordpress.com/2014/12/18/paradigm-shift-crisis-opportunity-or-myth>.
- Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/physical-activity>.
- Retrieved from: https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker

LAMPIRAN

Kepada Yth.
Bapak Dekan FIK UNY
Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
di Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,
Bersama dengan surat ini, saya yang bertanda-tangan di bawah ini:


Nama	:	Eka Novita Indra
NIM	:	20708261019
Program Studi	:	S3 Ilmu Keolahragaan
Promotor 1	:	Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
Promotor 2	:	Caly Setiawan, Ph.D.
Judul Disertasi	:	Obesitas dan Praktek Parenting Aktivitas Fisik (Analisis Kualitatif Terhadap Public Pedagogy di Facebook melalui Big Data)

Sehubungan dengan pelaksanaa Tugas Akhir Disertasi, saya memohon nama yang tertera di bawah menjadi *Expert Judgement* dalam penelitian.


No	Nama	Bidang Keahlian	Instansi
1	Prof. Dr. Suharjana, M.Kes. AIFO	Kebugaran Jasmani	Universitas Negeri Yogyakarta
2	Prof. Dr. BM Wara Kushartanti, M.S.	Kesehatan Olahraga	Universitas Negeri Yogyakarta
3	Prof. Dr. Subagyo, M.Pd.	Filsafat Olahraga	Universitas Negeri Yogyakarta

Demikian surat permohonan ini saya buat, atas perhatian dan kebijaksanaannya diucapkan terima kasih.

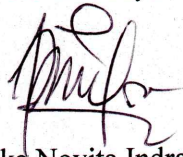
Promotor 1
Mengetahui,


Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP. 196503011990011001


Promotor 2


Caly Setiawan, Ph.D.
NIP. 197504142001121001


Hormat Saya

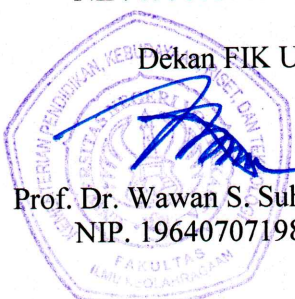

Eka Novita Indra
NIM. 20708261019

Koordinator Prodi S3 Ilmu Keolahragaan


Prof. Dr. Dra. Sumaryanti, M.S.
NIP. 195801111982032001

Dekan FIK UNY


Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 196407071988121001



PERMOHONAN EXPERT JUDGEMENT

Kepada:

Yth. Prof. Dr. Suharjana, M.Kes. AIFO.
di Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Novita Indra

NIM : 20708261019

Prodi : S3 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY

Melalui surat ini, berdasarkan latar belakang keilmuan dan penelitian di Bidang Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, untuk itu memohon kesediaan Bapak untuk melakukan telaah terhadap protokol wawancara penelitian berjudul **"Obesitas dan Praktek Parenting Aktivitas Fisik (Analisis Kualitatif Terhadap Public Pedagogy di Facebook Melalui Big Data)"**. Sedianya protokol ini akan dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 2 Agustus 2022

Pemohon,



Eka Novita Indra
NIM 20708261019

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Setelah memeriksa protokol wawancara dari penelitian yang berjudul "Obesitas dan Praktek Parenting Aktivitas Fisik (Analisis Kualitatif Terhadap Public Pedagogy di Facebook Melalui Big Data)" yang disusun oleh:

Nama : Eka Novita Indra
NIM : 20708261019
Prodi : S3 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY
maka dengan ini saya:
Nama : Prof. Dr. Suharjana, M.Kes. AIFO.
NIP : 196108161988031003
Jabatan/Instansi : Guru Besar/ Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY
Kepakaran : Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi

menyatakan bahwa protokol wawancara tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah yang berlaku pada penelitian kualitatif dan selanjutnya layak dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

Adapun saran untuk pembenahan sebagai berikut:

Panduan wawancara sudah cukup baik,
pastikan implementasi pengembangan
pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian

Demikian pernyataan ini dibuat agar dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2022



Prof. Dr. Suharjana, M.Kes. AIFO
NIP 196108161988031003

PERMOHONAN EXPERT JUDGEMENT

Kepada:

Yth. Prof. Dr. BM Wara Kushartanti, M.S. AIFO.
di Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Novita Indra

NIM : 20708261019

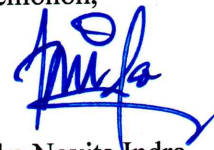
Prodi : S3 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY

Melalui surat ini, berdasarkan latar belakang keilmuan dan penelitian di Bidang Kesehatan Olahraga, untuk itu memohon kesediaan Ibu untuk melakukan telaah terhadap protokol wawancara penelitian berjudul "**Obesitas dan Praktek Parenting Aktivitas Fisik (Analisis Kualitatif Terhadap Public Pedagogy di Facebook Melalui Big Data)**". Sedianya protokol ini akan dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 2 Agustus 2022

Pemohon,



Eka Novita Indra
NIM 20708261019

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Setelah memeriksa protokol wawancara dari penelitian yang berjudul "Obesitas dan Praktek Parenting Aktivitas Fisik (Analisis Kualitatif Terhadap Public Pedagogy di Facebook Melalui Big Data)" yang disusun oleh:

Nama : Eka Novita Indra
NIM : 20708261019
Prodi : S3 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY
maka dengan ini saya:
Nama : Prof. Dr. BM Wara Kushartanti, M.S. AIFO.
NIP : 195805161984032001
Jabatan/Instansi : Guru Besar/ Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY
Kepakaran : Kesehatan Olahraga

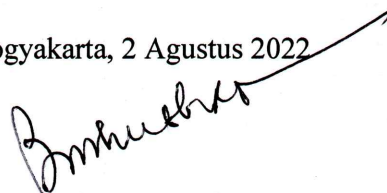
menyatakan bahwa protokol wawancara tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah yang berlaku pada penelitian kualitatif dan selanjutnya layak dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

Adapun saran untuk pembenahan sebagai berikut:

- 1) Potret juga BB & TB responden, apakah responden atau pasangan mengalami obesitas?
- 2) Potret alasan responden concern terhadap parenting obesitas. (Latar belakangnya).
- 3) Potret masukan responden utk meminimalkan public pedagogy lewat facebook.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2022



Prof. Dr. BM Wara Kushartanti, M.S. AIFO.
NIP 195805161984032001

PERMOHONAN EXPERT JUDGEMENT

Kepada:

Yth. Prof. Dr. Subagyo, M.Pd.
di Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Novita Indra

NIM : 20708261019

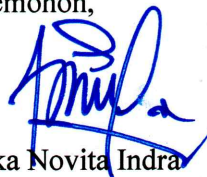
Prodi : S3 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY

Melalui surat ini, berdasarkan latar belakang keilmuan dan penelitian di Bidang Filsafat dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, untuk itu memohon kesediaan Kesehatan Bapak untuk melakukan telaah terhadap protokol wawancara penelitian berjudul "**Obesitas dan Praktek Parenting Aktivitas Fisik** (Analisis Kualitatif Terhadap Public Pedagogy di Facebook Melalui Big Data)". Sedianya protokol ini akan dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 2 Agustus 2022

Pemohon,



Eka Novita Indra
NIM 20708261019

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Setelah memeriksa protokol wawancara dari penelitian yang berjudul "Obesitas dan Praktek Parenting Aktivitas Fisik (Analisis Kualitatif Terhadap Public Pedagogy di Facebook Melalui Big Data)" yang disusun oleh:

Nama : Eka Novita Indra
NIM : 20708261019
Prodi : S3 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY
maka dengan ini saya:
Nama : Prof. Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP : 195611071982031003
Jabatan/Instansi : Guru Besar/ Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY
Kepakaran : 1. Filsafat; 2. Pembelajaran Pendidikan Jasmani

menyatakan bahwa protokol wawancara tersebut telah memenuhi kaidah-kaidah yang berlaku pada penelitian kualitatif dan selanjutnya layak dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

Adapun saran untuk pembenahan sebagai berikut:

*Kajian yang dipakai sebagai literasi
yang lebih banyak*

*Pencermatan dan penguatan kajian yang
mendalam*

Demikian pernyataan ini dibuat agar dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2022



Prof. Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP 195611071982031003

PROTOKOL WAWANCARA

OBESITAS DAN PRAKTEK PARENTING AKTIVITAS FISIK (Analisis Kualitatif Terhadap Public Pedagogy di Facebook Melalui Big Data)

No	Konstruk Penelusuran Data	Daftar/ Panduan Pertanyaan
1	Data pribadi dan ruang lingkup sosiohistoris partisipan	<ul style="list-style-type: none"> a. Nama, umur, pekerjaan, Pendidikan, anak, dll b. Tinggal dimana, rata-rata masyarakat seperti apa, dsb (mencoba memotret struktur budaya masyarakat dilingkungan hidup keseharian yang tentunya akan mempengaruhi cara pandangnya)
2	Kebiasaan/ habituasi dalam Penggunaan Media (Facebook)	<ul style="list-style-type: none"> a. Sudah berapa lama menggunakan facebook? b. Seberapa aktif menggunakan? c. Kecenderungan menggunakan sebagai apa? (pancing pada makna dan arti penting media elektronik facebook dalam kehidupan sehari-hari) d. Apakah mengikuti grup-grup, forum atau komunitas tertentu terkait dengan bidang Kesehatan (obesitas)? e. Seberapa sering mengunggah sesuatu (posting) ke dalam facebook? Hal-hal yang relative serius atau sekedar semacam story? f. Seberapa sering mengunduh, membaca, mengikuti diskusi forum yang relative serius tentang Kesehatan/ obesitas?
3	Publik Pedagogy via Facebook terkait obesitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa hal paling menarik yang pernah/ anda dapatkan dari facebook terkait dengan pemahaman tentang Kesehatan (obesitas)? b. Seberapa besar anda meyakini berbagai info dari facebook perihal Kesehatan/ obesitas? c. Chanel/ forum/ komunitas mana yang anda yakini untuk memberikan info itu? d. Terkait dengan info Kesehatan/ obesitas yang anda dapat, biasanya anda trus mencobanya, mengkonfirmasi, atau apa?
4	Obesitas Parenting	<ul style="list-style-type: none"> a. Punya anak berapa, dan apakah ada yang mempunyai kecenderungan obesitas? b. Kalau ada, apa yang kemudian perlakuan apa yang anda berikan? c. Perlakuan tersebut anda fahami darimana? d. Sejauh mana dampak perlakuan yang anda berikan?

		d. Terkait dengan info kesehatan/ obesitas yang di dapat, biasanya partisipan mencobanya, mengkonfirmasinya, atau tindak lanjut apa yang dilakukan?
4	Obesitas Parenting	<p>a. Jumlah putra/putri yang dimiliki partisipan, dan apakah ada yang mempunyai kecenderungan obesitas?</p> <p>b. Apabila ada, perlakuan apa yang kemudian partisipan berikan?</p> <p>c. Perlakuan tersebut anda pahami dari mana?</p> <p>d. Sejauh mana dampak perlakuan yang anda berikan?</p>

Lampiran 5. Contoh Transkrip Wawancara

OBESITAS DAN PRAKTEK PARENTING POLA HIDUP SEHAT (Analisis Kualitatif Terhadap *Public Pedagogy* di Facebook Melalui Big Data)

TRANSKRIP 1.

Pewawancara: Selamat Siang, Bu

Narasumber: Siang mba

Pewawancara: Terimakasih Ibu sudah bersedia memberi informasi untuk riset saya, sebelumnya saya Eka, boleh perkenalkan dengan Ibu siapa ya?

Narasumber: nama saya Zakiah

Pewawancara: baik ibu Zakiah, umur ibu berapa, pekerjaan ibu apa sama ibu punya anak berapa umurnya berapa?

Narasumber: Umur saya 28 tahun, pekerjaan saya wiraswasta pendidikan terakhir S1 saya punya anak 2 putra dan putri umur 5 tahun sama 4 tahun

Pewawancara: Ibu kalau boleh tau tinggi sama berat anak ibu berapa dari anak yang pertama?

Narasumber: anak pertama saya itu tinggi 110 Cm dengan berat 29 Kg sedangkan anak kedua dengan tinggi ± 100 berat 19 Kg.

Pewawancara: Baik, ibu tinggal dimana sama dan kalau boleh tau karakteristik masyarakatnya di sekitar tempat tinggal ibu itu seperti apa ya?

Narasumber: saya tinggal di Rangas, kebetulan termasuk daerah yang rata-rata masyarakatnya itu sibuk semua.

Pewawancara: berarti masyarakat di sekitar Ibu jarang dirumah dan sibuk semua

Narasumber: iyaa betul

Pewawancara: baik lanjut ke pertanyaan tentang, Kebiasaan/ habituasi dalam Penggunaan Media (Facebook). Ibu menggunakan Facebook? sudah berapa lama menggunakan Facebook?

Narasumber: iya Mba, saya menggunakan Facebook sudah cukup lama sekitar 10 tahunan
Pewawancara: ibu seberapa aktif penggunaannya?

Narasumber: saya jarang menggunakannya mba

Pewawancara: tapi jika ibu menggunakan Facebook ibu biasanya menggunakan sebagai apa?

Narasumber: biasanya saya mengakses hanya melihat video atau story orang-orang yang saya kenal, atau selebritis yang saya ikuti

Pewawancara: Apakah ibu mengikuti grup-grup, forum atau komunitas tertentu terkait tentang kesehatan utamanya obesitas?

Narasumber: iya saya mengikuti grup seperti halodoc tapi tidak dengan kesehatan obesitas

Pewawancara: Seberapa sering mengunggah sesuatu (posting) ke dalam facebook? Hal-hal yang relatif serius atau sekedar semacam story?

Narasumber: Tidak pernah mengunggah belakangan Mba

Pewawancara: berarti ibu hanya melihat saja yah

Narasumber: iya betul

Pewawancara: Seberapa sering mengunduh, membaca, mengikuti diskusi forum yang relatif serius tentang Kesehatan/ obesitas?

Narasumber: Jarang juga, tapi ada waktu-waktu tertentu kalau sedang senggang, saya buka dan baca-baca

Pewawancara: berarti hanya waktu-waktu tertentu saja ya bu, informasi yang Ibu baca seperti itu muncul sendiri dan ibu spontan saja membaca

Narasumber: iyaa

Pewawancara: Apa hal paling menarik yang pernah/ di dapatkan dari facebook terkait dengan pemahaman tentang kesehatan (obesitas)?

Narasumber: yaitu tentang bagaimana menjaga pola makan, pola tidur dan makanan bergizi kalau perlu perbanyak makan sayuran.

Pewawancara: Seberapa besar ibu meyakini berbagai informasi dari facebook perihal kesehatan/ obesitas?

Narasumber: sekitar 80 sampai dengan 90 % deh Mba..

Pewawancara: berarti ibu cukup yakin terhadap info-info yang ada di Facebook, baik untuk pertanyaan selanjutnya Chanel/ forum/ komunitas mana yang anda yakini untuk memberikan info itu?

Narasumber: yang saya ikuti hanya halodoc saja

Pewawancara: baik, Terkait dengan info kesehatan/ obesitas yang di dapat, biasanya Ibu mencobanya, mengkonfirmasi, atau tindak lanjut apa yang biasanya ibu lakukan?

Narasumber: kalau hal itu wajar dan masuk akal, saya terapkan mba.. tapi kalau itu berlebihan yaa saya pelajari dulu..belum tentu saya lakukan..Apakah itu baik untuk anak atau tidak..

Pewawancara: berarti ibu memilih-milih juga yah info itu bagus atau tidak untuk anak, selanjutnya ibu mempunyai dua anak putra dan putri, apakah ada yang kecenderungan obesitas?

Narasumber: tidak terlalu, bisa dibilang iya bisa dibilang tidak, karena masih belum sampai dikadar obesitas yang parah

Pewawancara: berarti masih di tahap awal untuk mencapai ke obesitas tinggi berarti tidak ada kecenderungan obesitas, Apabila ada, perlakuan apa yang kemudian Ibu berikan?

Narasumber: perlakuannya yang pertama yang informasinya saya dapatkan dari media social adalah menjaga pola makan dan yang terpenting adalah untuk tetap memenuhi asupan 4 sehat 5 sempurna untuk anak-anak..

Pewawancara: Perlakuan tersebut di pahami dari mana?

Narasumber: kalau dari Facebook yaa halodoc mba tapi ada juga dari teman-teman kesehatan yang lainnya.

Pewawancara: Sejauh mana dampak perlakuan yang di berikan terhadap anak?

Narasumber: kalau hal tersebut bagus untuk anak saya terapkan tapi jika hal tersebut tidak baik saya tidak terapkan

TRANSKRIP 2.

Pewawancara: “Selamat siang ibu, Perkenalkan saya Eka Novita, Sebelumnya saya akan mewawancarai ibu terkait dengan obesitas yang ibu ketahui. Kalau boleh tahu nama, usia, pekerjaan, sama pendidikan ibu apa?”

Narasumber: “Ya mba selamat siang, nama saya Asado Citra Kinanti panggilan saya Citra, usia saya 30 tahun, pekerjaan hanya ibu rumah tangga, pendidikan terakhir SLTA.”

Pewawancara: “ Ibu mempunyai anak?”

Narasumber: “ Ya, mba saya mempunyai anak”

Pewawancara: “ Anak ibu ada berapa?”

Narasumber: “kebetukan Anak saya satu orang”

Pewawancara: “Usianya berapa kalau boleh tahu ibu?”

Narasumber: “Usia anak saya 10 tahun”

Pewawancara: Kalau untuk berat badan sama tinggi badannya berapa?”

Narasumber: “Berat badan 40kg, Tinggi badan 110 cm”

Pewawancara: “Alamat ibu dimana?”

Narasumber: “Alamat saya di RT 19, RW07 Pundak 4, Kembang Nanggulan Kulon Progo”

Pewawancara: “ Untuk kehidupan di masyarakat ibu sendiri nih.. menurut ibu bagaimana kehidupan dimasyarakatnya?”

Narasumber: “Terkait sama kehidupan pendudukan di desa saya Sebagian besar profesinya adalah pedagang dan sebagiannya petani”

Pewawancara: “Oke..Sebelumnya kalau boleh tahu ibu citra, apakah menggunakan akun facebook?”

Narasumber: “Iya mba saya menggunakan facebook”

Pewawancara: “Sudah berapa lama ya ibu menggunakan facebook tersebut?”

Narasumber: “Saya baru punya HP setahun ini, yaa.. baru setahun ini saya punya akun facebook.”

Pewawancara: “Dalam kesehariannya apakah ibu aktif menggunakan?”

Narasumber: “ Kurang begitu aktif sih mba”

Pewawancara: “Kalau ibu menggunakan akun nih kalau boleh tahu apakah ibu sering mengunggah story atau postingan begitu?”

Narasumber: “Ya.. mungkin kalau story masih suka bikin tapi kalau postingan kurang aktif”

Pewawancara: “Kalau boleh tau nih.. apakah ibu mengikuti grub-grub atau forum komunitas terkait dengan kesehatan atau obesitas sendiri?”

Narasumber: “Ooo untuk grub-grub saya tidak mengikuti mba”

Pewawancara: “ Untuk akun facebook sendiri apakah menggunakan sekedar informasi atau komunikasi sehari-harinya?”

Narasumber: “Kalau untuk informasi saya masih aktif sih mba. Kalau komunikasi jarang”

Pewawancara: “Untuk selanjutnya nih saya akan bertanya kepada ibu, untuk ibu sendiri sering membaca atau mengunduh berita/artikel terkait dengan kesehatan?”

Narasumber: “ Kalau muncul di facebook saya hanya saya scrol atau baca sebagian tidak sampai bawah”

Pewawancara: Berarti yang tidak terus menerus dibaca ya. Kalau untuk akun atau Channel yang ibu percayai terkait kesehatan obesitas apakah ada?”

Narasumber: “ Chanel-chanel ga ada sih mba mungkin cuma saya baca, kalau percaya banget sih enggak”

Pewawancara: “ Untuk selanjutnya, saya mau bertanya tadi ibu putranya satu ya bu, anak tunggal ya. Untuk putranya sendiri apakah mempunyai kecenderungan terkait obesitas sendiri?”

Narasumber: “Kalau menurut saya pribadi sih mba di usia 10 tahun, berat badan 40 kg ya sudah memasuki obesitas mba.”

Pewawancara: “Untuk perlakuan apakah ada perlakuan khusus terkait obesitas yang ibu ketahui?”

Narasumber: “Kalau untuk sebulan ini mba saya cuma menjaga pola makannya, mengurangi karbohidrat sedikit-sedikit. Sedangkan untuk olahraga atau latihan khusus, saya tidak memaksakan kepada anak saya”

Pewawancara: “Berarti cuma dikurangi ya bu porsi makannya. Nah ibu bisa mengetahui pengurangan porsi makan itu ibu ketahui darimana kalau boleh tahu?”

Narasumber: “Saya itu suka ikut PKK sama Posyandu itu lo mba, nahh dari situ saya tahu”

Pewawancara: “Oke berarti dari sharing informasi secara langsung dari warga sekitar gitu ya bu. Untuk sejauh ini dari perlakuan ibu terhadap anak ibu apa ada dampaknya?”

Narasumber: “Dampaknya sih kurang begitu kelihatan soalnya baru sebulan ini dan saya engga begitu mengatur banget pola makannya, kasihan mba masih anak2”

Pewawancara: “Oke mungkin itu saja ibu dari saya makasih banyak atas waktunya mohon maaf kalau mengganggu ini, mohon maaf juga bila kurang berkenan juga ke ibu. Terimakasih dari saya, Makasih ibu Citra”

Narasumber: “Iya sama-sama Mba”

TRANSKRIP 3.

Pewawancara: Assalamualaikum saya Eka Novita, izin untuk mewawancarai ibu.
Apakah ibu berkenan?

Responden: Ya silahkan

Pewawancara: Mungkin Ibu bisa perkenalkan nama, umur, pekerjaan, dan alamat.

Responden: Nama saya Putri, usia 32 tahun, pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga.
Alamat tempat tinggal saya di Perumnas Condong Catur

Pewawancara: Jumlah anak yang Ibu miliki sekarang berapa, Usia, Berat badan dan Tinggi Badan anak Ibu berapa jika boleh tahu?

Responden: Anak saya baru satu orang, usianya 9 tahun, dengan berat badan 38 kg, dan tinggi badan sekitar 130 cm

Pewawancara: Bagaimana dengan Kebudayaan/ pola hidup di lingkungan sekitar Ibu?

Responden: Pola hidup di lingkungan saya sudah cukup bebas, dengan berbagai jenis makanan kebudayaan yang bermacam macam, mungkin karena letaknya di kota.

Pewawancara: Sudah berapa lama Ibu menggunakan facebook

Responden: Cukup lama sekali, sudah lupa kapan mulai main facebook

Pewawancara: Seberapa aktif ibu menggunakan facebook?

Responden: Dulu waktu awal-awal menggunakan facebook, saya cukup aktif menggunakan facebook tapi kalau sekarang sudah termasuk jarang

Pewawancara: Kecenderungan menggunakan facebook sebagai apa?

Responden: Hanya sebagai hiburan saja, entah scroll-scroll postingan teman atau mungkin grup-grup komunitas entah buat tahu aktivitas mereka atau mungkin sekedar iseng saja.

Pewawancara: Pernahkah membuat postingan di facebook?

Responden: Dulu sering, apalagi kalau sehabis melakukan suatu kegiatan misalnya, pasti saya upload di facebook, biar eksis..

Pewawancara: Hal-hal yang diposting relatif serius atau sekedar semacam story saja Ibu?

Responden: Hanya sekedar story biasa saja, seputar kegiatan keseharian

Pewawancara: Apakah mengikuti grup-grup, atau komunitas tertentu terkait dengan bidang kesehatan khususnya obesitas?

Responden: Iya tapi saya lupa apa Nama grupnya?

Pewawancara: adakah hal menarik yang pernah ibu dapatkan dari facebook terkait pemahaman tentang kesehatan obesitas

Responden: Pernah, mendapatkan semacam trik-trik untuk menjaga badan tetap ideal.

Pewawancara: Bagaimana trik yang disampaikan Ibu?

Responden: Itu semacam rekomendasi makanan untuk diet yang paling saya ingat, untuk makanannya itu kalau nasi putih bisa diganti dengan nasi merah, trus makan kacang-kacangan, sayuran, buah-buahan.

Pewawancara: apakah menurut sumber tersebut ada pantangan?

Responden: Yang paling nggak boleh itu makanan cepat saji, makanan kemasan (bahkan jus dalam kemasan itu sebenarnya kurang baik), alkohol jelas tidak diperbolehkan.

Pewawancara: Seberapa sering mengikuti diskusi tentang kesehatan tersebut?

Responden: Kalau dibilang sering tu nggak, namun pas masih sering-seringnya bermain facebook saya suka sekali melihat postingan entah bentuk pamflet bahkan video yoga

Pewawancara: Terkait info kesehatan yang diperoleh dari facebook bagaimana ibu menyikapinya?

Responden: Kalau untuk informasi yang cukup masuk akal dan ringan saya cukup dipikir atau mungkin browsing ke google, namun untuk informasi yang agak berat pernah sekali kemudian saya tanyakan ke dokter terkait kebenaran informasi tersebut.

Pewawancara: Informasi yang berat seperti apa yang ibu tanyakan ke dokter?

Responden: Mengenai sedot lemak

Pewawancara: Apakah informasi yang diperoleh dari facebook tersebut diterapkan oleh ibu?

Responden: ya beberapa, seperti mengubah konsumsi nasi putih menjadi nasi merah, dan dulu pernah mencoba untuk yoga tetapi kadang males sendiri

Pewawancara: Apakah putra Bu Putri mempunyai kecenderungan mengalami kelebihan berat badan?

Responden: Iya, sepertinya begitu

Pewawancara: terkait kondisi tersebut, apakah ada perlakuan khusus yang kemudian Ibu berikan kepada putra Ibu?

Responden: Baru-baru ini mencoba untuk mengajak anak buat berolahraga, karena dulu pernah menerapkan nasi yang diubah jadi nasi merah malah nafsu makannya jadi berkurang.

Pewawancara: Bagaimana tanggapan putra ibu terkait perlakuan yang ibu berikan?

Responden: Kadang perlu agak dipaksa, tetapi seringkali dia sendiri yang mau

Pewawancara: Olahraga yang diterapkan apa?

Responden: Kalau hari jumat itu kami biasanya renang, kemudian kalau minggu kami cukup jalan cepat, kalau nggak jogging di alun-alun

Pewawancara: Itu hanya diterapkan ke anak atau kepada siapa lagi selain anak Ibu?

Responden: Awalnya cuman ngajak si anak karena dia bilang mau ikut Angkatan darat , tapi akhir-akhir ini kadang bapaknya juga ikut

Pewawancara: Pengetahuan tentang olahraga tersebut dipahami dari mana Ibu?

Responden: Banyak, salah satunya dari facebook

Pewawancara: Sejauh mana dampak perlakuan yang diberikan terhadap anak?

Responden: Kalau dari fisik (bentuk badan) kurang terlihat, namun kalau dari ketahanan fisik (kekuatan) lebih terlihat kalau dia staminanya lebih kuat daripada pas awal melakukan hal tersebut

Pewawancara: Apakah ada target selanjutnya yang ingin diterapkan

Responden: Untuk saat ini belum terpikirkan

TRANSKRIP 4.

Pewawancara: Selamat siang Ibu, mohon bantuannya untuk berbagi informasi sebagai reponden. Pertama-tama, silahkan Ibu memperkenalkan Nama, Umur, Pekerjaan Ibu?

Responden: Nama saya Dasa Agustiarini, Umur 52 Tahun dan Pekerjaan saya adalah PNS

Pewawancara: untuk putra yang dimiliki oleh ibu, berapa Usia, Berat badan dan Tinggi Badan nya ya Bu?

Responden: Saya memiliki dua anak, anak yang pertama usianya 18 tahun, untuk BB sama TB tidak tahu. Sedangkan anak kedua usianya 12 tahun, untuk BB sekitar 55 kg, untuk TB tidak tahu.

Pewawancara: Ibu Tinggal dimana? Dan gambaran rata-rata masyarakat di sekitar Ibu seperti apa?

Responden: Saya tinggal di daerah Kab. Belitung Timur Kota Manggar. Disana tidak terlalu banyak masyarakat yang mengalami obesitas karena sebagian dari mereka bukan hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi juga ibu-ibu disana melakukan pekerjaan membantu suaminya untuk mencari nafkah bagi anak-anaknya, Sebagian besar berwirausaha.

Pewawancara: Sudah berapa lama menggunakan facebook?

Responden: Menggunakan facebook sekitar 4 tahun.

Pewawancara: Seberapa aktif Ibu menggunakan facebook?

Responden: Tidak begitu aktif membuka sosmed seperti facebook. saya hanya menggunakannya di waktu senggang yaitu di malam hari setelah sholat isya

Pewawancara: Kecenderungan ibu menggunakan facebook sebagai apa?

Responden: Menggunakan facebook untuk menggali informasi tentang Kesehatan ataupun gejala-gejala yang berkenaan dengan kondisi keseharian.

Pewawancara: Apakah Ibu mengikuti grup-grup, forum atau komunitas tertentu terkait dengan bidang kesehatan (khususnya obesitas)?

Responden: Saya tidak mengikuti grup, forum, atau komunitas tentang Kesehatan. hanya kadang mencari informasi tentang Kesehatan secara spontan saja tanpa mengikuti forum atau komunitas kesehatan tertentu.

Pewawancara: Seberapa sering mengunggah sesuatu (posting) ke dalam facebook?

Responden: Tidak pernah. Beliau hanya sekedar membaca pemberitahuan atau informasi tentang Kesehatan dan lain-lain yang terbaru di facebook.

Pewawancara: Seberapa sering mengunduh, membaca, mengikuti diskusi forum yang relatif serius tentang Kesehatan/ obesitas di facebook?

Responden: Tidak pernah. Karena saya tidak mengikuti forum atau komunitas tertentu tentang kesehatan, hanya membaca lepas.

Pewawancara: Apa hal paling menarik yang pernah/ di dapatkan dari facebook terkait dengan pemahaman tentang kesehatan dan obesitas?

Responden: Hanya membaca tentang cara mengatasi nyeri sendi karena saya terkadang mengalami gejala nyeri sendi yang sulit diobati. Hanya itu saja yang saya baca di facebook sedangkan tentang obesitas beliau tidak mencari informasinya karena beliau tidak mengalami gejala obesitas.

Pewawancara: Jumlah putra/putri yang dimiliki partisipan, dan apakah ada yang memiliki kecenderungan memiliki berat badan lebih?

Responden: Kedua anak saya kebetulan juga tidak ada yang mengalami obesitas.

Pewawancara: Seberapa besar responden meyakini berbagai info dari facebook perihal kesehatan/ obesitas?

Responden: Beliau tidak terlalu percaya tentang iklan-iklan yang dipasang di facebook.

Pewawancara: Chanel/ forum/ komunitas mana yang Ibu yakini memberikan informasi tentang kesehatan dan obesitas?

Responden: saya tidak mengikuti forum atau komunitas jadi tidak ada satupun forum atau komunitas yang beliau yakini.

Pewawancara: Terkait dengan info kesehatan/ obesitas yang di dapat, biasanya apakah ibu langsung mencobanya, mengkonfirmasi, atau tindak lanjut apa yang Ibu lakukan?

Responden: Yang saya ketahui tentang Kesehatan yaitu menjaga pola makan, istirahat yang cukup, dan berpuasa senin-kamis bagi yang beragama Islam. Hanya itu yang kami yakini selama ini tentang Kesehatan.

Pewawancara: Apabila ada, perlakuan apa yang kemudian partisipan berikan?

Responden: Beliau hanya memberikan perlakuan kepada anaknya yaitu untuk menjaga pola makan, menjaga Kesehatan dengan baik, dan selebihnya dengan olahraga.

Pewawancara: Perlakuan tersebut di pahami dari mana?

Responden: Semua itu yang beliau ketahui bahwa menjaga Kesehatan sangat baik bagi tubuh. Karena itu semua anaknya tidak ada yang mengalami gejala obesitas.

Pewawancara: Sejauh mana dampak perlakuan yang di berikan terhadap anak?

Responden: Sampai saat ini sebagai orang tua, tentu kami masih selalu mengingatkan kedua anak kami untuk menjaga kesehatan dan pola makan yang baik.

TRANSKRIP 5.

Pewawancara: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat malam ibu.

Narasumber: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, iya selamat malam.

Pewawancara: saya ingin mewancarai ibu terkait tentang obesitas dan public pedagogy melalui media. Sebelumnya ini dengan ibu siapa?

Narasumber: Saya Ibu Ravy, Ravy Ravella biasa dipanggil Ravy biasa.

Pewawancara: Oke, Ibu Ravy ini kalau boleh tau umurnya berapa ya bu?

Narasumber: Sekarang saya 30 tahun usianya.

Pewawancara: Oke 30 tahun, untuk pekerjaan ibu ravy sekarang apa ya bu?

Narasumber: Radiografer, menjadi salah satu tenaga kesehatan di salah satu rumah sakit.

Pewawancara: Wah cocok banget ya buk dengan tema kesehatan ini ya buk. Nah, untuk pendidikan Ibu Ravy ini sebelumnya apa ya buk?

Narasumber: Untuk pendidikannya ini D3 Radiologi.

Pewawancara: Ooo di Poltekes ya buk pendidikannya?

Narasumber: Iya Poltekkes di Semarang.

Pewawancara: Sebelumnya ini ibuk mempunyai anak/putra berapa ya buk?

Narasumber: ada satu putra mba.

Pewawancara: Baik, untuk usia anak ibu sendiri berapa ya buk?

Narasumber: Sekarang 8.

Pewawancara: 8 tahun ya buk?

Narasumber: Nggih.

Pewawancara: Berarti ya masih SD kelas 2 ya buk?

Narasumber: Iya, masih kelas 2 SD.

Pewawancara: Untuk berat badan anak ibu sekarang berapa ya buk?

Narasumber: Untuk berat badannya sekarang itu nimbang kurang lebih 38 kg.

Pewawancara: Ooo 38 kg. Untuk tinggi badannya berapa ya buk?

Narasumber: Untuk tinggi badannya 100cm an kurang lebih.

Pewawancara: Baik, untuk anak ibu ini kalau boleh tau namanya siapa ya buk?

Narasumber: Ibrahim mba.

Pewawancara: Oalah berarti laki-laki ya buk ya.

Narasumber: Iya mba.

Pewawancara: Ini untuk sekarang Ibu Ravy ini tinggalnya dimana ya buk?

Narasumber: Kalau sekarang di Semarang.

Pewawancara: Oo di Semarang, kalau boleh tau tepatnya dimana buk?

Narasumber: Di Tembalang ikutnya di Kelurahan Tandang, Tembalang, Semarang.

Pewawancara: Baiklah baik, untuk rata-rata masyarakat di daerah Tembalang itu bagaimana ya buk?

Narasumber: Apanya ini mba?

Pewawancara: Ya terkait lingkungan masyarakat di rumah ibu ntah itu dari kesehatannya atau lingkungan gimana gitu?

Narasumber: Lingkungannya baik maksudnya sudah melek tentang kesehatan atau mungkin ini loksainya dekat sarana-sarana kesehatan dan rumah sakit.

Pewawancara: Baik berarti tertib lah ya buk masyarakatnya, apalagi di masa pandemi seperti ini. Baik buk, untuk struktur budaya masyarakatnya dilingkungan hidup kesehariannya bagaimana ya buk untuk tetangga-tetangga ibu?

Narasumber: Struktur apa mba?

Pewawancara: Struktur budaya masyarakatnya buk.

Narasumber: Oalah untuk sekitar sini rukun sih alhamdulillahnya, hubungan antar tetangga juga bagus, sosialnya tinggi ikutnya.

Pewawancara: Ooo berarti warga satu dengan warga lainnya rukun ya buk hubungannya humoris dan harmonis.

Narasumber: Iya mba.

Pewawancara: Ini kan Ibu Ravy kebetulan sekali bekerja di bidang kesehatan juga ya buk tentunya ini Ibu Ravy menggunakan sosial media juga ya buk, pastinya melek teknologi juga ya buk.

Narasumber: Iya.

Pewawancara: Nah ibu apakah pernah menggunakan facebook buk?

Narasumber: Facebook pernah tapi untuk aktif banget juga ngga.

Pewawancara: Baik ibu menggunakan facebook itu sejak kapan ya buk? Apakah itu jaman SD atau SMP?

Narasumber: Udah lama keknya SMP ya mas ya, ya kira-kira 10-15 tahunan yang lalu.

Pewawancara: Oalah berarti udah lama juga ya buk?

Narasumber: Iya.

Pewawancara: Berarti udah gak terlalu aktif sekarang ya buk ya?

Narasumber: Iya tapi masih ada akunnya tapi yang ngga aktif banget mas.

Pewawancara: Baik buk, berarti ibu ini sekarang yang aktif banget dengan sosial media apa ya buk?

Narasumber: Instagram mungkin.

Pewawancara: Baik, Ibu Ravy kan pernah aktif di facebook. Apakah Ibu Ravy mengikuti grup atau forum atau komunitas tertentu terkait dengan kesehatan khususnya obesitas ya bu?

Narasumber: Untuk yang berkaitan dengan obesitas kebetulan tidak tapi ada beberapa teman-teman sosial media ntah itu dokter atau yang mungkin biasanya yang share terkait kesehatan tapi untuk obesitasnya tidak mengikuti.

Pewawancara: Baik untuk Ibu Ravy ini aktifnya di grup apa ya bu?

Narasumber: Grup apa ya? Iya mas ikut grub jual beli tanah mas.

Pewawancara: Baik bu siap, Oke ini Ibu Ravy waktu aktif bermain facebook ini sering memposting sesuatu atau story dalam facebook ibu?

Narasumber: Dulu waktu aktif ya sering.

Pewawancara: Contohnya mengupload story apa bu? Keseharian ibu atau tentang kesehatan?

Narasumber: Iya story status paling lagi hang out sama temen-temen.

Pewawancara: Baik bu berarti umur boleh tua tapi jiwa harus tetap muda ya bu.

Narasumber: Ooo iya tentu itu.

Pewawancara: Ibu Ravy ini seberapa sering sih mengunduh atau membaca mengikuti diskusi forum yang relatif serius tentang kesehatan khususnya terkait dengan obesitas ya bu?

Narasumber: Karena kebetulan kerjanya di bidang kesehatan jadi ya banyak juga seminar seminar tentang kesehatan yang diikuti, biasanya juga dari rumah sakit mengadakan seminar tentang kesehatan. Beberapa kali mengikuti juga.

Pewawancara: Oo baik bu.

Pewawancara: Ibu Ravy ini ada gak ya bu hal yang menarik atau yang paling menarik yang pernah ibu dapatkan dari facebook terkait dengan kesehatan khususnya terkait obesitas?

Narasumber: Hmm, mungkin terkait BMI ya mas ya, jadi BMI itu kan istilahnya ya berat badan dan tinggi badan emm apa ya? Ya istilahnya kayak indeks pertumbuhan kayak berat badan normal yang dicari dari seseorang dilihat

dari tinggi badan orang tersebut nanti bisa dicari berat badan normalnya, pernah ada yang mengeshare seperti itu.

Pewawancara: Oo baik buk berarti masih terkait dengan obesitas ya buk.

Narasumber: Iya jadikan orang yang lebih tinggi sama orang kurang tinggi itu berat badan normalnya bisa berbeda.

Pewawancara: Baik buk bisa mencari berat badan ideal lah ya buk ya antara tinggi badan dan berat badan seseorang agar tetap balance.

Narasumber: Iyaaa mba.

Pewawancara: Baik buk, menurut ibu nih seberapa besar ibu menyakini terkait info dari facebook terutama perihal tentang kesehatan khususnya di bidang obesitas?

Narasumber: Mungkin kalau jaman sekarang harus pinter-pinter menyaring informasi ya, jadi kadang orang banyak menggunakan sosial media tapi menjadi mereka tidak meriset dulu apakah info yang dishare itu benar atau tidak. Jadi kita sebagai istilahnya jaman sekarang kan udah banyak internet jadi ya paling ngga kita harus memastikan itu beritanya atau infonya itu benar atau ngga.

Pewawancara: Baik berarti kita harus mengolah berita-berita itu, intinya jangan cepat percaya ya buk ya.

Narasumber: Iya apalagi terkait kesehatan jadi ya harus hati-hati.

Pewawancara: Baik buk, untuk Ibu Ravy ini kan bekerja dibidang kesehatan juga, ada ga buk channel atau forum atau komunitas gitu yang Ibu Ravy ini yakini?

Narasumber: Emm mungkin akun-akun pribadi ya, jadi sekarang tuh banyak dokter yang sering mengedukasi, sering menginfokan terkait kesehatan di akunnya masing-masing, jadi kalo forum hubungannya itu grup ya. Jadi ya karena jaman sudah maju jadi banyak dokter-dokter yang memberi informasi terkait kesehatan di akunnya masing-masing. Jadi kita menggunakan sosial media harus pilih-pilih maksudnya yang difollow atau yang kita add menjadi teman itu yang postingannya ada manfaatnya gitu mba.

Pewawancara: Baik bu, misal Ibu Ravy mendapatkan info terkait obesitas ya bu, dari dokter atau forum rumah sakit, biasanya ibu langsung mencobanya gak bu?

Narasumber: Biasanya mencari info dulu sih, terutama infonya baru kita denger ya takutnya info tersebut hoax atau istilahnya mitos gitu atau infonya masih katanya, jadi harus benar-benar mendalami infonya dulu jika sudah fix baru mencobanya jangan asal langsung praktek aja gitu mba.

Pewawancara: Sebelumnya Bu Ravy ini mempunyai putra ibrahim satu ya bu, jumlah anaknya satu ya bu?

Narasumber: Iyaa mba.

Pewawancara: Apakah adek atau mas ibrahim ini mempunyai kecenderungan obesitas ya bu?

Narasumber: Ya mungkin secara berat badannya itu lebih dari normal ya.

Pewawancara: Baik bu, apakah ada dari adek ibrahim memiliki kecenderungan obesitas ya bu? Kalau ada mungkin apa perlakuan ibu selanjutnya?

Narasumber: Mungkin lebih diatur pola makan sama olahraga, apalagi dia masih kecil dan aktivitasnya masih belum banyak juga.

Pewawancara: Darimana ibu mengetahui untuk mengatasi tindakan ini?

Narasumber: Sudah sering denger informasi tentang obesitas, apalagi lingkungan ibu juga banyak dari teman-teman kesehatan.

Pewawancara: Apakah ibu sudah menerapkan perlakuan ini kepada anaknya?

Narasumber: Sudah dicoba sih tapi belum lama, apalagi anak kecil kan masih susah makan sayur. Jadi butuh proses agar anaknya terbiasa makan sayur.

Pewawancara: Iya terimakasih bu semoga panjang umur dan sehat selalu buat keluarga Bu Ravy